

KAJIAN EKONOMI REGIONAL PROVINSI JAWA TIMUR

Triwulan IV - 2006

**Kantor Bank Indonesia
Surabaya**

Penerbit :

Bank Indonesia Surabaya
Bidang Ekonomi Moneter

Jl.Pahlawan No.105

SURABAYA

Telp. : 031-3520011 psw. 420/440

Fax : 031-3554178

Email : hendik_s@bi.go.id
irfan_h@bi.go.id
nurkholisoh@bi.go.id

Visi Bank Indonesia :

“Menjadi lembaga Bank Sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil”

Misi Bank Indonesia :

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas sistem keuangan untuk pembangunan jangka panjang negara Indonesia yang berkesinambungan”

Nilai-nilai Strategis Organisasi Bank Indonesia :

“Nilai-nilai yang menjadi dasar organisasi, manajemen dan pegawai untuk bertindak atau berperilaku yaitu kompetensi, integritas, transparansi, akuntabilitas dan kebersamaan”

Visi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai Economic Intelligence dan unit penelitian”

Misi Kantor Bank Indonesia Surabaya :

“Berperan secara aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisien dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait”

KATA PENGANTAR

Pertama-tama ijinilah kami memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Kajian Ekonomi Regional Propinsi Jawa Timur Triwulan IV-2006 dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Kajian triwulanan ini disusun untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi *stakeholders* eksternal maupun internal yang berkaitan dengan perkembangan perekonomian, perbankan dan sistem pembayaran di Jawa Timur baik pada triwulan dimaksud maupun prospek ke depan.

Kajian ini menguraikan berbagai perkembangan penting dalam perekonomian daerah Jawa Timur serta berbagai faktor yang mempengaruhinya selama periode laporan. Perkembangan ekonomi yang dimaksud mencakup kondisi ekonomi makro (PDRB), laju inflasi, perkembangan perbankan, sistem pembayaran serta pertumbuhan ekonomi dan perkembangan harga.

Terdapat beberapa catatan penting berkaitan dengan perkembangan perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2006. Berdasarkan berbagai indikator, terlihat bahwa perekonomian Jawa Timur semakin memancarkan harapan untuk menyongsong tahun yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV-2006 mengalami percepatan dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, tingkat harga berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) cenderung stabil dan ekspor mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Di sisi perbankan, intermediasi yang sempat terganggu mulai menunjukkan peningkatan seiring dengan penurunan suku bunga yang telah direspon oleh perbankan dengan penurunan suku bunga kredit. Namun, jika ingin memanfaatkan momentum ini untuk bertolak menuju akselerasi percepatan pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, masih terdapat pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan. Masalah-masalah seperti rendahnya realisasi investasi baik domestik maupun asing, luapan lumpur beserta eksekusi yang ditimbulkannya serta tekanan inflasi yang berasal dari bahan makanan terutama beras perlu diantisipasi dan dicarikan solusinya secara komprehensif.

Dalam penyusunan kajian ini kami banyak memperoleh bantuan berupa penyediaan data dan informasi dari berbagai pihak seperti perbankan dan instansi di lingkungan pemerintah daerah, BUMN maupun swasta sehingga kajian ini menjadi lebih informatif. Atas seluruh bantuan tersebut kami mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Harapan kami, hubungan

kemitraan yang terjalin selama ini dapat lebih ditingkatkan di masa yang akan datang. Kami juga mengharapkan masukan dan saran untuk lebih meningkatkan kualitas kajian sehingga dapat memberikan kemanfaatan yang optimal.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah selalu memberikan kekuatan dan kemudahan kepada kita semua dalam memberikan kontribusi yang terbaik bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Surabaya, Februari 2006
BANK INDONESIA SURABAYA

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Lucky Fathul A.H.', written in a cursive style.

Lucky Fathul A.H
Pemimpin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	<i>ii</i>
DAFTAR ISI	<i>iii</i>
DAFTAR TABEL	<i>v</i>
DAFTAR GRAFIK	<i>vi</i>
DAFTAR LAMPIRAN	<i>viii</i>
RINGKASAN EKSEKUTIF	<i>ix</i>
BAB 1 INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI	1
1,1 KAJIAN UMUM	1
1,2 SISI PRODUKSI	2
a. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran	3
b. Sektor Industri Pengolahan	4
c. Sektor Pertanian	5
d. Sektor Jasa-Jasa	6
e. Sektor Lainnya	7
1,3 SISI PENGELUARAN	10
a. Ekspor dan Impor	11
b. Investasi	13
c. Konsumsi	14
1,4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)	15
a. Pengiriman TKI Jawa Timur	15
b. Transfer Dana	16
1,5 WISATAWAN MANCANEGERA	18
Boks 1 Langkah-Langkah Bank Indonesia Surabaya Terkait Dampak Luapan Lumpur di Sidoarjo	
Boks 2 Penelitian Baseline Economic Survey (BLS) Jawa Timur	
BAB 2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR	21
2,1 INFLASI IHK TRIWULANAN	22
a. Menurut Kelompok Barang	22
b. Menurut Komoditas	23
2,2 INFLASI IHK TAHUNAN	24
2,3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR	26
2,4 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI	27
BAB 3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN	30

3,1	PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM	30
3,2	PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM	31
3,2	PENYALURAN KREDIT BANK UMUM	33
	a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor.....	33
	b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek	39
	c. Persetujuan Kredit Baru	41
3,4	PERKEMBANGAN KREDIT SKALA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH YANG DISALURKAN BANK UMUM DI JAWA TIMUR	42
3,5	PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR DAN PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR	45
3,6	LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR	46
3,7	PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI JAWA TIMUR	47
3,8	PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR	50
3,9	PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR	52
BAB 4	SISTEM PEMBAYARAN	54
4,1	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI	55
	a. Aliran Uang Masuk/Keluar (<i>Inflow/Outflow</i>)	55
	b. Perkembangan Aktivitas Penukaran Uang Pecahan Kecil	56
	c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal	58
4,2	TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI	59
	a. Transaksi Kliring	59
	b. Transaksi RTGS (<i>Real Time Gross Settlement</i>).....	60
4,3	PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR	61
BAB 5	PROSPEK EKONOMI DAN HARGA	62
5,1	PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR	62
5,2	PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR	64

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur	3
Tabel 1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006	4
Tabel 1.3	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006	5
Tabel 1.4	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Pertanian Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006	6
Tabel 1.5	Pertumbuhan & Sumbangan Sub Sektor Jasa-Jasa Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006	7
Tabel 1.6	Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur	11
Tabel 1.7	Impor Non Migas Utama Jawa Timur	12
Tabel 1.8	Perkembangan Persetujuan PMA dan PMDN di Jawa Timur	13
Tabel 2.1	Inflasi IHK Triwulanan (<i>q-o-q</i>) dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	23
Tabel 2.2	Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan IV-2006	24
Tabel 2.3	Inflasi IHK Triwulanan (<i>y-o-y</i>) dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang	25
Tabel 2.4	Komoditas Penyumbang Terbesar Inflasi di Jawa Timur	25

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur	2
Grafik 1.2	Pertumbuhan & Sumbangan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Jawa Timur.....	10
Grafik 1.3	Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur	15
Grafik 1.4	Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa	16
Grafik 1.5	Transfer Dana TKI	17
Grafik 1.6	10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur pada Triwulan IV-2006	18
Grafik 1.7	Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya	19
Grafik 1.8	Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Triwulan IV-2006	19
Grafik 1.9	Perkembangan Jumlah Wisatawan Mancanegara Asal Negara ASEAN	20
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi di Jawa Timur	21
Grafik 2.2	Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota di Jawa Timur	26
Grafik 2.3	Perkembangan Komponen Inflasi di Jawa Timur	28
Grafik 2.4	Sumbangan Komponen Inflasi di Jawa Timur	29
Grafik 3.1	Pertumbuhan Dana dan Kredit Bank Umum (<i>y-o-y</i>)	30
Grafik 3.2	Perkembangan Aset Bank Umum	31
Grafik 3.3	Penghimpunan Dana Bank Umum Berdasarkan Jenis Simpanan	31
Grafik 3.4	Penghimpunan Dana Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank	32
Grafik 3.5	Penghimpunan Dana Bank Umum Berdasarkan Jenis Mata Uang	33
Grafik 3.6	Perkembangan Plafon dan Kelonggaran Tarik Kredit Bank Umum	34
Grafik 3.7	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum Berdasarkan Jenis Penggunaan	35
Grafik 3.8	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum Berdasarkan Kelompok Bank	36
Grafik 3.9	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi	37
Grafik 3.10	Perkembangan NPLs Kredit Umum	37
Grafik 3.11	Perkembangan NPLs Kredit Umum Berdasarkan Jenis Penggunaan.....	38
Grafik 3.12	Perkembangan NPLs Kredit Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi.....	38
Grafik 3.13	Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum Berdasarkan Lokasi Proyek	39
Grafik 3.14	Daerah Penerima Kredit Terbesar Berdasarkan Lokasi Proyek	40
Grafik 3.15	Pertumbuhan Penyaluran Kredit (<i>y-o-y</i>) Berdasarkan Lokasi Proyek	41

Grafik 3.16	Perkembangan Persetujuan Kredit	41
Grafik 3.17	Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit Menurut Jenis Penggunaan	42
Grafik 3.18	Perkembangan Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Yang Disalurkan Bank Umum di Jawa Timur	43
Grafik 3.19	Proporsi Baki Debet Skala Mikro Kecil & Menengah Menurut Nominal dan Jumlah Rekening di Jawa Timur.....	43
Grafik 3.20	Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Menurut Jenis Penggunaan	44
Grafik 3.21	Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Menurut Sektor Ekonomi... ..	45
Grafik 3.22	Perkembangan Kredit Ekspor Bank Umum	46
Grafik 3.23	Perkembangan Kredit Properti Bank Umum	46
Grafik 3.24	Perkembangan LDR Bank Umum (%)	47
Grafik 3.25	Perkembangan LDR menurut Kelompok Bank Umum (%)	47
Grafik 3.26	Pangsa Bank Berkantor Pusat di Surabaya dari sisi Aset, Dana dan Kredit	48
Grafik 3.27	Perkembangan LDR dan Penempatan dalam SBI Bank Berkantor Pusat di Surabaya	49
Grafik 3.28	Perkembangan Total Aset, Dana dan Kredit Bank-Bank Umum Berkantor Pusat di Surabaya.....	50
Grafik 3.29	Perkembangan Usaha BPR di Jawa Timur	51
Grafik 3.30	Pangsa Bank Umum Syariah di Jawa Timur dari sisi Aset, Dana dan Pembiayaan	52
Grafik 3.31	Perkembangan Aset, Dana dan Pembiayaan Bank Umum Syariah di Jawa Timur	53
Grafik 3.32	Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Menurut Jenis Penggunaan	54
Grafik 3.33	Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Menurut Sektor Ekonomi	54
Grafik 4.1	Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur	56
Grafik 4.2	Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil	57
Grafik 4.3	Proporsi Penukaran Keluar Berdasarkan Jenis Pecahan dan Jumlah Lembar/Keping	57
Grafik 4.4	Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar (Pemberian Tanda Tidak Berharga)....	58
Grafik 4.5	Perkembangan Transaksi Non Tunai di Jawa Timur	59
Grafik 4.6	Perkembangan Transaksi Kliring di Jawa Timur	60
Grafik 4.7	Perkembangan Transaksi RTGS di Jawa Timur	60
Grafik 4.8	Uang Palsu Yang Ditemukan oleh Perbankan di Jawa Timur	61
Grafik 4.9	Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu yang ditemukan hingga triwulan IV-2006 berdasarkan pecahan	62

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.1 PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Berlaku
- Lampiran 1.2 PDRB Sektoral Jawa Timur Berdasarkan Harga Konstan
- Lampiran 1.3 Pertumbuhan PDRB Sektoral Jawa Timur (*y-o-y*)
Berdasarkan Harga Konstan
- Lampiran 1.4 Sumbangan PDRB Sektoral Jawa Timur
Berdasarkan Harga Konstan
- Lampiran 1.5 Transfer Dana TKI ke Jawa Timur
- Lampiran 3.1 Perkembangan Bank Umum Jawa Timur
- Lampiran 3.2 Perkembangan Bank Ber KP Surabaya
- Lampiran 3.3 Perkembangan Bank Syariah Jawa Timur

I. Perkembangan Ekonomi Jawa Timur Triwulan IV-2006

Kondisi perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 6,98% (harga konstan 2000, data sementara)¹, mengalami percepatan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 6,31%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, seluruh sektor mengalami percepatan ekonomi, kecuali sektor jasa-jasa. Tiga sektor yang dominan dalam perekonomian Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, dengan sumbangan masing-masing terhadap perekonomian Jawa Timur sebesar 3,33%, 0,99% dan 0,89%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dicapai oleh sektor perdagangan, hotel & restoran (10,60%), sektor listrik, gas & air bersih (10,31%), dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (9,83%).

Dari sisi pengeluaran, Kinerja ekspor dan impor pada periode Januari-November 2006 menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 29,31% dan 4,12%. Aktivitas investasi di Jawa Timur belum menunjukkan peningkatan berarti meskipun angka persetujuan investasi PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit investasi oleh perbankan pada triwulan IV-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, kegiatan konsumsi di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 masih sebagai pendorong perekonomian Jawa Timur dengan kecenderungan melambat. Kondisi ini tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit perbankan untuk tujuan konsumsi yang lebih rendah bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dan angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus menurun sepanjang triwulan IV-2006.

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhir "0".

Indikator makro ekonomi lainnya di Jawa Timur, yaitu pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI), transfer dana TKI, dan kunjungan Wisatawan Mancanegara, menunjukkan kinerja yang menurun. Total transfer dana (*remittance*) TKI melalui bank-bank di Jawa Timur pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp 2,76 triliun, menurun 13,27% dibandingkan *remittance* TKI tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 3,18 triliun. Nilai *remittance* TKI selama tahun 2006 secara triwulanan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dan bahkan menunjukkan tren menurun sejak triwulan III-2006. Penurunan ini diduga akibat berkurangnya pertumbuhan jumlah TKI asal Jawa Timur yang bekerja di luar negeri.

Jumlah wisatawan mancanegara (*wisman*) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan IV-2006 (hingga November 2006) tercatat sebanyak 13.735 orang, menurun 462 orang bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 14.197 orang. Sedangkan jumlah *wisman* dari bulan Januari hingga November 2006 tercatat sebanyak 79.450 orang, menurun 207 orang bila dibandingkan dengan periode Januari – November 2005 yang tercatat sebanyak 79.657 orang.

Tingkat harga-harga di Jawa Timur pada triwulan IV-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), turun secara signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi di Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2006 (Desember 2006) adalah sebesar 6,64% (*y-o-y*), jauh lebih rendah apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,77%. Tingkat inflasi Jawa Timur ini berada sedikit di atas inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,60%.

Tren penurunan tingkat inflasi Jawa Timur terjadi di sepanjang tahun 2006 sebagai hasil kebijakan moneter yang cenderung ketat untuk memitigasi dampak lanjutan kenaikan harga BBM di penghujung 2005 pada ekspektasi inflasi. Penetapan tingkat suku bunga SBI yang tinggi berhasil meredam laju inflasi secara nasional, tidak terkecuali di Jawa Timur. Namun demikian, tingkat inflasi sepanjang triwulan IV-2006 sempat menunjukkan sedikit peningkatan yang lebih merupakan akibat dari faktor musiman, peristiwa kelangkaan beras, dan tingginya permintaan menjelang hari raya keagamaan (Lebaran dan Natal) dan pergantian tahun.

II. Perkembangan Perbankan di Jawa Timur Triwulan IV-2006

Indikator perbankan Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2006 menunjukkan arah perkembangan yang semakin positif terutama dari sisi penyaluran kredit. Mendekati akhir tahun, penyaluran kredit cenderung mengalami percepatan dengan kualitas kredit yang semakin membaik. Diharapkan hal tersebut dapat memberikan sinyal positif, bahwa fungsi intermediasi perbankan pada tahun 2007 akan semakin meningkat.

Loan-to-Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Jawa Timur kembali ke level yang sama dengan posisi tahun sebelumnya setelah mengalami penurunan sejak awal tahun. Kredit yang disalurkan walaupun masih lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, namun penyaluran kredit hingga triwulan terakhir tahun 2006 cenderung mengalami percepatan pertumbuhan. Hal tersebut menunjukkan penurunan suku bunga telah mulai direspon dengan peningkatan penyaluran kredit. Percepatan pertumbuhan kredit terutama terjadi pada kredit untuk penggunaan produktif yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pembiayaan ke sektor riil untuk penggunaan produktif mulai mengalami peningkatan.

Meskipun suku bunga simpanan terutama deposito cenderung mengalami penurunan, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih mengalami peningkatan. Peningkatan dana ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan di tengah penurunan suku bunga. Dilihat dari sisi penghimpunan dana, bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 11,48% dari Rp 115,08 triliun pada triwulan IV-2005 menjadi Rp 128,29 triliun pada triwulan laporan. Dilihat secara triwulanan (*q-t-q*) penghimpunan dana mengalami pertumbuhan sebesar 5,13%.

Pada sisi kredit, penurunan BI Rate mulai direspon dengan peningkatan intermediasi perbankan. Diharapkan penyaluran kredit tersebut dapat memacu pergerakan sektor riil dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit oleh bank umum pada posisi triwulan IV-2006 menunjukkan baki debit sebesar Rp 74,41 triliun, meningkat sebesar 10,53% (*y-o-y*) dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 67,32 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*), penyaluran kredit mengalami pertumbuhan sebesar 15,85% dibandingkan posisi triwulan III-2006. Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit modal kerja memiliki pangsa tertinggi sebesar 64,44% (Rp47,95 triliun), diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi dengan pangsa masing-masing sebesar 23,99% (Rp17,85 triliun) dan 11,57% (Rp8,61 triliun). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kredit

modal kerja dengan pertumbuhan sebesar 11,11%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 9,70% dan 9,40%. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit investasi sebesar 6,82%, diikuti kredit modal kerja dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 5,13% dan 3,90%.

Hingga akhir tahun 2006, bank-bank berkantor pusat di Surabaya berhasil meningkatkan pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun. Di sisi lain, penyaluran kredit relatif masih terkendala walaupun menunjukkan percepatan pertumbuhan menjelang akhir tahun. Seiring dengan penurunan suku bunga, penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terus mengalami penurunan. Penempatan dalam SBI yang dilakukan bank berkantor pusat di Surabaya terus mengalami penurunan. Pada posisi Desember 2006 penempatan dalam SBI tercatat sebesar Rp5,48 triliun, mengalami penurunan cukup besar dibandingkan dengan posisi akhir semester I 2006 yang tercatat sebesar Rp7,16 triliun. Fungsi intermediasi yang tercermin dari angka Loan-to-Deposit Ratio (LDR) untuk bank umum yang berkantor pusat di Surabaya tercatat sebesar 44,75%, masih lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya (52,40%). Namun jika diperhatikan pergerakan secara bulanan, LDR cenderung menunjukkan peningkatan

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp15,40 triliun, mengalami peningkatan sebesar 26,69% secara tahunan. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) terjadi penurunan sebesar 4,76%. Secara tahunan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada simpanan dalam bentuk tabungan dengan pertumbuhan sebesar 32,06%, diikuti oleh deposito dan giro masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 30,50% dan 22,10%. Komposisi dana yang dihimpun oleh bank berkantor pusat di Surabaya didominasi oleh simpanan berbentuk giro dengan pangsa sebesar 47,01% (Rp7,24 triliun), diikuti oleh deposito dan tabungan masing-masing dengan pangsa sebesar 32,09% (Rp4,94 triliun) dan 20,89% (Rp 3,22 triliun). Kredit yang disalurkan sembilan bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi Triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp6,89 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 8,22% dibandingkan posisi Desember 2005 (*y-o-y*). Menurut jenis penggunaan, kredit yang disalurkan didominasi oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 67,23% (Rp4,63 triliun), diikuti oleh kredit investasi dan konsumsi masing-masing dengan pangsa 23,08% (Rp1,59 triliun) dan 9,69% (Rp667,86 miliar). Peningkatan tahunan tertinggi terjadi pada kredit konsumsi sebesar 14,57%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 11,23% dan 6,38%.

III. Perkembangan Sistem Pembayaran di Jawa Timur Triwulan IV-2006

Hari-hari raya keagamaan dan tahun yang tiba pada triwulan IV-2006 mempengaruhi kegiatan sistem pembayaran terutama sistem pembayaran tunai. Jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) maupun uang kartal keluar (*outflow*) cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan preferensi masyarakat untuk memegang uang tunai untuk kebutuhan hari raya maupun liburan yang cukup tinggi.

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia ¹⁾ pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp 10,39 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami penurunan sebesar 19,91% dari nilai *inflow* triwulan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 12,97 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 10,53 triliun, *inflow* triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 1,33%. Sementara itu, aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp 9,97 triliun, atau terjadi penurunan sebesar 13,79% dari triwulan yang sama tahun lalu (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp 11,56 triliun. Jika dibandingkan dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp 11,46 triliun, terjadi penurunan sebesar 13,00%. Sehingga secara netto terjadi aliran uang kartal masuk atau *net inflow* sebesar Rp 420,54 miliar ke Kantor Bank Indonesia di Wilayah Jawa Timur, lebih rendah dari *net inflow* triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 1,41 triliun.

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun dibandingkan triwulan sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp 115,01 triliun, mengalami penurunan sebesar 27,23% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp 158,04 triliun. Secara triwulanan nilai transaksi kliring dan RTGS turun sebesar 2,26%.

Pada triwulan IV-2006 rasio uang palsu dibandingkan dengan *inflow* tercatat sebesar 0,003%, tidak mengalami peningkatan dibandingkan posisi triwulan sebelumnya. Jumlah uang palsu yang ditemukan perbankan Jawa Timur pada triwulan IV-2006 adalah 4.782 lembar, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebanyak 5.006 lembar.

IV. Prospek Ekonomi Jawa Timur Triwulan I-2007

Perkembangan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2007 akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2006. Hal ini seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian pada akhir tahun 2006 dimana indikator makro menunjukkan kinerja yang relatif baik. Kondisi tersebut berdampak pada membaiknya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dimana pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 6,98% dan diperkirakan tren ini berlanjut pada triwulan I-2007. Faktor lain yang mendukung peningkatan pertumbuhan Jawa Timur yaitu kenaikan upah serta kenaikan gaji pegawai yang akan meningkatkan daya beli, mulai pulihnya sektor riil terkait dengan dampak kenaikan BBM yang sudah berkurang dan dukungan perbankan yang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Disamping itu, indikator dari ekspektasi kegiatan usaha Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) yang menunjukkan peningkatan dibanding ekspektasi triwulan sebelumnya dan hasil Survei Ekspektasi Konsumen yang menunjukkan optimisme peningkatan perekonomian. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2007 diperkirakan akan berada pada kisaran 5,0% - 5,5%.

Perkembangan inflasi Jawa Timur pada triwulan I-2007 diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV-2006, hal ini terkait dengan berkurangnya dan relatif tidak ada pengaruh dari kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kenaikan harga. Namun yang perlu mendapat perhatian yaitu terkait dengan musim hujan yang dapat mempengaruhi harga barang terutama dari kelompok bahan makanan terkait dengan penurunan pasokan barang dimaksud. Kondisi ini didukung dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Penjualan Eceran yang menunjukkan bahwa inflasi akan terkendali dan mengalami penurunan. Dengan melihat tren perkembangan inflasi Jawa Timur dan hasil survei diperkirakan pada triwulan IV-2006 (tahun 2006) inflasi Jawa Timur pada kisaran 5% - 6 % (y-o-y).

1 INDIKATOR KEGIATAN EKONOMI

1.1 KAJIAN UMUM

Kondisi perekonomian Jawa Timur pada triwulan IV-2006 mengalami pertumbuhan sebesar 6,98% (harga konstan 2000, data sementara)¹, mengalami percepatan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan yang sama tahun 2005 yang tercatat sebesar 6,31%. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2005, seluruh sektor mengalami percepatan ekonomi, kecuali sektor jasa-jasa. Tiga sektor yang dominan dalam perekonomian Jawa Timur adalah sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor industri pengolahan, dan sektor pertanian, dengan sumbangan masing-masing terhadap perekonomian Jawa Timur sebesar 3,33%, 0,99% dan 0,89%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dicapai oleh sektor perdagangan, hotel & restoran (10,60%), sektor listrik, gas & air bersih (10,31%), dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (9,83%).

Kinerja ekspor dan impor pada periode Januari-November 2006 menunjukkan peningkatan masing-masing sebesar 29,31% dan 4,12%. Aktivitas investasi di Jawa Timur belum menunjukkan peningkatan berarti meskipun angka persetujuan investasi PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit investasi oleh perbankan pada triwulan IV-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, kegiatan konsumsi di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 masih sebagai pendorong perekonomian dengan kecenderungan melambat. Kondisi ini tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit perbankan untuk tujuan konsumsi yang lebih rendah bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dan angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus menurun sepanjang triwulan IV-2006.

¹ Pada tahun 2005, pencatatan PDB dan PDRB telah dilakukan atas dasar harga konstan tahun 2000. Dasar pertimbangan perubahan tahun dasar ini adalah adanya perubahan struktur harga yang cukup signifikan pada rentang waktu tahun 1993 sampai dengan 2000 serta arahan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk mengganti tahun dasar pencatatan setiap 10 tahun sekali pada tahun yang berakhiran "0".

Indikator makro ekonomi lainnya di Jawa Timur, yaitu pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI), transfer dana TKI, dan kunjungan Wisatawan Mancanegara, menunjukkan kinerja yang menurun.

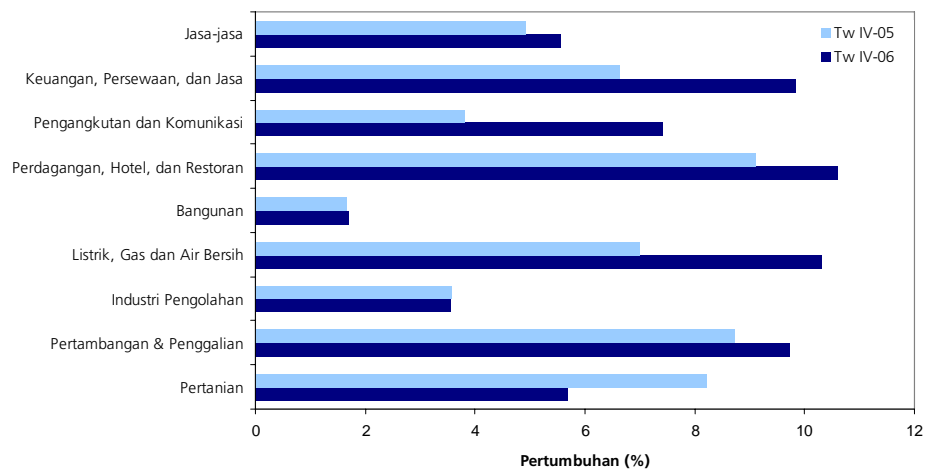
1.2 SISI PRODUKSI

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 6,98% (data sementara), mengalami percepatan apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV-2005 yang tercatat sebesar 6,31%. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur sepanjang 2006 tercatat sebesar 5,79%. Semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif dalam triwulan pelaporan, dengan pertumbuhan sektoral yang cukup tinggi dicapai oleh sektor perdagangan, hotel & restoran (10,60%), sektor listrik, gas & air bersih (10,31%) dan sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (9,83%).

Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan III-2006, seluruh sektor mengalami percepatan ekonomi kecuali sektor jasa-jasa. Sedangkan bila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan IV-2005, dua sektor yang mengalami perlambatan adalah sektor pertanian dan industri pengolahan.

Grafik 1.1

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur



Sumber : BPS Jawa Timur

Berdasarkan sumbangan masing-masing sektor, maka sektor yang memberikan sumbangan terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV-2006 adalah sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 3,33%, sektor industri pengolahan sebesar 0,99% dan sektor

pertanian sebesar 0,89%. Komposisi sektor penyumbang terbesar ini tidak berbeda jauh apabila dibandingkan dengan triwulan-triwulan sebelumnya.

Peristiwa kebocoran gas dan luapan lumpur yang terjadi sejak 29 Mei 2006 akibat aktivitas PT Lapindo Brantas Inc, terus memberi dampak negatif pada sektor pertanian, sektor industri, dan sektor pengangkutan di beberapa daerah di Jawa Timur. Namun demikian, kejadian tersebut tidak berpengaruh signifikan secara makro terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Tabel 1.1
Pertumbuhan dan Sumbangan Sektor Ekonomi
terhadap PDRB Jawa Timur^{*)}

SEKTOR	Tw IV-05		Tw I-06		Tw II-06		Tw III-06		Tw IV-06	
	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb	Pertumb	Sumb
Pertanian	8.23	1.14	2.88	0.62	4.87	0.83	2.77	0.47	5.70	0.80
Pertambangan & Penggalian	8.74	0.19	6.38	0.08	7.46	0.14	9.47	0.23	9.73	0.21
Industri Pengolahan	3.59	1.02	1.63	0.43	3.38	0.92	3.51	1.01	3.56	0.99
Listrik, Gas dan Air Bersih	7.00	0.13	1.74	0.03	1.47	0.02	2.51	0.04	10.31	0.19
Bangunan	1.66	0.06	0.81	0.03	1.51	0.05	1.61	0.06	1.71	0.06
Perdagangan, Hotel, dan Restoran	9.12	2.79	8.20	2.26	9.26	2.77	10.39	2.86	10.60	3.33
Pengangkutan dan Komunikasi	3.81	0.23	5.86	0.33	6.57	0.36	7.18	0.40	7.41	0.44
Keuangan, Persewaan, dan Jasa	6.63	0.33	5.82	0.26	5.93	0.30	8.10	0.41	9.83	0.49
Jasa-jasa	4.94	0.43	4.81	0.39	4.94	0.40	5.73	0.46	5.55	0.47
PDRB	6.31	6.31	4.43	4.43	5.81	5.81	5.95	5.95	6.98	6.98

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

Perkembangan masing-masing sektor adalah sebagai berikut :

a. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran

Pada triwulan IV-2006, sektor perdagangan, hotel & restoran tetap sebagai sektor utama dalam perekonomian Jawa Timur. Pangsa sektor ini tercatat sebesar 32,48% dari total PDRB, dan tumbuh signifikan sebesar 10,60%. Sebagai sektor dengan pangsa PDRB terbesar dan pertumbuhan yang relatif konsisten, sektor perdagangan, hotel & restoran telah menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Jawa Timur.

Pada triwulan IV-2006, semua subsektor pada sektor perdagangan, hotel & restoran tumbuh meyakinkan. Pertumbuhan terbesar pada sektor ini dihasilkan oleh subsektor perdagangan besar & eceran sebesar 11,00%, diikuti oleh subsektor restoran sebesar 9,66%, dan subsektor hotel sebesar 5,19%. Dengan pangsa hingga 80%, subsektor perdagangan besar & eceran menjadi motor penggerak

pertumbuhan sektor ini. Aktifnya kegiatan ekonomi pada subsektor perdagangan ini dapat terlihat dari terus maraknya pembangunan pasar modern di kota-kota besar di Jawa Timur. Selain itu, keaktifan juga tampak dari banyaknya kegiatan perdagangan eceran yang dilakukan oleh masyarakat di Jawa Timur.

Jika dilihat dari sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, sektor perdagangan, hotel & restoran merupakan penyumbang terbesar, yaitu sebesar 3,33%, dan dominasi ini sudah berlangsung sejak triwulan III-2005.

Tabel 1.2
Pertumbuhan & Sumbangan Subsektor Perdagangan, Hotel & Restoran Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006^{*)}

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Perdagangan	11.00	2.79
2.	Hotel	5.19	0.05
3.	Restoran	9.66	0.50
	Total	10.60	3.33

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sementara

b. Sektor Industri Pengolahan

Kinerja sektor industri pengolahan pada triwulan IV-2006 cukup stabil meskipun sedikit melambat bila dibandingkan dengan kinerja tahun 2005. Dampak kenaikan harga BBM industri serta daya beli masyarakat yang masih lemah diduga masih mempengaruhi kinerja sektor ini. Di samping itu, industri rokok yang memiliki pangsa cukup besar di sektor ini di Jawa Timur diduga masih mengalami kendala pertumbuhan akibat kenaikan cukai rokok yang dilakukan beberapa kali pada tahun 2006 dan makin maraknya peredaran rokok murah tanpa cukai.

Pada triwulan IV-2006, sektor industri pengolahan tumbuh sebesar 3,56%, relatif stabil bila dibandingkan triwulan IV-2005 dan triwulan III-2006 yang masing-masing tercatat sebesar 3,59% dan 3,51%. Sektor ini memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan Jawa Timur sebesar 0,99%.

Subsektor makanan, minuman dan tembakau yang memiliki kontribusi terbesar pada sektor ini, hanya tumbuh sebesar 2.05% di triwulan IV-2006, jauh di bawah rata-rata pertumbuhan tahun 2005 yang mencapai sekitar 5%. Selama periode Januari-September 2006, pasar industri rokok Jawa Timur ditengarai telah menyusut hingga 30%. Harga jual eceran rokok yang tinggi telah membuat masyarakat berpaling ke rokok murah.

Subsektor alat angkutan, mesin & peralatannya mencatat pertumbuhan tertinggi (7,63%), diikuti oleh subsektor logam dasar besi dan baja (5,89%). Kinerja yang baik dari kedua subsektor ini juga tercermin pada peningkatan ekspor hasil kedua subsektor tersebut pada triwulan IV-2006, yaitu komoditas tembaga, mesin/peralatan listrik, dan kendaraan.

Setelah sempat mengalami perlambatan di triwulan awal 2006 akibat imbas kenaikan harga BBM pada kinerja penjualan, subsektor alat angkutan, mesin & peralatannya kini mencatat pertumbuhan yang meningkat dan makin mendekati kondisi sebelum terjadi kenaikan harga BBM.

Tabel 1.3
Pertumbuhan dan Sumbangan Subsektor Industri Pengolahan Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006^{*)}

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Makanan, minuman & tembakau	2.05	0.31
2.	Tekstil, barang kulit & alas kaki	2.51	0.03
3.	Barang kayu & hasil hutan lainnya	4.76	0.05
4.	Kertas & barang cetakan	4.98	0.19
5.	Kimia & barang dari karet	6.74	0.11
6.	Semen & barang galian bukan logam	6.75	0.06
7.	Logam dasar besi & baja	5.89	0.10
8.	Alat angkutan, mesin & peralatannya	7.63	0.05
9.	Barang lainnya	4.98	0.07
	Total	3.56	0.99

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

c. Sektor Pertanian

Sektor pertanian pada triwulan ini mempunyai pangsa sebesar 13,88%, merupakan pangsa terbesar ketiga dalam struktur

perekonomian Jawa Timur. Pertumbuhan sektor pertanian tercatat sebesar 5,70%, mengalami peningkatan signifikan bila dibandingkan pertumbuhan triwulan III-2006 yang hanya sebesar 2,77%.

Pertumbuhan sektor pertanian terutama didorong oleh peningkatan pertumbuhan subsektor perkebunan yang secara signifikan meningkat dari -0,04 di triwulan III-2006 menjadi 6,00% di triwulan IV-2006. Namun demikian, angka ini masih jauh bila dibandingkan pertumbuhan subsektor perkebunan pada triwulan IV-2005 yang mencapai 26,16%. Peningkatan kinerja perkebunan Jawa Timur tercermin dari lonjakan nilai ekspor komoditi perkebunan seperti teh, cengkeh, pala, dan lada putih. Peningkatan nilai ekspor produk-produk perkebunan tersebut dapat mencapai di atas 100 persen. Selain karena volume, peningkatan nilai ekspor ini juga didukung oleh membaiknya harga komoditi perkebunan di pasar dunia.

Di sisi lain, makin populernya produk biofuel (bahan bakar nabati) telah mendorong pengembangan beberapa komoditi pertanian di Jawa Timur, seperti tanaman jarak, tetes tebu, ubi kayu, dan jagung. Pada pertengahan tahun 2006 telah dirintis pembangunan pabrik ethanol berbahan baku ubi kayu di Kabupaten Ponorogo dan Pacitan dengan kapasitas produksi 60 ribu KL per tahun.

Sedangkan subsektor tanaman bahan makanan yang memberi sumbangan terbesar pada sektor pertanian, tumbuh pada tingkat 3,76%, lebih tinggi dari triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 1,59%.

Tabel 1.4
Pertumbuhan dan Sumbangan Subsektor Pertanian
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006^{*)}

No.	Sub Sektor	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
1.	Tanaman bahan makanan	3.76	0.24
2.	Tanaman perkebunan	6.00	0.16
3.	Peternakan & hasil-hasilnya	6.88	0.20
4.	Kehutanan	5.68	0.01
5.	Perikanan	9.90	0.19
	Total	5.70	0.80

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

d. Sektor Jasa-Jasa

Pada triwulan IV-2006 sektor jasa-jasa tumbuh sebesar 5,55%, menurun bila dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar

5,73%. Penurunan ini terutama disebabkan oleh perlambatan kinerja subsektor jasa hiburan dan rekreasi yang turun signifikan dari 10,31% pada triwulan III-2006 menjadi 7,32% pada triwulan IV-2006. Seiring dengan berakhirnya masa liburan panjang bagi sekolah dan universitas, aktivitas ekonomi pada subsektor jasa hiburan & rekreasi pun menurun. Permintaan akan jasa hiburan dan rekreasi juga diyakini berkurang selama masa bulan puasa Ramadhan di awal triwulan IV-2006.

Tabel 1.5
Pertumbuhan dan Sumbangan Subsektor Jasa-Jasa
Terhadap PDRB Jawa Timur Triwulan IV-2006^{*)}

No.	Kelompok Industri	Pertumbuhan (%)	Sumbangan (%)
a.	Pemerintahan umum	4.98	0.20
b.	Swasta	6.07	0.27
	1. Jasa sosial kemasyarakatan	5.76	0.04
	2. Jasa hiburan & rekreasi	7.32	0.02
	3. Jasa perorangan & RT	6.03	0.21
	Total	5.55	0.47

Sumber : BPS Jawa Timur

*) angka sangat sementara

e. Sektor Lainnya

Sektor Listrik, Gas & Air Bersih mencatatkan pertumbuhan terbesar kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran, yaitu sebesar 10,31%. Pertumbuhan subsektor gas kota mencapai 38,10% pada triwulan IV-2006, jauh meningkat dibandingkan pada triwulan sebelumnya yang tercatat -9,37%. Hal ini terjadi karena masuknya pasokan gas tambahan ke Jawa Timur pada Oktober 2006 dari Lapangan Maleo milik Santos, sehingga krisis pasokan gas di Jatim yang terjadi sejak 2005 dapat teratasi. Sebelumnya, Perusahaan Gas Negara (PGN) terpaksa memberlakukan pembatasan/kuota pasokan gas kepada pelanggannya di Jawa Timur.

Sementara itu, subsektor listrik tumbuh lebih tinggi bila dibandingkan triwulan sebelumnya seiring dengan masuknya sejumlah pembangkit baru ke dalam sistem kelistrikan Jawa-Bali. Namun demikian, angka pertumbuhan di triwulan IV-2006 yang sebesar 6,02% ini masih jauh di bawah angka pertumbuhan pada tahun 2005 yang mampu mencapai 7%-9%. Pembangkit-pembangkit baru tersebut tetap belum

mampu mengatasi defisit daya listrik di Jawa Timur dan Bali. Defisit energi di Jawa Timur yang mencapai 237 MW telah memaksa PLN melakukan pemadaman bergilir di sejumlah kabupaten di Jawa Timur mulai awal November 2006. PT PLN Distribusi Jatim juga giat menghimbau pengurangan pemakaian listrik PLN kepada pelanggan industri dan rumah tangga mereka, terutama pada saat beban puncak (17.00 – 22.00 WIB).

Sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan

mencatatkan pertumbuhan tertinggi ketiga pada triwulan IV-2006 yaitu sebesar 9,83%. Subsektor bank tumbuh signifikan pada triwulan ini (8,93%) setelah mengalami tekanan sejak awal tahun 2006. Penurunan tingkat suku bunga acuan *BI-rate* yang dilakukan bertahap sejak triwulan II-2006 telah menggairahkan kembali aktivitas subsektor bank. Penyaluran kredit pada masyarakat meningkat signifikan pada triwulan IV-2006 sehingga mampu mencapai pertumbuhan 10,4% (*y-o-y*) pada akhir tahun 2006. Padahal hingga akhir triwulan III-2006, kredit perbankan Jawa Timur baru tumbuh sebesar 3,86%.

Di sisi lain, subsektor lembaga keuangan non bank juga mencatat pertumbuhan yang tinggi dan relatif stabil pada triwulan pelaporan. Hal ini terjadi seiring dengan makin maraknya pilihan bagi masyarakat untuk melakukan pembelian barang tahan lama melalui lembaga-lembaga pembiayaan non-bank.

Sektor Pertambangan & Penggalian

mencatatkan pertumbuhan yang relatif stabil pada triwulan IV-2006, yaitu sebesar 9,73%. Peningkatan pertumbuhan terjadi pada subsektor minyak dan gas bumi, yang naik dari 9,21% pada triwulan III-2006 menjadi 12,13% pada triwulan IV-2006. Kenaikan ini sejalan dengan meningkatnya permintaan akan pasokan BBM dan gas bumi oleh industri-industri di Jawa Timur. Khusus gas bumi, Jawa Timur sempat mengalami krisis pasokan gas sejak 2005 dan baru teratasi pada Oktober 2006 karena mendapat tambahan pasokan dari Lapangan Maleo, Madura.

Di sisi lain, subsektor pertambangan non-migas mengalami perlambatan pertumbuhan, dari 20.12% di triwulan III-2006 menjadi 15.92% di triwulan IV-2006. Pertambangan mineral di Jawa Timur secara keseluruhan diperkirakan turun hingga 40% sebagai dampak kenaikan harga BBM pada Oktober 2005. Hal ini terjadi karena proses eksploitasi di pertambangan mineral didominasi oleh alat berat berbahan bakar solar.

Kenaikan harga BBM industri menyebabkan ongkos produksi meningkat. Khusus untuk produk keramik di Jawa Timur, kondisi ini diperparah oleh membanjirnya produk asal China yang lebih murah akibat penerapan AFTA.

Sektor Pengangkutan & Komunikasi di Jawa Timur tumbuh stabil pada triwulan IV-2006 sebesar 7,41%. Subsektor pengangkutan didominasi oleh angkutan udara dan angkutan jalan raya. Namun demikian, dalam triwulan IV-2006, angkutan rel adalah angkutan yang mengalami pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 12,21%. Hari libur panjang dan perayaan beberapa hari raya keagamaan selama triwulan IV-2006, ternyata mampu menjadi insentif pergerakan masyarakat antar daerah, terutama angkutan rel, udara, dan jalan raya.

Secara khusus, terdapat tekanan pada kinerja angkutan jalan raya yang tampak pada melambatnya pertumbuhan dari 2,93% (triwulan III-2006) menjadi 2,52% (triwulan IV-2006). Hal ini diduga akibat gangguan arus transportasi di sekitar lokasi luapan lumpur Porong yang menyebabkan bertambahnya waktu tempuh dan biaya transportasi. Gangguan terutama dirasakan oleh pengusaha yang harus melakukan pengiriman bahan baku dan barang hasil produksi melalui Jalan Raya Porong sebagai satu-satunya akses sejak adanya penutupan jalan tol Surabaya – Gempol.

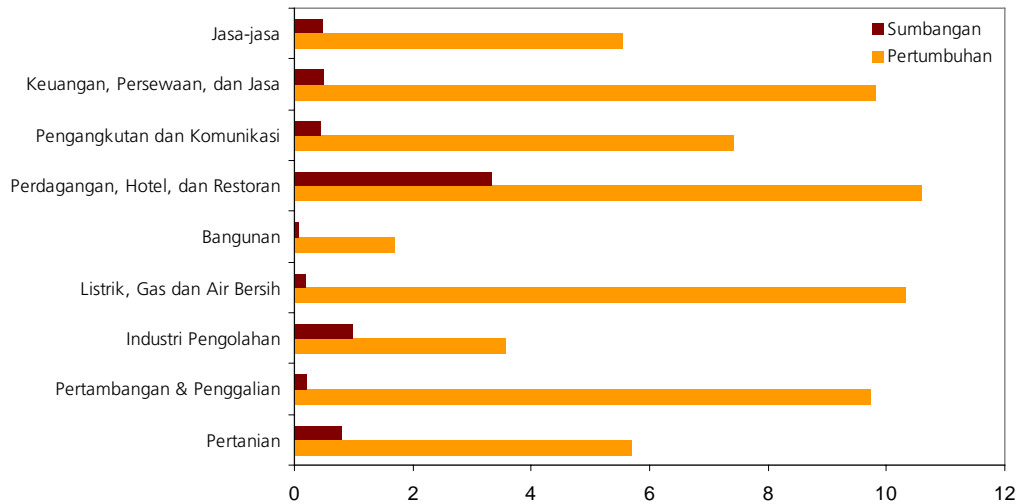
Sementara itu, subsektor komunikasi yang menguasai 50% aktivitas sektor ini mampu tumbuh makin tinggi hingga mencapai 13,88%. Angka ini merupakan rekor pertumbuhan tertinggi yang dicapai subsektor komunikasi di Jawa Timur sejak 2004. Maraknya produk komunikasi (terutama seluler) dan makin bersaingnya biaya komunikasi di pasaran telah mendorong aktivitas ekonomi di subsektor ini.

Sektor Konstruksi pada triwulan IV-2006 masih menghadapi tekanan namun mampu mengalami sedikit peningkatan pertumbuhan menjadi 1,71% (dari 1,61% pada triwulan sebelumnya). Angka ini masih jauh di bawah pertumbuhan tahun 2005 yang berkisar pada 4-5%.

Dampak kenaikan harga BBM pada Oktober 2005 masih dirasakan oleh sektor konstruksi hingga akhir 2006. Masyarakat cenderung menahan diri untuk membeli rumah dan lebih memilih menginvestasikan dananya di sektor lain terutama perbankan. Masyarakat yang masih giat melakukan pembelian pada triwulan ini umumnya adalah tipe *end user*, sedangkan masyarakat tipe investor masih belum aktif. Beberapa

pengembang besar di Jawa Timur melaporkan turunnya tingkat penjualan antara 30-70%.

Grafik 1.2
Pertumbuhan dan Sumbangan Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Jawa Timur



Sumber : BPS Jawa Timur

1.3 SISI PENGELUARAN

Kinerja ekspor periode Januari-November 2006 menunjukkan peningkatan sebesar 29,31%, sedangkan impor mengalami sedikit peningkatan sebesar 4,12%. Aktivitas investasi di Jawa Timur belum menunjukkan peningkatan berarti. Realisasi investasi PMA dan PMDN masih rendah meskipun angka persetujuan PMA dan PMDN selama periode laporan mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kredit investasi oleh perbankan pada triwulan IV-2006 tumbuh melambat bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi lain, meskipun masih sebagai pendorong ekonomi di Jawa Timur namun kegiatan konsumsi di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 juga masih memperlihatkan kecenderungan melambat. Kondisi ini tercermin dari tingkat pertumbuhan kredit perbankan untuk tujuan konsumsi yang lebih rendah bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya dan angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) yang terus menurun sepanjang triwulan IV-2006.

a. Ekspor dan Impor

Nilai ekspor non-migas Jawa Timur periode Januari-November 2006 mencapai USD 7,57 miliar, meningkat sebesar 29,31% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar USD 5,85 miliar.

Komoditas yang mendominasi nilai ekspor non migas Jawa Timur adalah tembaga (13,80%), bahan kimia organik (10,79%), kertas/karton (10,11%), kayu & barang dari kayu (7,44%), dan perabotan & penerangan rumah (6,32%). Kelima komoditas ini menguasai 48,48% dari total nilai ekspor non migas Jawa Timur pada 2006 (hingga November).

Tabel 1.6 memperlihatkan bahwa komoditas yang mengalami pertumbuhan tertinggi adalah bahan kimia organik (203,78%), sedangkan komoditas yang memiliki pangsa terbesar dalam ekspor Jawa Timur yaitu tembaga mengalami peningkatan sebesar 38,82%.

Negara pembeli hasil ekspor Jawa Timur yang utama adalah Jepang dengan nilai ekspor USD 1,89 miliar, Singapura sebesar USD 1,05 miliar, dan Amerika Serikat sebesar USD 1,02 miliar. Ketiga negara ini membeli 52,56% dari nilai total hasil ekspor Jawa Timur tahun 2006.

Tabel 1.6
Ekspor Non Migas Utama Jawa Timur

USD ribu

No	Komoditas	Jan-Nov 2005	Jan-Nov 2006	Pangsa	Pertumbuhan
1	Tembaga	752,936	1,045,221	13.80%	38.82%
2	Bahan Kimia Organik	269,030	817,253	10.79%	203.78%
3	Kertas / Karton	721,412	765,616	10.11%	6.13%
4	Kayu, Barang dari Kayu	443,331	563,469	7.44%	27.10%
5	Perabot, Penerangan Rumah	441,901	478,880	6.32%	8.37%
6	Ikan dan Udang	368,775	381,710	5.04%	3.51%
7	Mesin / Peralatan Listik	218,123	297,188	3.92%	36.25%
8	Plastik dan Barang dari Plastik	222,152	262,163	3.46%	18.01%
9	Besi dan Baja	155,496	248,177	3.28%	59.60%
10	Daging dan Ikan Olahan	177,217	196,701	2.60%	10.99%
11	Alas Kaki	154,241	191,120	2.52%	23.91%
12	Aluminium	113,818	186,027	2.46%	63.44%
13	Kendaraan dan Bagiannya	137,910	179,907	2.38%	30.45%
14	Tembakau	162,884	178,257	2.35%	9.44%
15	Lemak & Minyak Hewan / Nabati	99,029	133,368	1.76%	34.68%
16	Lain-lain	1,417,439	1,646,660	21.75%	16.17%
	Total	5,855,694	7,571,717	100%	29.31%

Sumber : Bank Indonesia

Seperti halnya dengan ekspor non migas, nilai impor non migas Jawa Timur periode Januari-November 2006 juga mengalami peningkatan sebesar 4,12% yaitu dari USD 4,89 miliar menjadi USD 5,09 miliar.

Komoditas impor Jawa Timur didominasi oleh mesin-mesin/pesawat mekanik (11,06%), besi dan baja (9,19%), ampas/sisa industri makanan (7,16%), bahan kimia organik (5,81%) dan plastik dan barang dari plastik (5,47%). Kelima komoditas ini memiliki pangsa sebesar 38,69% dari total nilai impor Jawa Timur.

Produk impor yang mengalami pertumbuhan tinggi adalah hasil penggilingan (63,69%), sedangkan penurunan terbesar dialami komoditas mesin/peralatan listrik (-22,52%).

Tabel 1.7
Impor Non Migas Utama Jawa Timur

USD Ribu

No	Komoditas	Jan-Nov 2005	Jan-Nov 2006	Pangsa	Pertumbuhan
1	Mesin-mesin / Pesawat Mekanik	638,757	563,223	11.06%	-11.83%
2	Besi dan Baja	544,417	468,283	9.19%	-13.98%
3	Ampas / Sisa Industri Makanan	360,768	364,480	7.16%	1.03%
4	Bahan Kimia Organik	231,088	296,172	5.81%	28.16%
5	Plastik dan Barang dari Plastik	276,300	278,398	5.47%	0.76%
6	Gandum-gandum	197,101	272,557	5.35%	38.28%
7	Bubur Kayu / Pulp	230,454	270,581	5.31%	17.41%
8	Alumunium	123,086	193,209	3.79%	56.97%
9	Bahan Kimia Anorganik	139,848	144,904	2.84%	3.61%
10	Berbagai Produk Kimia	75,862	119,704	2.35%	57.79%
11	Tembakau	117,393	118,522	2.33%	0.96%
12	Mesin / Peralatan Listrik	152,247	117,965	2.32%	-22.52%
13	Biji-bijian berminyak	125,939	116,364	2.28%	-7.60%
14	Hasil Penggilingan	69,090	113,096	2.22%	63.69%
15	Garam, Belerang, Kapur	137,845	112,833	2.22%	-18.14%
16	Lain-lain	1,472,152	1,543,521	30.30%	4.85%
	TOTAL	4,892,348	5,093,811	100.00%	4.12%

Sumber : Bank Indonesia

Negara asal produk yang diimpor Jawa Timur yang utama adalah RRC (impor senilai USD 811,64 juta), diikuti Amerika Serikat (USD 603,33 juta), Australia (USD 414,18 juta), dan Amerika Selatan (USD 371,05 juta).

Keempat negara ini menguasai hingga 42,93% dari total nilai produk yang diimpor Jawa Timur.

b. Investasi

Kredit perbankan untuk tujuan investasi tumbuh sebesar 9,75% pada triwulan IV-2006, mengalami perlambatan bila dibandingkan pertumbuhan di triwulan IV-2005 yang mencapai 12,91%.

Tabel 1.8
Perkembangan Persetujuan PMA dan PMDN di Jawa Timur

	Januari – November 2005	Januari – November 2006	Pertumbuhan (%)
PMA (USD juta)	314	1.381	546,83
PMDN (Rp miliar)	3.800	166.784	4267,74

Sumber : BPM Jawa Timur

Arus investasi ke Jawa Timur sampai dengan November 2006 mengalami peningkatan yang signifikan dibanding periode yang sama tahun lalu, sebagaimana yang diindikasikan oleh jumlah persetujuan investasi. Pada periode Januari sampai dengan November 2006, nilai persetujuan investasi PMA di Jatim tercatat sebesar USD 1.381 juta (63 buah proyek) sedangkan investasi PMDN sebesar Rp 166.784 miliar (22 buah proyek).

Negara asal investor PMA utama di Jawa Timur dalam periode pelaporan ini adalah Malaysia dengan nilai investasi sebesar USD 463,43 juta (2 proyek), Korea Selatan dengan nilai investasi sebesar USD 323,99 juta (11 proyek) dan Amerika Serikat dengan nilai investasi sebesar USD 241,28 juta (1 proyek).

Daerah di Jawa Timur yang menjadi minat investor asing untuk menanamkan modalnya adalah daerah Sidoarjo dengan nilai investasi sebesar USD 488,81 juta (7 buah proyek), Malang sebesar USD 315,30 juta (3 buah proyek), dan Jombang sebesar USD 248,25 juta (1 buah proyek). Sedangkan investor domestik menanamkan modalnya paling banyak di Blitar dengan nilai investasi sebesar Rp 162.269 miliar (1 buah proyek).

Bila ditinjau dari bidang usaha, konstruksi memperoleh investasi PMA terbesar yaitu senilai USD 1.013 juta (5 buah proyek). Sementara itu,

Investasi PMDN terbesar ditanamkan di industri kimia yaitu senilai Rp 164.808 miliar (10 buah proyek).

Hingga akhir November 2006, realisasi proyek investasi di Jawa Timur tercatat baru mencapai USD 352 juta (PMA) dan Rp 497,30 miliar (PMDN).

c. Konsumsi

Aktivitas konsumsi masyarakat di triwulan IV-2006, terutama konsumsi sektor swasta/rumah tangga, memperlihatkan kecenderungan melambat meskipun masih sebagai penyumbang utama pertumbuhan Jawa Timur. Hal ini ditunjukkan oleh perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi yang disalurkan oleh bank-bank di Jawa Timur. Pada akhir triwulan IV-2006, kredit konsumsi yang disalurkan hanya tumbuh sebesar 9,42%, sementara pada periode yang sama tahun sebelumnya kredit konsumsi tumbuh hingga 29,69%.

Perlambatan aktivitas konsumsi juga diindikasikan oleh hasil Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) sepanjang triwulan IV-2006. Indeks Keyakinan Konsumen kembali menunjukkan tren menurun setelah sempat meningkat dalam sembilan bulan sebelumnya. Nilai IKK untuk bulan Oktober, November, dan Desember 2006 masing-masing adalah 103,60%, 102,4%, dan 92,8%. Nilai indeks yang di bawah 100% mencerminkan pandangan masyarakat umum yang pesimis terhadap kondisi perekonomian. Sebagian besar responden menganggap bahwa triwulan IV-2006 bukanlah saat yang tepat untuk membeli barang tahan lama (*durable goods*).

Sementara itu, Hasil Survei Penjualan Eceran selama triwulan IV-2006 juga menunjukkan kelesuan penjualan eceran. Pertumbuhan volume penjualan di bulan Desember 2006 tercatat hanya sebesar 0,24%, menurun signifikan bila dibandingkan bulan November 2006 yang sebesar 3,72%. Berbagai promo dan agenda di akhir tahun tidak mampu mengangkat volume penjualan eceran.

1.4 TENAGA KERJA INDONESIA (TKI)

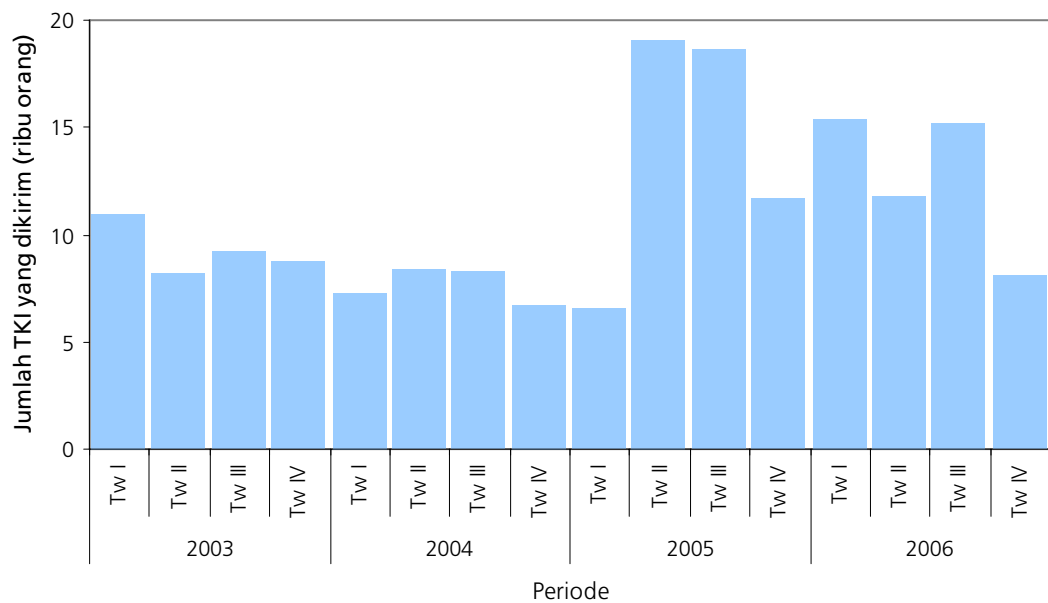
a. Pengiriman TKI Jawa Timur

Jumlah pengiriman TKI pada triwulan IV-2006 (hingga November 2006) tercatat sebanyak 8.082 orang. Sejak triwulan II-2005, angka pengiriman TKI menunjukkan tren yang terus menurun seiring dengan

pengetatan ijin bagi pekerja migran di negara-negara yang biasa menjadi tujuan bekerja TKI Jawa Timur.

Sepanjang tahun 2006 telah terjadi pemulangan TKI ilegal dari Malaysia asal Jawa Timur sejumlah 6,599 orang². TKI ilegal yang dipulangkan ini berasal dari 30 kabupaten di Jawa Timur, dengan jumlah terbanyak berasal dari Sampang (1.197 orang), disusul Pamekasan (986 orang) dan Sumenep (583 orang).

Grafik 1.3
Jumlah Pengiriman TKI Jawa Timur



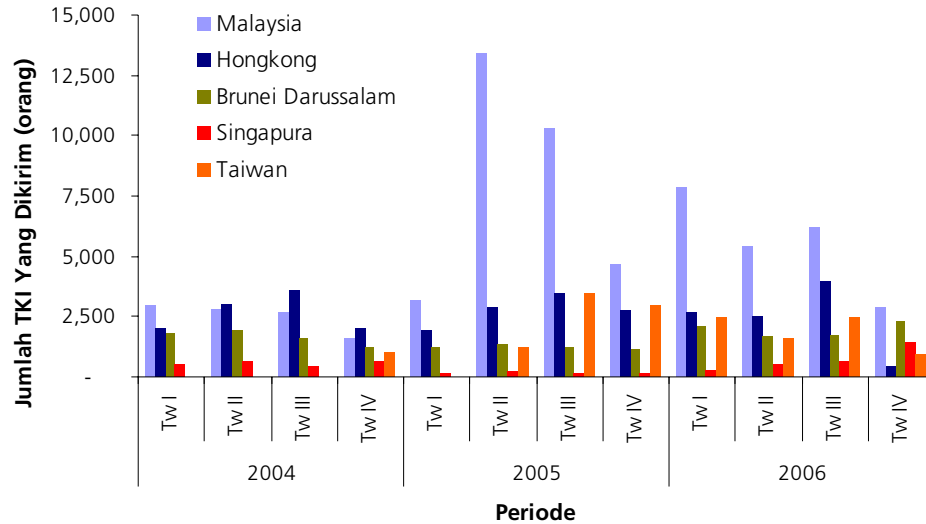
Sumber : Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur

Catatan: Data Tw IV sampai November 2006

Negara-negara utama tujuan pengiriman TKI Jawa Timur pada triwulan IV-2006 adalah Malaysia (2.895 orang), Brunei Darussalam (2.278 orang), Singapura (1.447 orang), Taiwan (969 orang), dan Hongkong (406 orang). Meskipun menurun dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya, pada triwulan IV-2006 ini terjadi peningkatan pengiriman TKI ke Brunei Darussalam dan Singapura.

² Data Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur

Grafik 1.4
Negara Tujuan Pengiriman TKI Jawa Timur



Sumber: Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur

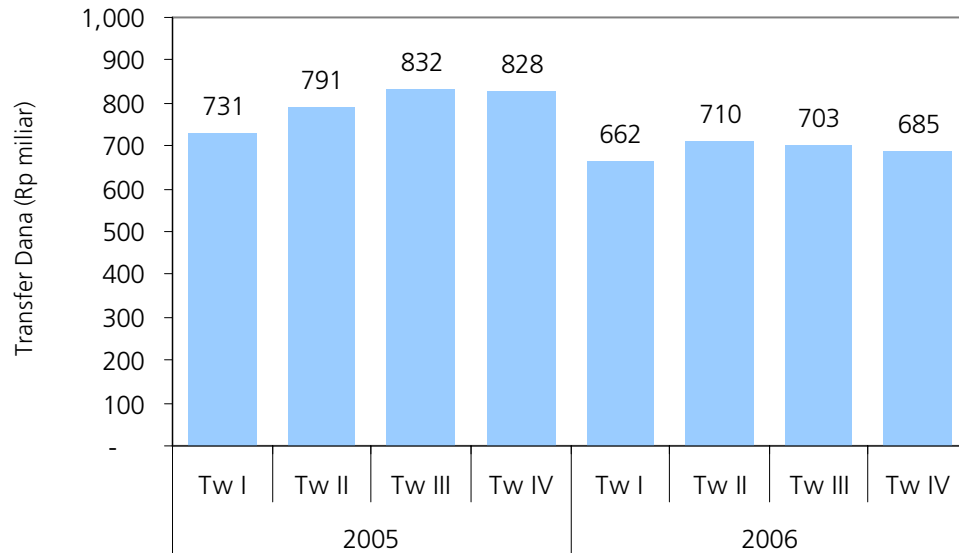
Catata: Data Tw IV sampai November 2006

Berdasarkan jenis kelamin, 71,42% dari TKI yang dikirim selama triwulan laporan atau sebanyak 5.772 orang adalah wanita, sedangkan sisanya sebanyak 2.310 orang adalah pria.

b. Transfer Dana

Total transfer dana (*remittance*) TKI melalui bank-bank di Jawa Timur pada tahun 2006 tercatat sebesar Rp 2,76 triliun, menurun 13,27% dibandingkan *remittance* TKI tahun 2005 yang tercatat sebesar Rp 3,18 triliun. Nilai *remittance* TKI selama tahun 2006 secara triwulanan lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dan bahkan menunjukkan tren menurun sejak triwulan III-2006. Penurunan ini diduga akibat berkurangnya pertumbuhan jumlah TKI asal Jawa Timur yang bekerja di luar negeri.

Grafik 1.5
Transfer Dana TKI

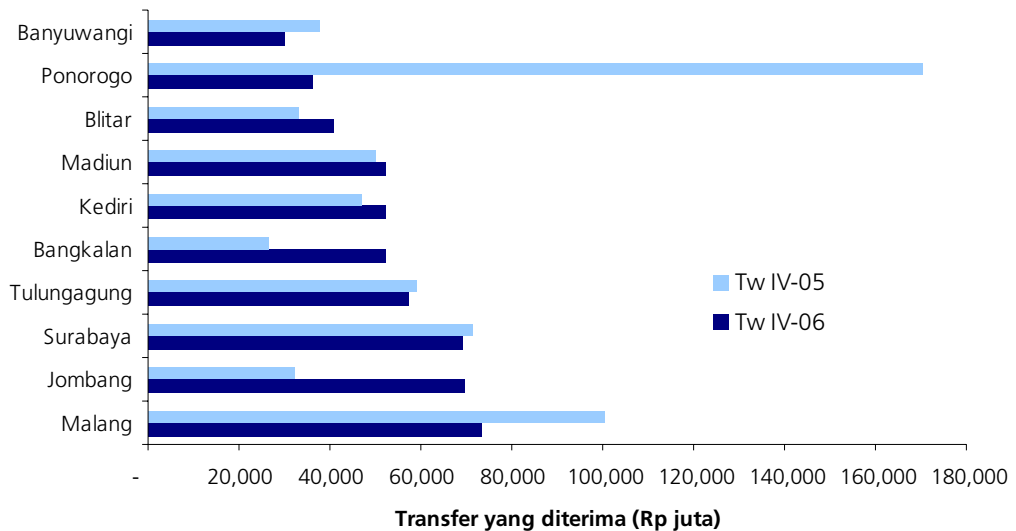


Sumber : Perbankan Jawa Timur

Daerah penerima *remittance* terbesar pada tahun 2006 adalah Malang sebesar Rp 316,71 miliar (11,48% dari total *remittance* Jawa Timur), diikuti oleh Surabaya sebesar Rp 307,87 miliar (11,16%), dan Tulungagung sebesar Rp 222,23 miliar (8,05%). Sementara itu pada tahun sebelumnya, daerah Ponorogo merupakan daerah tujuan *remittance* terbesar dengan nilai Rp 553,23 juta (17,39% dari total *remittance*), diikuti oleh Malang sebesar Rp 297,47 miliar (9,35%), dan Surabaya sebesar Rp 296,35 miliar (9,31%).

Dilihat dari pertumbuhan tahunannya, transfer dana ke Gresik mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 184,28%, diikuti oleh Pacitan dan Bangkalan masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 66,92% dan 64,28%. Di sisi lain daerah Tuban, Ponorogo, dan Lamongan mengalami penurunan terbesar masing-masing sebesar 77,63%, 67,46% dan 61,09%.

Grafik 1.6
10 Daerah Penerima Transfer Dana TKI Terbesar di Jawa Timur
pada Triwulan IV- 2006



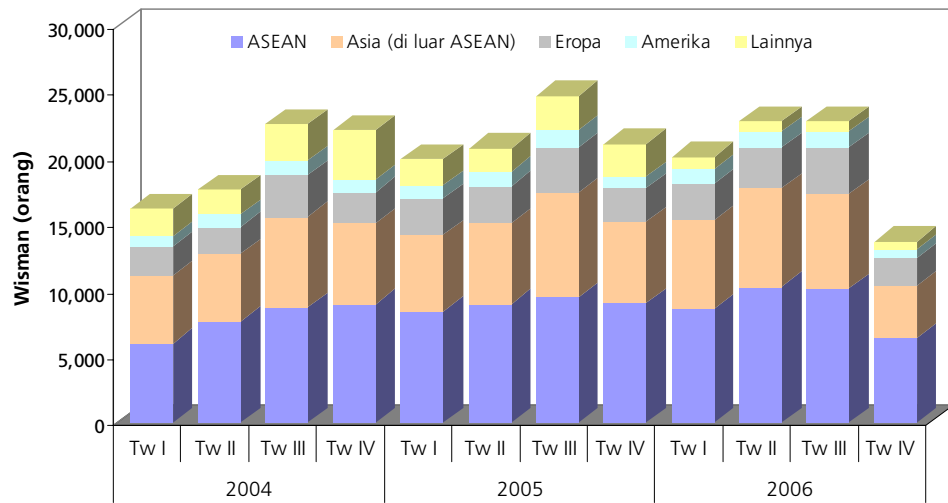
Sumber : Perbankan Jawa Timur

Berdasarkan negara asalnya, nilai *remittance* terbesar pada tahun 2006 berasal dari Arab Saudi sebesar Rp 1,1 triliun, diikuti oleh *remittance* dari Malaysia (Rp 742,1 miliar), Hongkong (Rp 142,66 miliar), Singapura (Rp 123,62 miliar), dan Taiwan (Rp 115,24 miliar). Nilai *remittance* dari kelima negara ini mencapai 81% dari total *remittance* yang dikirim ke Jawa Timur. Komposisi negara-negara pengirim *remittance* terbesar ke Jawa Timur ini masih sama dengan tahun sebelumnya. Kiriman dari Arab Saudi pada tahun 2006 tercatat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya, sementara kiriman dari negara-negara lain justru cenderung menurun.

1.5 WISATAWAN MANCANEGERA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang masuk melalui Bandara Juanda Surabaya pada triwulan IV-2006 (hingga November 2006) tercatat sebanyak 13.735 orang, menurun 462 orang bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 14.197 orang. Sedangkan jumlah wisman dari bulan Januari hingga November 2006 tercatat sebanyak 79.450 orang, menurun 207 orang bila dibandingkan dengan periode Januari – November 2005 yang tercatat sebanyak 79.657 orang.

Grafik 1.7
Jumlah Wisatawan Mancanegara Melalui Bandara Juanda Surabaya

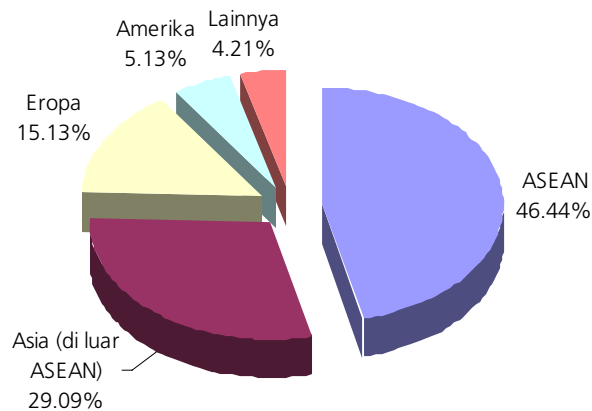


Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur
 Catatan: Data Tw IV sampai November 2006

Berdasarkan asalnya, wisman yang datang ke Jawa Timur paling banyak berasal dari ASEAN yaitu 46,44% (7.191 orang), disusul oleh wisman dari Asia di luar ASEAN sebesar 29,09% (3.996 orang), dan wisman dari Eropa dan Amerika dengan pangsa masing-masing sebesar 15,13% (2.078 orang) dan 5,13% (705 orang).

Jika dilihat dari pertumbuhan secara tahunan (y-o-y), wisman asal Oceania mencatat pertumbuhan tertinggi yaitu sebesar 53,27%, diikuti oleh wisman asal Amerika dengan pertumbuhan 31,04%.

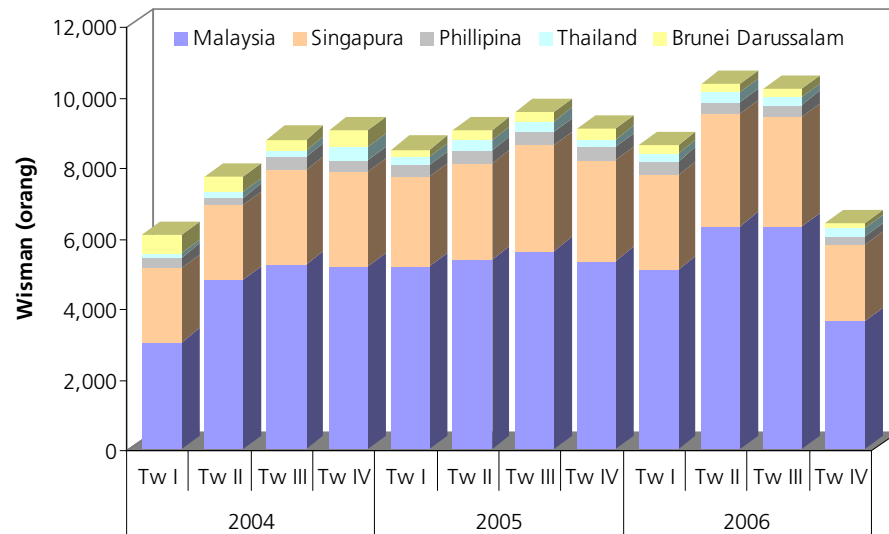
Grafik 1.8
Pangsa Wisatawan Mancanegara Menurut Asal Wilayah Tw IV-2006



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur
 Catatan: Data Tw IV sampai November 2006

Dari seluruh negara ASEAN, wisman asal Malaysia mendominasi dengan pangsa sebesar 56,41% (3.598 orang), diikuti oleh Singapura dengan pangsa sebesar 34,23% (2.183 orang) kemudian Thailand, Philipina, dan Brunei Darussalam masing-masing dengan pangsa sebesar 4,00% (255 orang), 3,18% (203 orang) dan 2,18% (139 orang).

Grafik 1.9
Perkembangan Jumlah Wistawan Mancanegara Asal Negara ASEAN



Sumber: Dinas Pariwisata Jawa Timur

Catatan: Data Tw IV sampai November 2006

Untuk wilayah di luar ASEAN, terlihat bahwa wisman yang berkunjung pada triwulan IV-2006 didominasi oleh wisman dari Taiwan (1.107 orang), Jepang (660 orang), Hongkong (638 orang), dan Cina (631 orang).

Boks 1

LANGKAH-LANGKAH BANK INDONESIA SURABAYA TERKAIT DAMPAK LUAPAN LUMPUR DI SIDOARJO



Peristiwa luapan lumpur di Sidoarjo yang terjadi sejak 29 Mei 2006 menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Sidoarjo khususnya maupun Jawa Timur pada umumnya. Bagi Bank Indonesia, peristiwa luapan lumpur tersebut memberikan dampak terhadap 3 (tiga) bidang tugas utama Bank Indonesia yaitu :

1. Bidang Ekonomi dan Moneter
2. Bidang Perbankan
3. Bidang Sistem Pembayaran

Menghadapi kendala tersebut Bank Indonesia Surabaya melakukan langkah-langkah antisipasi dampak luapan lumpur dimaksud antara lain :

1. Berkoordinasi dengan pemerintah daerah dan instansi terkait melakukan upaya-upaya menggerakkan sektor riil terutama di sektor properti dan UMKM yang mengalami penurunan penjualan sehubungan dengan peristiwa lumpur tersebut.
2. Terkait dengan perbankan, Bank Indonesia Surabaya bekerja sama dengan Badan Musyawarah Perbankan Daerah (BMPD) membentuk 4 (empat) tim untuk mengantisipasi dampak luapan lumpur tersebut, yaitu :
 - a. Tim Penyelesaian Kredit Perumahan, dipimpin oleh Kakanwil Bank Tabungan Negara (BTN)
 - b. Tim Penyaluran Kredit Mikro, dipimpin oleh Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 - c. Tim Penyelesaian Kredit Lain Dalam Rangka Penyelamatan Kredit.
 - d. Tim Kegiatan Sosial sebagai wujud pelaksanaan Corporate Social Responsibility (CSR) perbankan Jawa Timur.
3. Di bidang Sistem Pembayaran, untuk mengatasi gangguan transportasi yang menyebabkan terganggunya jadwal kliring, Bank Indonesia Surabaya membuka kliring lokal di Pasuruan dan Mojokerto :
 - a. Kliring Lokal Pasuruan
Kliring lokal di Pasuruan dibuka tanggal 7 Desember 2006 dimana sebagai penyelenggara kliring adalah Bank Jawa Timur (Bank Jatim).
 - b. Kliring Lokal Mojokerto
Kliring lokal di Mojokerto dibuka tanggal 14 Desember 2006 dimana sebagai penyelenggara kliring adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Upaya Bank Indonesia Surabaya lainnya yaitu mengusulkan perlakuan khusus terhadap kredit yang terkena dampak langsung luapan lumpur ke Kantor Pusat, dimana melalui SK DG BI No. 9/7/Kep.GBI/2007 tanggal 31 Januari 2007 menetapkan daerah berikut sebagai daerah yang memerlukan perlakuan khusus, yaitu : Kecamatan Porong, Kecamatan Jabon, Kecamatan Tanggulangin, Kecamatan Tulangan, dan Kecamatan Krembung.

Berbagai upaya-upaya yang dilakukan Bank Indonesia Surabaya diharapkan dapat membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap daerah Sidoarjo sehingga perekonomian Sidoarjo khususnya dan Jawa Timur umumnya dapat berjalan dengan baik.

Boks 2

PENELITIAN BASELINE ECONOMIC SURVEY (BLS) JAWA TIMUR



Dalam rangka mendukung pengembangan dan pemberdayaan UMKM, Bank Indonesia melakukan penelitian *Baseline Economic Survey (BLS)*. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi berbagai peluang investasi di daerah yang bermuara pada pemberian informasi potensi ekonomi daerah kepada *stakeholders*, baik kepada Pemerintah Daerah, perbankan, kalangan swasta, maupun masyarakat luas yang berkepentingan dalam upaya pemberdayaan UMKM .

Berdasarkan penelitian terhadap 13 Kabupaten/Kota di Jawa Timur diperoleh produk unggulan di masing-masing daerah sebagai berikut :

1. Kota Surabaya : Mamin, Pakaian jadi, kerajinan tangan, alat angkutan, dan olahan hasil laut
2. Kota Kediri : Tahu, roti, kerupuk, tenun ikat, perhiasan berharga
3. Kabupaten Kediri : Rokok kretek, gula merah, limun, mebeler, senapan angin
4. Kabupaten Tulungagung : Marmer, mamin khas, konveksi dan bordir, batik, ikan dan TPI
5. Kabupaten Blitar : Ikan koi, gula kelapa, minyak atsiri, mebel kayu, rambutan
6. Kabupaten Malang : Susu, apel, alpokat, aneka sayuran, tembikar-gerabah
7. Kabupaten Pasuruan : Susu, border, mebeler, kerajinan perak, rumput laut
8. Kabupaten Jember : Ikan kering-asap, ikan pindang, kerajinan tangan, cabe, agrowisata dan wisata alam.
9. Kabupaten Banyuwangi : Padi, olahan ikan laut, olahan mamin, kopi, kerajinan tangan
10. Kabupaten Sidoarjo : Kerupuk ikan-udang, udang-bandeng, alas kaki, tas koper, tempe.
11. Kabupaten Gresik : Mangga gadung klon 21, bandeng, olahan mamin, konveksi dan kerajinan tangan, wisata religi.
12. Kabupaten Bojonegoro : Tembakau, kayu olahan, mebeler, ayaman bamboo, ledre
13. Kabupaten Sumenep : Tembakau, sapi, jagung, pisang, mebel/ukiran kayu



Teridentifikasi produk-produk tersebut di atas, merupakan potensi bagi pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Untuk itu perlu mengembangkan ekonomi daerah melalui pemberdayaan UMKM melalui perumusan kebijakan makro ekonomi daerah dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini, yaitu:

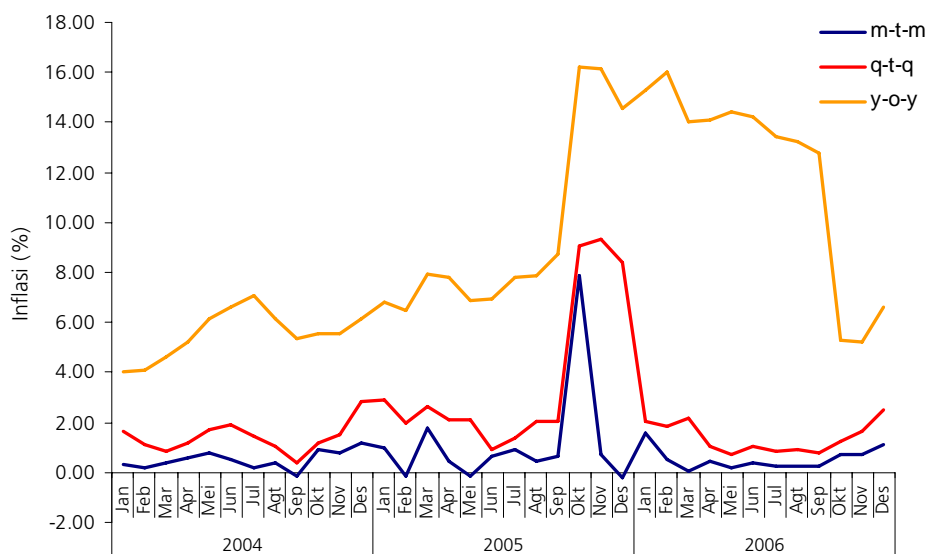
1. Mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai kemajuan teknologi dengan membantu keunggulan kompetitif berdasar keunggulan komparatif seperti kepemilikan wilayah pesisir, daerah agraris, dan keunggulan kompetitif seperti hasil Industri olahan, perdagangan dan jasa-jasa serta pertanian dalam arti luas kehutanan, kelautan, pariwisata serta industri kecil dan kerajinan rakyat.
2. Memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing dengan menciptakan iklim berusaha yang kondusif dan peluang usaha yang seluas-luasnya. Bantuan fasilitas dari pemerintah diberikan secara selektif terutama dalam bentuk perlindungan dari bentuk persaingan yang tidak sehat, pendidikan dan latihan, informasi bisnis dan teknologi, permodalan dan lokasi berusaha.
3. Mengembangkan dukungan kemitraan dalam bentuk keterkaitan usaha yang saling menunjang dan menguntungkan antara koperasi, swasta dan BUMD, serta antara usaha besar, menengah dan kecil dalam rangka memperkuat struktur ekonomi daerah.
4. Meningkatkan penguasaan, pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk teknologi bangsa sendiri dalam dunia usaha terutama UMKM guna meningkatkan daya saing produk yang berbasis sumber daya lokal.

2 EVALUASI PERKEMBANGAN INFLASI JAWA TIMUR

Tingkat harga-harga di Jawa Timur pada triwulan IV-2006, berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK), turun secara signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya. Laju inflasi di Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2006 (Desember 2006) adalah sebesar 6,64% (y-o-y), jauh lebih rendah apabila dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 12,77%. Tingkat inflasi Jawa Timur ini berada sedikit di atas inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,60%.

Tren penurunan tingkat inflasi Jawa Timur terjadi di sepanjang tahun 2006 sebagai hasil kebijakan moneter yang cenderung ketat untuk memitigasi dampak lanjutan kenaikan harga BBM di penghujung tahun 2005 pada ekspektasi inflasi. Penetapan tingkat suku bunga SBI yang tinggi berhasil meredam laju inflasi secara nasional, tidak terkecuali di Jawa Timur. Namun demikian, tingkat inflasi sepanjang triwulan IV-2006 sempat menunjukkan sedikit peningkatan yang lebih merupakan akibat dari faktor musiman, peristiwa kelangkaan beras, dan tingginya permintaan menjelang hari raya keagamaan (Lebaran dan Natal) dan pergantian tahun.

Grafik 2.1
Perkembangan Inflasi Di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Inflasi triwulanan ($q-t-q$) pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 2,51%, meningkat bila dibandingkan dengan inflasi pada akhir triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,77%. Kelompok komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah bahan makanan yaitu sebesar 7,00%, sedangkan kelompok komoditi yang mengalami inflasi terendah yaitu kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga sebesar 0,04%.

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, kelompok bahan makanan menyumbang inflasi terbesar yaitu sebesar 1,55% diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,57%. Besarnya sumbangan inflasi pada kelompok bahan makanan ini terutama disebabkan oleh komoditi beras, daging ayam ras, dan cabe sebagai dampak musiman dan tingginya permintaan di pasar.

Secara tahunan ($y-o-y$), kelompok bahan makanan dan kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga menjadi kelompok dengan tingkat inflasi tertinggi di Jawa Timur yaitu masing-masing sebesar 12,90% dan 7,91%. Sedangkan inflasi terendah dialami oleh kelompok transportasi dan komunikasi, yaitu sebesar 1,27%. Rendahnya inflasi pada kelompok transportasi dan komunikasi ini disebabkan oleh penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kenaikan harga BBM yang dilakukan pemerintah pada Oktober 2005.

Perkembangan inflasi bulanan Jawa Timur yang dihitung berdasarkan inflasi 13 kota juga cenderung mengalami peningkatan sebagaimana yang terjadi pada perhitungan inflasi nasional yang dihitung berdasarkan 4 kota. Inflasi bulanan di 13 kota di Jawa Timur (Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota dan Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar) selama triwulan IV-2006 (Oktober, November, dan Desember) berturut-turut adalah 0,79%, 0,55% dan 1,14%, sementara menurut 4 kota masing-masing adalah 0,71%, 0,70%, dan 1,08%.

2.1 INFLASI IHK TRIWULANAN ($q-t-q$)

Secara triwulanan ($q-t-q$) inflasi pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan dibanding triwulan sebelumnya. Inflasi pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar 2,51%, meningkat apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 0,77%.

a. Menurut Kelompok Barang

Berdasarkan kelompok barang, pada triwulan laporan semua kelompok komoditi mengalami inflasi. Kelompok bahan makanan

mengalami inflasi yang tertinggi yaitu sebesar 7,00%, diikuti oleh kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau sebesar 3,12%. Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006, dari ketujuh kelompok barang, hanya kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga yang mengalami penurunan tingkat inflasi. Penurunan ini terjadi seiring dengan berakhirnya masa liburan sekolah dan pendaftaran tahun ajaran baru pada akhir triwulan III-2006 (September).

Apabila dilihat dari sumbangan masing-masing kelompok barang, sumbangan terbesar juga berasal dari kelompok bahan makanan sebesar 1,55%. Sumbangan terbesar berikutnya berasal dari kelompok bahan makanan dan kelompok perumahan, listrik, air & gas masing-masing sebesar 0,57% dan 0,27%. Besarnya sumbangan kelompok bahan makanan terutama disumbangkan oleh komoditi beras dan sayur-sayuran. Kelangkaan beras di pasaran pada bulan Desember 2006 memberi sumbangan signifikan pada tingkat inflasi Jawa Timur.

Tabel 2.1
Inflasi IHK Triwulanan (q-t-q) dan Sumbangan
Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw IV-05		Tw I-06		Tw II-06		Tw III-06		Tw IV-06	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Bahan Makanan	6.57	1.46	5.11	1.12	1.13	0.25	-0.73	-0.16	7.00	1.55
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Temb	4.80	0.89	2.40	0.43	1.46	0.26	0.72	0.13	3.12	0.57
Perumahan	7.10	1.73	1.69	0.41	0.71	0.17	0.76	0.18	1.11	0.27
Sandang	2.48	0.14	0.98	0.05	2.31	0.12	0.41	0.02	1.06	0.06
Kesehatan	1.92	0.10	1.24	0.06	1.15	0.05	0.00	0.00	0.28	0.01
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.67	0.06	0.91	0.07	0.41	0.03	7.90	0.60	0.04	0.00
Transport & Komunikasi	25.77	4.03	0.03	0.01	0.92	0.16	0.02	0.00	0.29	0.05
Umum	8.41	8.41	2.14	2.14	1.06	1.06	0.77	0.77	2.51	2.51

Sumber : BPS Jatim

b. Menurut Komoditas

Tabel 2.2 menunjukkan bahwa kesepuluh komoditi yang mengalami inflasi tertinggi adalah komoditi bahan makanan. Keadaan ini bahkan juga tetap terjadi bila daftar tersebut diperluas hingga 17 komoditi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musiman yang menyebabkan produksi bahan makanan terhambat sehingga pasokan komoditi-komoditi tersebut di pasaran menjadi berkurang. Selain itu, gangguan transportasi dari sentra sayuran di Jawa Timur seperti Malang, Pasuruan dan Probolinggo, juga turut andil meningkatkan harga bahan makanan.

Tabel 2.2

Kenaikan dan Penurunan Harga 10 Komoditi Triwulan IV-2006

No	Komoditi	Perubahan q-t-q (%)	No	Komoditi	Perubahan q-t-q (%)
1	Cabe Merah	163.93	1	Petai	-15.96
2	Wortel	75.45	2	Salak	-13.86
3	Kentang	57.72	3	Kol Putih/Kubis	-12.38
4	Sawi Putih	54.39	4	Kuniran	-10.87
5	Emping	52.50	5	Daun Bawang	-9.52
6	Pepaya Muda	39.53	6	Tenggiri	-9.44
7	Sawi Hijau	38.60	7	Bika Ambon	-9.38
8	Labu Siam/Jipang	37.26	8	Kacang Panjang	-9.03
9	Ketimun	34.89	9	Semangka	-7.31
10	Buncis	32.52	10	Nangka Muda	-6.86

2.2 INFLASI IHK TAHUNAN (y-o-y)

Inflasi IHK tahunan pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 6,64%, mengalami penurunan bila dibandingkan dengan akhir triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 12,77% namun sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 6,60%. Kelompok barang yang mengalami inflasi tahunan (y-o-y) tertinggi adalah kelompok bahan makanan sebesar 12,90%, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok & tembakau. Sedangkan kelompok barang yang mengalami inflasi terendah adalah kelompok transportasi dan komunikasi yang tercatat sebesar 1,27%.

Apabila dibandingkan dengan triwulan III-2006, hanya kelompok bahan makanan yang mengalami peningkatan inflasi, sementara enam kelompok lainnya mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh musim terhadap produksi sayuran, tingginya permintaan di akhir tahun untuk beberapa hari besar, dan peristiwa kelangkaan beras di tingkat nasional yang merupakan komoditi signifikan di kelompok bahan makanan.

Tabel 2.3

Inflasi IHK Triwulanan (y-o-y) dan Sumbangan Menurut Kelompok Barang

Kelompok Barang	Tw IV-05		Tw I-06		Tw II-06		Tw III-06		Tw IV-06	
	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb	Inflasi	Sumb
Umum	14.59	14.59	14.06	14.06	14.19	14.19	12.77	12.77	6.64	6.64
Bahan Makanan	10.85	2.45	15.36	3.42	15.99	3.55	12.45	2.77	12.90	2.82
Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Temb	11.74	2.17	10.68	1.99	10.61	1.99	9.66	1.80	7.91	1.42
Perumahan	11.15	2.77	11.41	2.80	11.05	2.71	10.52	2.56	4.34	1.04
Sandang	5.68	0.33	6.49	0.37	8.38	0.48	6.30	0.36	4.83	0.26
Kesehatan	4.58	0.24	5.22	0.27	5.27	0.27	4.36	0.22	2.68	0.13
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	9.23	0.75	9.75	0.78	9.67	0.77	10.06	0.84	9.37	0.73
Transport & Komunikasi	39.46	5.88	28.07	4.44	28.05	4.43	27.00	4.22	1.27	0.23

Sumber : BPS Jatim

Sumbangan inflasi terbesar berasal dari kelompok bahan makanan sebesar 2,82%, diikuti kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 1,42% dan kelompok perumahan sebesar 1,42%. Sumbangan ketiga kelompok ini mencapai 5,29% atau sebesar 79,75% dari inflasi tahunan triwulan IV-2006.

Berdasarkan sumbangannya terhadap inflasi, komoditi yang dominan dalam menyumbang inflasi (y-o-y) pada triwulan IV-2006 secara umum hampir sama dengan triwulan sebelumnya, kecuali komoditi mie, emas perhiasan, dan gula pasir. Tampak bahwa komoditi beras mendominasi pengaruh terhadap inflasi triwulan IV-2006.

Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Terbesar Inflasi di Jawa Timur

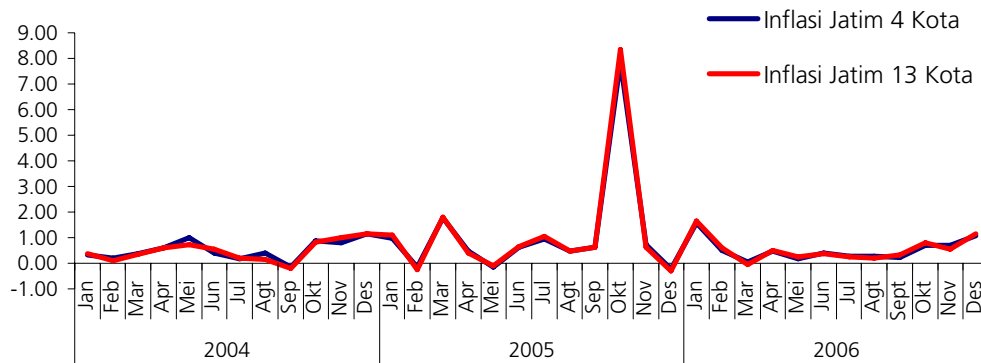
No	Penyumbang Inflasi (y-o-y) terbesar			
	Tw III-06		Tw IV-06	
1	Bensin	2.68	Beras	1.54
2	Minyak Tanah	1.50	Kontrak Rumah	0.36
3	Beras	1.45	Rokok Kretek Filter	0.30
4	Angkutan Dalam Kota	0.87	Daging Ayam Ras	0.26
5	Daging Ayam Ras	0.30	SLTA	0.24
6	SLTA	0.26	Tarip Air Minum PAM	0.20
7	Rokok Kretek Filter	0.26	Akademi/Perguruan Tinggi	0.18
8	Kontrak Rumah	0.25	Mie	0.15
9	Tarip Air Minum PAM	0.22	Emas Perhiasan	0.13
10	Akademi/Perguruan Tinggi	0.20	Gula Pasir	0.11
	Jumlah	7.98	Jumlah	3.47
	Inflasi Tw III-06 (%)	12.77	Inflasi Tw IV-06 (%)	6.64
	Proporsi thd Inflasi Umum	62%	Proporsi thd Inflasi Umum	52%

Sumber : BPS Jatim

2.3 INFLASI 13 KOTA DI JAWA TIMUR

Laju inflasi di Jawa Timur berdasarkan 13¹ kota mempunyai kecenderungan yang sama dibandingkan dengan hasil penghitungan inflasi bulanan berdasarkan 4 kota seperti terlihat pada Grafik 2.2. Dalam triwulan IV-2006, baik inflasi berdasarkan 4 kota maupun berdasarkan 13 kota mengalami kecenderungan meningkat. Inflasi bulanan 13 kota yang dipantau di Jawa Timur selama triwulan IV-2006, yaitu Oktober, November, dan Desember 2006 masing-masing sebesar 0,79%, 0,55% dan 1,14%.

Grafik 2.2
Perkembangan Inflasi 4 Kota & 13 Kota Di Jawa Timur



Sumber: BPS Jatim

Pada bulan Oktober 2006 tercatat inflasi sebesar 0,79%. Semua kota mengalami inflasi, dengan inflasi tertinggi terjadi di Sumenep (1,51%) dan terendah di Malang sebesar 0,55%. Inflasi pada bulan ini sangat dipengaruhi oleh naiknya harga-harga di kelompok bahan makanan, terutama sub kelompok daging dan hasil-hasilnya. Kenaikan ini didorong oleh tingginya permintaan menjelang berakhirnya bulan suci Ramadhan dan menyambut hari raya Idul Fitri 1427 H. Harga daging ayam ras di Jawa Timur tercatat mengalami peningkatan rata-rata 12,11% dibandingkan bulan September. Seiring dengan persiapan Idul Fitri, harga barang-barang pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau juga mengalami kenaikan yang cukup signifikan.

Pada bulan November 2006 tercatat inflasi sebesar 0,55%. Dari 13 kota yang disurvei, empat diantaranya mengalami deflasi, yaitu Banyuwangi, Sidoarjo, Malang, dan Probolinggo. Inflasi tertinggi terjadi di Sumenep (0,91%), diikuti oleh Surabaya (0,90%). Inflasi pada bulan ini

¹ Surabaya, Malang, Kediri, Jember, Banyuwangi, Trenggalek, Tuban, Sumenep, Probolinggo Kota, Madiun Kota, Sidoarjo, Gresik dan Blitar

sangat dipengaruhi oleh naiknya harga-harga di kelompok bahan makanan, terutama sub kelompok sayur-sayuran. Kenaikan ini didorong oleh tingginya suhu udara yang membuat para petani kesulitan memperoleh air untuk tanaman sayurannya sehingga menyebabkan produksi sayuran mereka menurun dan biaya produksi meningkat. Selain itu, kenaikan harga sayur juga dipicu oleh gangguan transportasi dari sentra sayuran seperti Malang, Pasuruan dan Probolinggo. Di sisi lain, tekanan terhadap inflasi datang dari komoditi daging dan telur ayam ras yang merupakan fenomena titik balik pasca kenaikan Idul Fitri yang baru berlalu. Penurunan harga yang signifikan ini membuat beberapa kota di Jawa Timur mengalami deflasi.

Pada akhir triwulan IV-2006 yaitu bulan Desember 2006, semua kota mengalami inflasi sehingga inflasi gabungan Jawa timur tercatat sebesar 1,14%. Inflasi tertinggi terjadi di Probolinggo sebesar 1,79%, sedangkan inflasi terendah terjadi di Surabaya sebesar 1,03%. Pendorong utama inflasi pada bulan ini adalah naiknya harga-harga di kelompok bahan makanan, terutama sub kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasil-hasilnya. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh harga beras yang melonjak akibat menurunnya cadangan beras yang masuk ke pasaran. Fenomena ini terjadi merata di seluruh Jawa Timur, bahkan di seluruh wilayah di Indonesia. Pada minggu ke-empat bulan Desember, harga beras kembali terkendali setelah pemerintah mengintensifkan operasi pasar dan membuka keran impor.

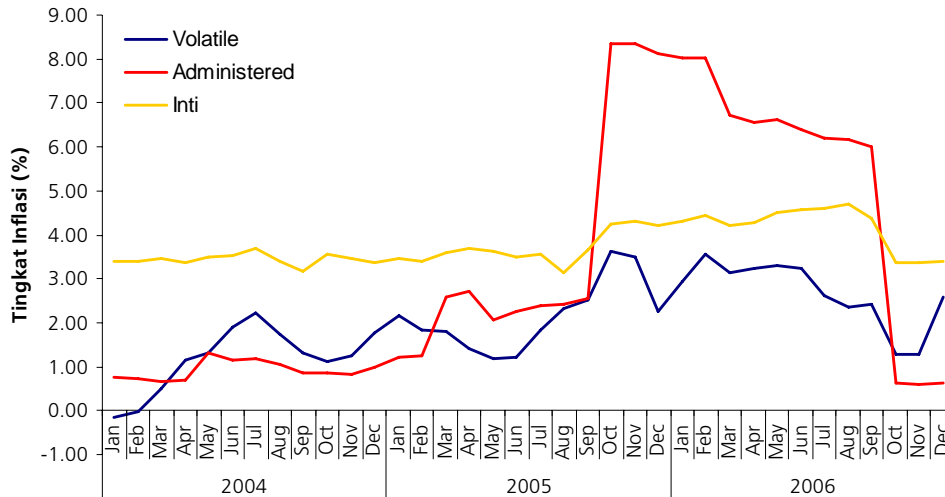
2.4 PERKEMBANGAN KOMPONEN INFLASI

Dilihat dari komponen pembentuk inflasi, laju inflasi tahunan *administered price-goods* pada awal triwulan IV-2006 (Oktober 2006) mengalami penurunan yang signifikan dan kemudian relatif stabil sepanjang triwulan IV-2006. Stabilitas ini akan tetap terjaga sepanjang tidak ada kebijakan pemerintah untuk menaikkan *administered price-goods* seperti bahan bakar minyak, listrik, dan gas elpiji.

Laju inflasi tahunan *volatile goods* juga menunjukkan penurunan pada awal triwulan IV-2006 meskipun kemudian meningkat pada bulan November dan Desember 2006. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh kenaikan harga beras yang terjadi pada akhir tahun 2006. Sedangkan laju inflasi inti² tahunan tampak menurun pada awal triwulan IV-2006 dan terus stabil hingga akhir tahun 2006.

² Inflasi inti adalah inflasi yang dihitung dengan mengeluarkan (exclusion) barang yang memiliki volatilitas tinggi (*volatile goods*) dan yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah (*administered price-goods*)

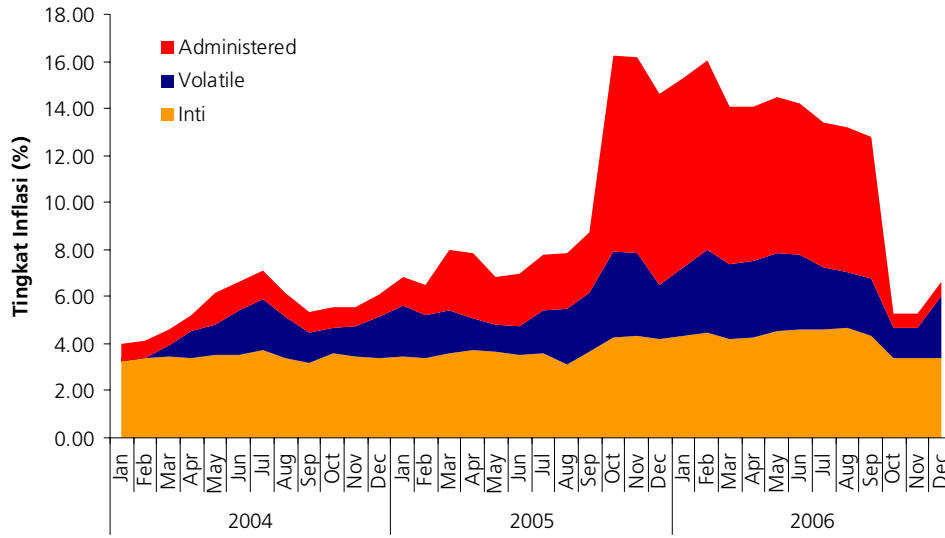
Grafik 2.3
Perkembangan Komponen Inflasi di Jawa Timur



Sumber : BPS Jatim

Dari Grafik 2.4 tampak bahwa sepanjang triwulan IV-2006, inflasi inti merupakan komponen pembentuk inflasi terbesar, diikuti oleh komponen *volatile goods* dan *administered price-goods*. Setelah sempat mendominasi inflasi selama 12 bulan, sumbangan komponen inflasi *administered price-goods* menurun signifikan pada bulan Oktober 2006 karena adanya penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat terhadap kenaikan harga BBM. Sementara itu, sumbangan inflasi komponen *volatile goods* meningkat pada bulan November dan Desember sebagai akibat kelangkaan stok beras dan perayaan hari-hari besar keagamaan.

Grafik 2.4
Sumbangan Komponen Inflasi di Jawa Timur



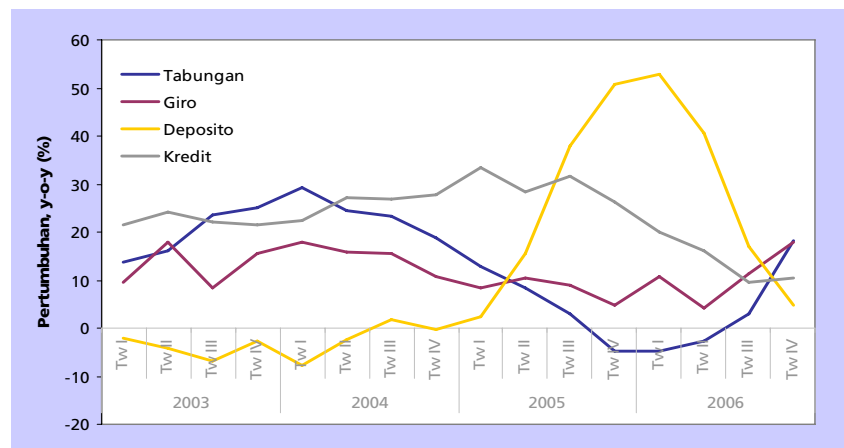
3 DANA DAN KREDIT PERBANKAN

Indikator perbankan Jawa Timur hingga triwulan IV-2006 menunjukkan arah perkembangan yang semakin positif terutama dari sisi penyaluran kredit. Mendekati akhir tahun, penyaluran kredit cenderung mengalami percepatan dengan kualitas kredit yang semakin membaik. Diharapkan hal tersebut dapat memberikan sinyal positif, bahwa fungsi intermediasi perbankan pada tahun 2007 akan semakin meningkat.

Loan-to-Deposit Ratio (LDR) Bank Umum di Jawa Timur kembali ke level yang sama dengan posisi tahun sebelumnya setelah mengalami penurunan sejak awal tahun. Kredit yang disalurkan walaupun masih lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, namun penyaluran kredit hingga triwulan terakhir tahun 2006 cenderung mengalami percepatan pertumbuhan. Hal tersebut menunjukkan penurunan suku bunga telah mulai direspon dengan peningkatan penyaluran kredit. Percepatan pertumbuhan kredit terutama terjadi pada kredit untuk penggunaan produktif yaitu kredit modal kerja dan kredit investasi. Hal tersebut memberikan indikasi bahwa pembiayaan ke sektor riil untuk penggunaan produktif mulai mengalami peningkatan.

Grafik 3.1

Pertumbuhan Dana dan Kredit Bank Umum (y-o-y)



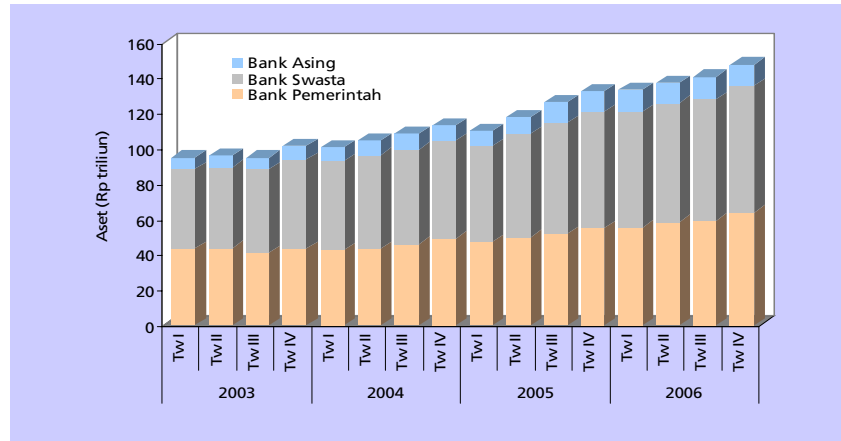
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.1 PERKEMBANGAN ASET BANK UMUM

Aset Bank Umum di Jawa Timur pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp147,54 triliun, secara tahunan (y-o-y) mengalami pertumbuhan

sebesar 11,35%. Secara triwulanan ($q-t-q$), aset mengalami pertumbuhan sebesar 4,96%.

Grafik 3.2
Perkembangan Aset Bank Umum



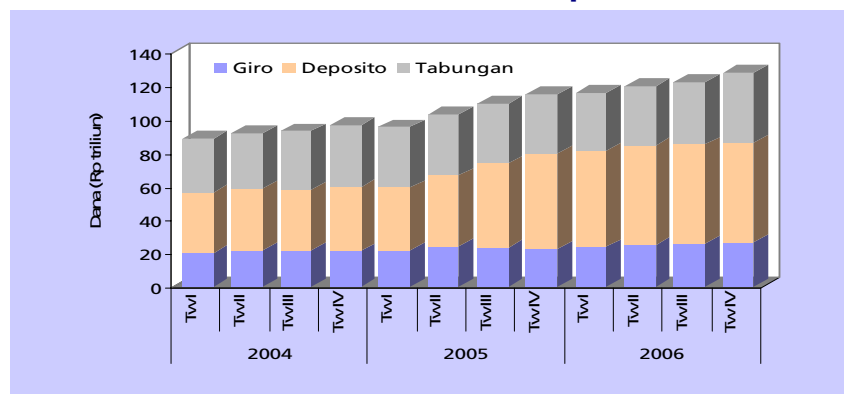
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kelompok bank pemerintah mencatatkan pertumbuhan tahunan tertinggi sebesar 16,28%, diikuti oleh bank swasta dan bank asing/campuran yang masing-masing tumbuh sebesar 8,54% dan 4,08%. Dilihat dari pangsa, kelompok bank swasta nasional memiliki pangsa aset terbesar yaitu 48,58%, diikuti oleh bank pemerintah dan bank asing masing-masing dengan pangsa sebesar 43,23% dan 8,18%.

3.2 PENGHIMPUNAN DANA BANK UMUM

Meskipun suku bunga simpanan terutama deposito cenderung mengalami penurunan, penghimpunan Dana Pihak Ketiga (DPK) masih mengalami peningkatan. Peningkatan dana ini mencerminkan kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap perbankan di tengah penurunan suku bunga.

Grafik 3.3
Penghimpunan Dana Bank Umum Berdasarkan Jenis Simpanan



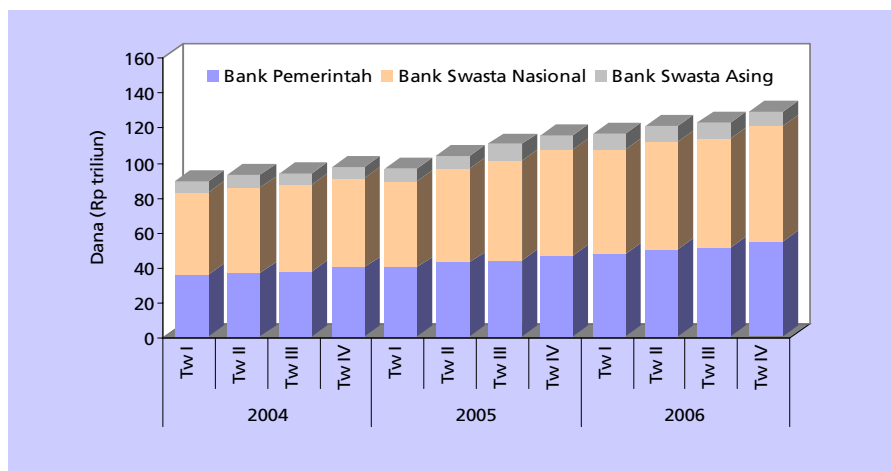
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dilihat dari sisi penghimpunan dana, bank umum di Jawa Timur berhasil meningkatkan dana pihak ketiga yang dihimpun secara tahunan (*y-o-y*) sebesar 11,48% dari Rp115,08 triliun pada triwulan IV-2005 menjadi Rp128,29 triliun pada triwulan laporan. Dilihat secara triwulanan (*q-t-q*) penghimpunan dana mengalami pertumbuhan sebesar 5,13%.

Dari seluruh dana yang dihimpun pertumbuhan tertinggi secara tahunan (*y-o-y*) terjadi pada jenis tabungan yang tumbuh sebesar 18,09%, diikuti giro sebesar 17,86% dan tabungan sebesar 4,87%. Secara triwulanan (*q-t-q*) tabungan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 12,99%, diikuti deposito dan giro masing-masing sebesar 1,78% dan 1,46%. Penurunan simpanan dalam bentuk deposito dipengaruhi kecenderungan suku bunga yang mulai menurun. Di sisi lain, peningkatan giro dan tabungan mencerminkan kecenderungan masyarakat untuk menyimpan dananya dalam bentuk produk perbankan yang bersifat jangka pendek seiring dengan tren penurunan suku bunga.

Pertumbuhan penghimpunan dana secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi berdasarkan kelompok bank terjadi pada kelompok bank pemerintah yang mencapai angka pertumbuhan sebesar 17,17%, diikuti oleh kelompok bank swasta nasional yang tumbuh sebesar 9,56%, sementara kelompok bank swasta asing mengalami penurunan sebesar -5,54%. Secara triwulanan (*q-t-q*), kelompok bank pemerintah dan bank swasta nasional masing-masing mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 6,69%, 5,73%, sementara bank asing mengalami penurunan sebesar 8,04%.

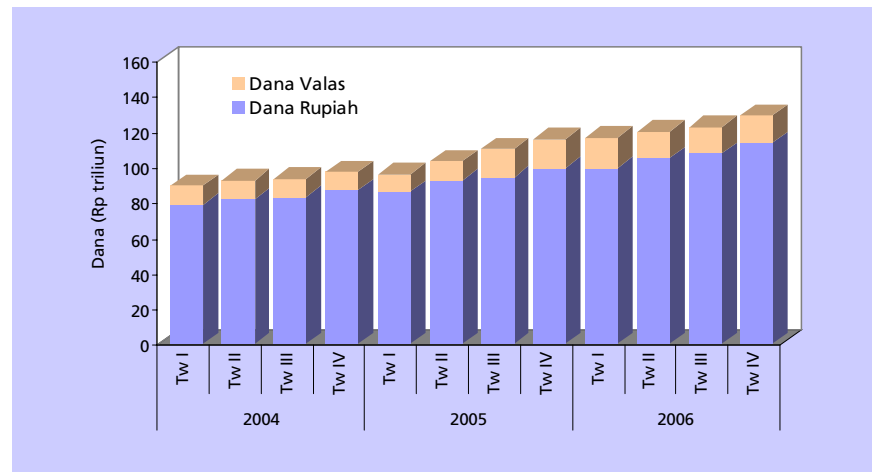
Grafik 3.4
Penghimpunan Dana Bank Umum
Berdasarkan Kelompok Bank



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, penempatan dana masyarakat pada bank masih didominasi oleh jenis simpanan deposito yang mencatat nilai sebesar Rp59,93 triliun (46,71%), diikuti simpanan tabungan sebesar Rp42,00 triliun (32,74%) dan simpanan giro sebesar Rp 26,36 triliun (20,55%).

Grafik 3.5
Penghimpunan Dana Bank Umum
Berdasarkan Mata Uang



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Simpanan dalam rupiah tercatat sebesar Rp112,92 triliun, meningkat 14,17% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya ($y-o-y$). Jika dibandingkan dengan triwulan III-2006 ($q-t-q$), simpanan rupiah meningkat sebesar 5,38%. Sementara, simpanan dalam valuta asing (valas) tercatat sebesar Rp15,37 triliun, secara tahunan mengalami penurunan sebesar 4,98%. Secara triwulanan, simpanan valas mengalami peningkatan sebesar 3,36%. Dilihat dari pangsa, simpanan rupiah memiliki pangsa sebesar 88,02%, meningkat dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 85,94%. Di sisi lain simpanan dalam valas mengalami penurunan dari 14,06% pada triwulan IV-2005 menjadi 11,98% pada triwulan laporan. Peningkatan simpanan rupiah mencerminkan kepercayaan yang tinggi terhadap mata uang rupiah yang selama setahun terakhir nilainya relatif stabil.

3.3 PENYALURAN KREDIT BANK UMUM

a. Penyaluran Kredit Berdasarkan Bank Pelapor

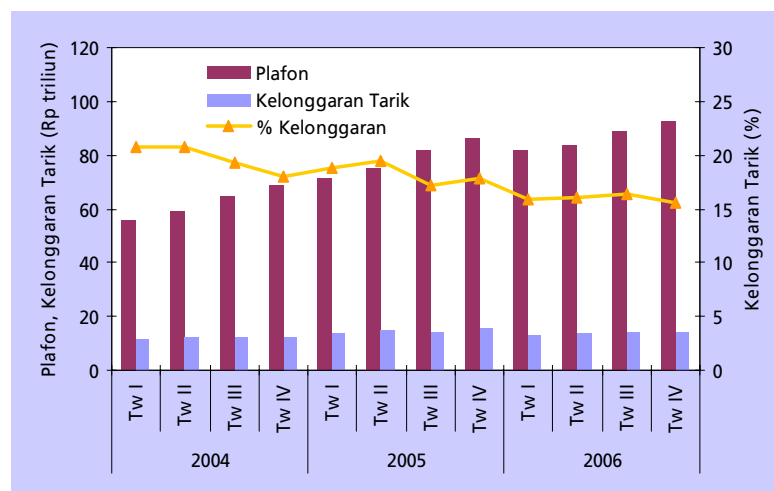
Pada sisi kredit, penurunan BI Rate mulai direspon dengan peningkatan intermediasi perbankan. Diharapkan penyaluran kredit

tersebut dapat memacu pergerakan sektor riil dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pertumbuhan penyaluran kredit bank umum di Jawa Timur berdasarkan bank pelapor¹ semakin menunjukkan percepatan. Hal tersebut terlihat dari perkembangan plafon dan baki debit kredit. Secara tahunan (*y-o-y*) plafon kredit pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 7,33% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu dari Rp86,14 triliun menjadi Rp92,45 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi pertumbuhan plafon kredit sebesar 4,25%.

Dari seluruh plafon kredit di Jawa Timur, sampai dengan triwulan IV-2006 terdapat kelonggaran tarik sebesar Rp14,37 triliun rupiah atau 15,54% dari plafon kredit. Hal ini menunjukkan bahwa 84,46% dari total plafon kredit telah terserap oleh sektor riil, mengalami peningkatan dari triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 82,15% dan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 83,59%.

Grafik 3.6
Perkembangan Plafon dan Kelonggaran Tarik
Kredit Bank Umum



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kredit yang disalurkan oleh bank umum pada posisi triwulan IV-2006 menunjukkan baki debit sebesar Rp74,41 triliun, meningkat sebesar 10,53% (*y-o-y*) dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp67,32 triliun. Secara triwulanan (*q-t-q*), penyaluran kredit

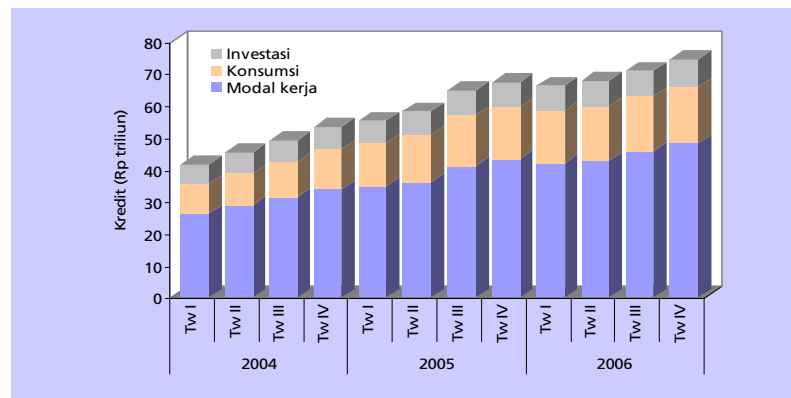
¹ Bank pelapor adalah bank umum yang berada di Jawa Timur dan melaporkan kegiatannya kepada Bank Indonesia di wilayah Jawa Timur (KBI Surabaya, KBI Malang, KBI Kediri dan KBI Jember).

mengalami pertumbuhan sebesar 15,85% dibandingkan posisi triwulan III-2006.

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit modal kerja memiliki pangsa tertinggi sebesar 64,44% (Rp47,95 triliun), diikuti oleh kredit konsumsi dan kredit investasi dengan pangsa masing-masing sebesar 23,99% (Rp17,85 triliun) dan 11,57% (Rp8,61 triliun). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada kredit modal kerja dengan pertumbuhan sebesar 11,11%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit konsumsi masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 9,70% dan 9,40%. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit investasi sebesar 6,82%, diikuti kredit modal kerja dan kredit konsumsi masing-masing sebesar 5,13% dan 3,90%.

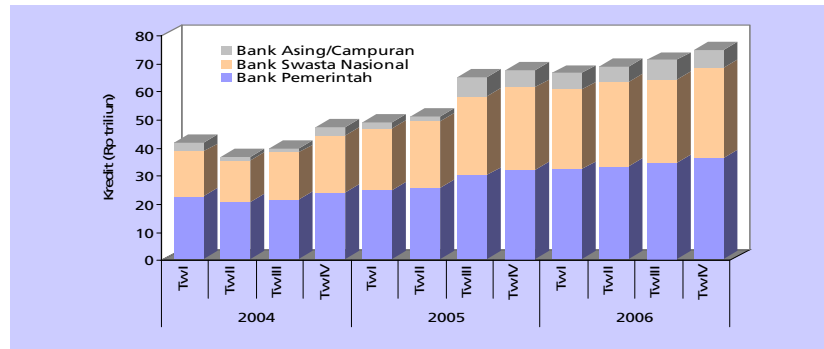
Berdasarkan kelompok bank, pada akhir triwulan IV-2006 kelompok bank pemerintah memiliki pangsa pemberian kredit yang tertinggi sebesar 48,32% (Rp35,96 triliun), diikuti oleh kelompok bank swasta nasional sebesar 43,09% (Rp32,07 triliun) dan kelompok bank asing/campuran sebesar 8,59% (Rp6,39 triliun).

Grafik 3.7
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.8
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
Berdasarkan Kelompok Bank

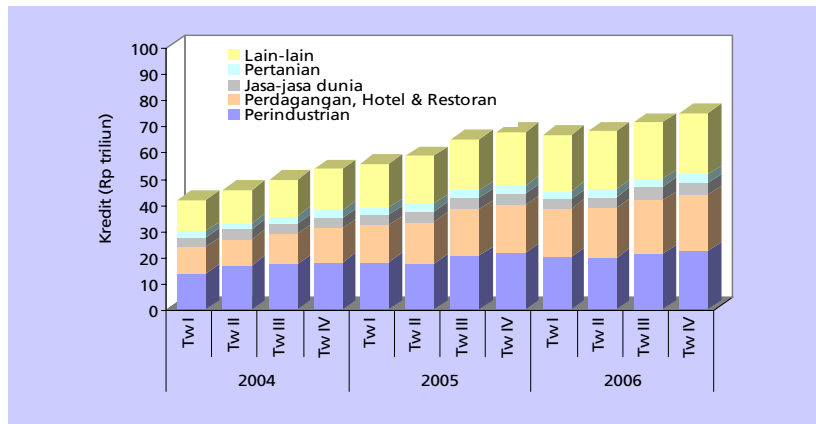


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sementara itu, pertumbuhan pemberian kredit secara tahunan (*y-o-y*) tertinggi dialami oleh kelompok bank pemerintah sebesar 13,73% diikuti bank swasta dan bank asing/campuran masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 8,92% dan 2,09%. Secara triwulanan (*q-t-q*) pertumbuhan positif dialami oleh kelompok bank swasta dan kelompok bank pemerintah masing-masing sebesar 8,75% dan 5,05%, sedangkan kelompok bank asing/campuran mengalami penurunan sebesar -10,25%.

Secara sektoral, penerima kredit dengan pangsa terbesar berturut-turut adalah sektor industri dengan pangsa sebesar 29,39% (Rp 21,87 triliun), disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 29,02% (Rp 21,59 triliun). Dilihat secara tahunan (*y-o-y*), semua sektor mengalami pertumbuhan positif kecuali sektor listrik, gas & air yang mengalami pertumbuhan negatif sebesar 21,31%. Kredit sektoral yang tumbuh paling tinggi secara tahunan (*y-o-y*) adalah sektor pertambangan sebesar 42,39%, diikuti sektor pengangkutan & komunikasi dan sektor jasa dunia usaha yang masing-masing meningkat sebesar 27,07% dan 26,56%. Secara triwulanan (*q-t-q*), pertumbuhan tertinggi dialami oleh sektor listrik, gas & air dengan pertumbuhan sebesar 24,22%, diikuti oleh sektor pertambangan dan sektor pertanian masing-masing sebesar 15,12% dan 10,03%.

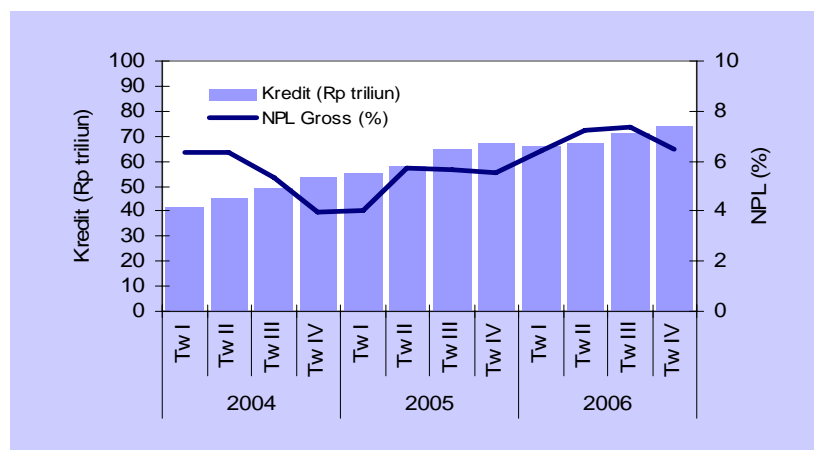
Grafik 3.9
Perkembangan Baki Debet Kredit Bank Umum
Berdasarkan Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Kualitas kredit yang disalurkan bank umum semakin membaik, tercermin dari rasio *Non-Performing Loans (NPLs) gross* yang bergerak turun. Rasio NPLs pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar 6,45%, lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,56% namun lebih rendah dari posisi triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 7,33%.

Grafik 3.10
Perkembangan NPLs Kredit Umum

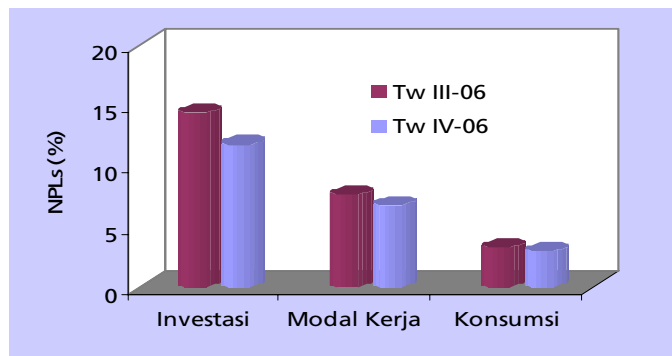


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

NPLs tertinggi dialami oleh kelompok bank pemerintah yang tercatat sebesar 10,44%, diikuti oleh bank asing dan bank swasta masing-masing sebesar 1,72% dan 2,93%. Menurut jenis penggunaannya rasio

NPLs dari yang terendah hingga tertinggi berturut-turut adalah jenis penggunaan konsumsi (2,91%), modal kerja (6,81%) dan investasi (11,82%).

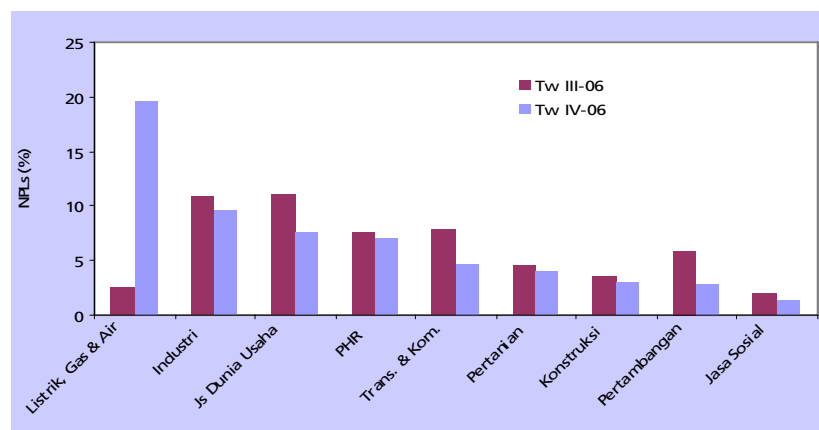
Grafik 3.11
Perkembangan NPLs Kredit Umum Berdasarkan Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dilihat secara sektoral, rasio NPLs gross dari yang terendah hingga tertinggi berturut-turut adalah sektor jasa sosial (1,31%), sektor pertambangan (2,90%) sektor konstruksi (3,65%), sektor pertanian (4,07%), sektor transportasi & komunikasi (4,69%), sektor perdagangan, hotel & restoran (7,05%), sektor jasa dunia usaha (7,54%), sektor industri (9,55%) dan sektor listrik, gas & air (19,67%).

Grafik 3.12
Perkembangan NPLs Kredit Umum Berdasarkan Sektor Ekonomi

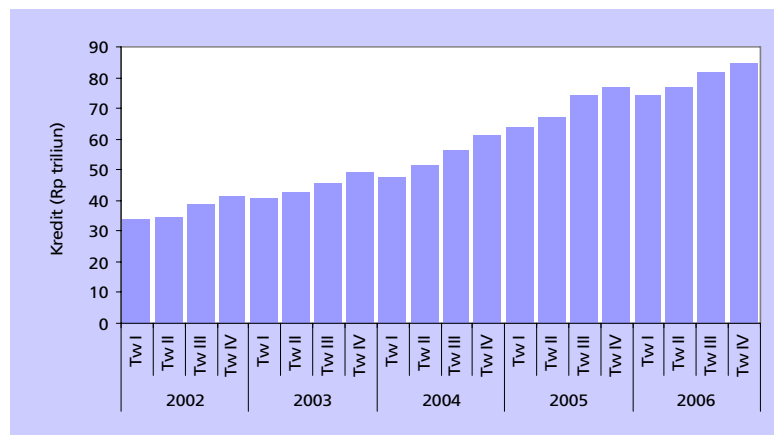


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

b. Penyaluran Kredit Berdasarkan Lokasi Proyek

Berdasarkan lokasi proyek², perkembangan kredit bank umum di Jawa Timur secara tahunan (y-o-y) menunjukkan perkembangan yang positif. Pada akhir triwulan IV-2006 total baki debit kredit mengalami pertumbuhan sebesar 10,74% dari Rp 76,64 triliun menjadi Rp 84,87 triliun.

Tabel 3.13
Perkembangan Baki Debit Kredit Bank Umum
Berdasarkan Lokasi Proyek



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sepuluh daerah penerima kredit terbesar menyerap 83,79% dari total keseluruhan kredit (Rp71,11 triliun). Surabaya merupakan daerah penerima kredit terbesar dengan porsi sebesar 38,97% atau sebesar Rp33,08 triliun, diikuti dengan Sidoarjo sebesar 10,41% (Rp8,84 triliun) dan Malang sebesar 8,78% (Rp7,45 triliun).

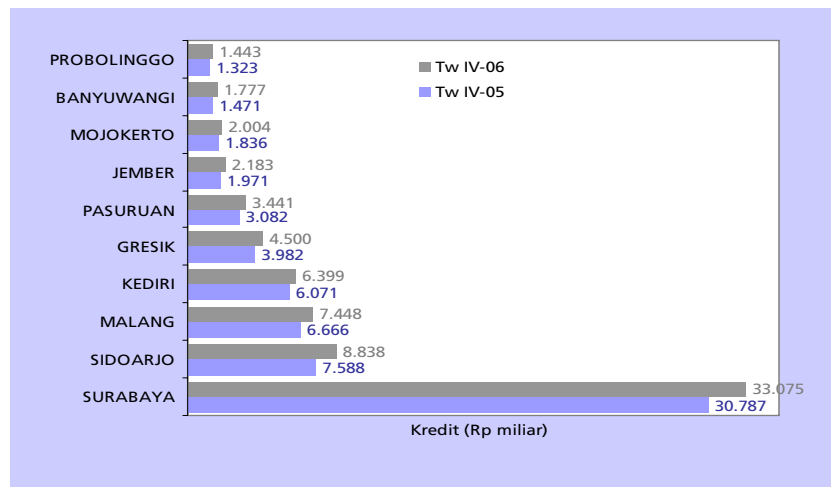
Sementara itu sepuluh daerah penyerap kredit terendah hanya menyerap 5,60% dari total kredit. Daerah penerima kredit terendah berdasarkan lokasi proyek adalah Sampang yang menerima 0,23% (Rp195 miliar), kemudian Pacitan 0,41% (Rp346 miliar) dan Trenggalek 0,43% (Rp361 miliar).

Daerah dengan pertumbuhan tahunan tertinggi adalah Ngawi, Bojonegoro dan Magetan masing-masing sebesar 42,75%, 26,34% dan 24,75%, sementara daerah dengan pertumbuhan terendah adalah Jombang (0,00%), Kediri (5,40%) dan Surabaya (7,43%).

² Penyaluran kredit berdasarkan lokasi proyek adalah kredit yang disalurkan untuk proyek-proyek di Jawa Timur dari perbankan di seluruh Indonesia.

Pertumbuhan kredit di wilayah Sidoarjo mencatatkan pertumbuhan tahunan sebesar 16,5%, di atas rata-rata Jawa Timur yang tercatat sebesar 10,74%. Hal ini menunjukkan komitmen perbankan tetap tinggi untuk menyalurkan kredit di wilayah tersebut di tengah musibah luapan lumpur yang sedang dihadapi.

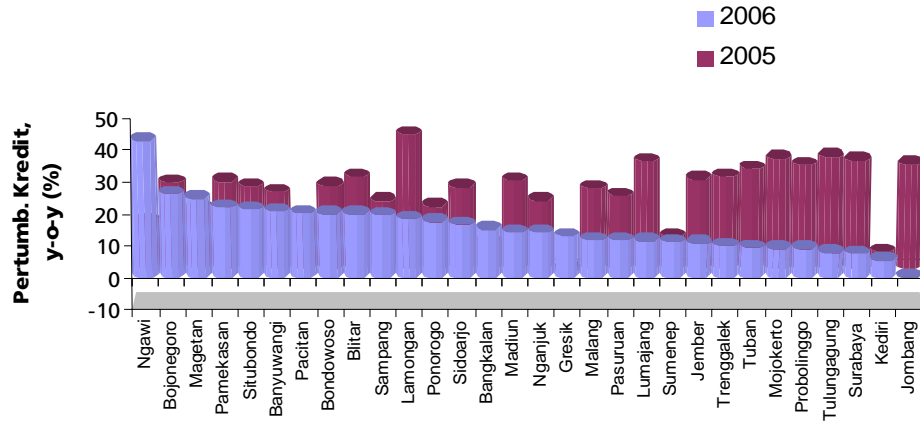
Grafik 3.14
Daerah Penerima Kredit Terbesar
Berdasarkan Lokasi Proyek



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dari 30 daerah, tercatat sebanyak 23 daerah mengalami perlambatan pertumbuhan penyaluran kredit dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Daerah-daerah yang mengalami perlambatan penyaluran kredit terbesar adalah Jombang, Tulungagung dan Surabaya. Di sisi lain, tujuh daerah (Gresik, Ngawi, Bangkalan, Magetan, Pacitan, Sumenep dan Kediri) pertumbuhan kreditnya mengalami percepatan atau relatif tetap dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Grafik 3.15
Pertumbuhan Penyaluran Kredit (y-o-y)
Berdasarkan Lokasi Proyek

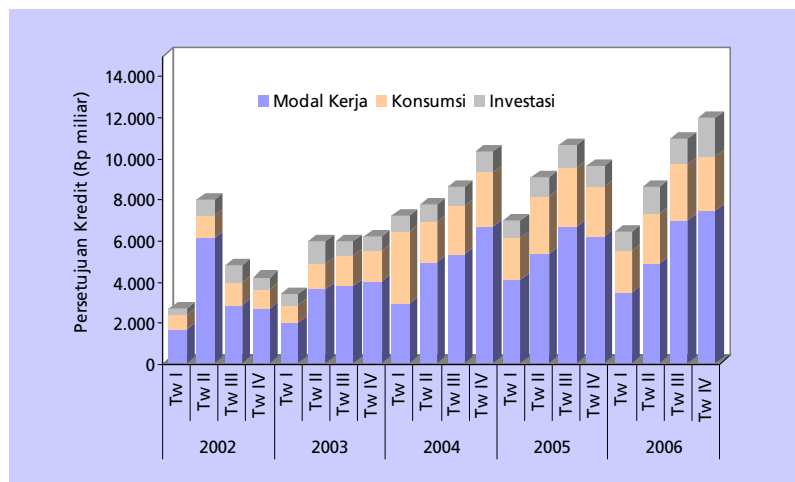


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

c. Persetujuan Kredit Baru

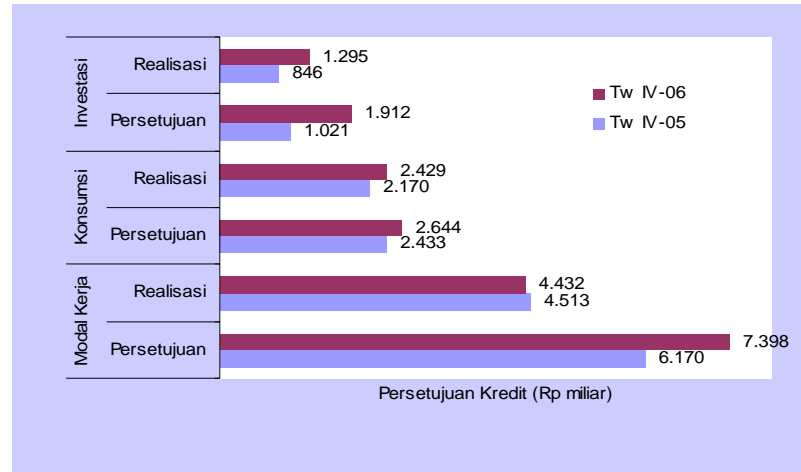
Persetujuan kredit baru pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp11,95 triliun, mengalami peningkatan sebesar 24,20% dibandingkan dengan triwulan IV-2005 dan 9,03% dibandingkan dengan triwulan III-2006.

Grafik 3.16
Perkembangan Persetujuan Kredit



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.17
Perkembangan Persetujuan dan Realisasi Kredit
Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

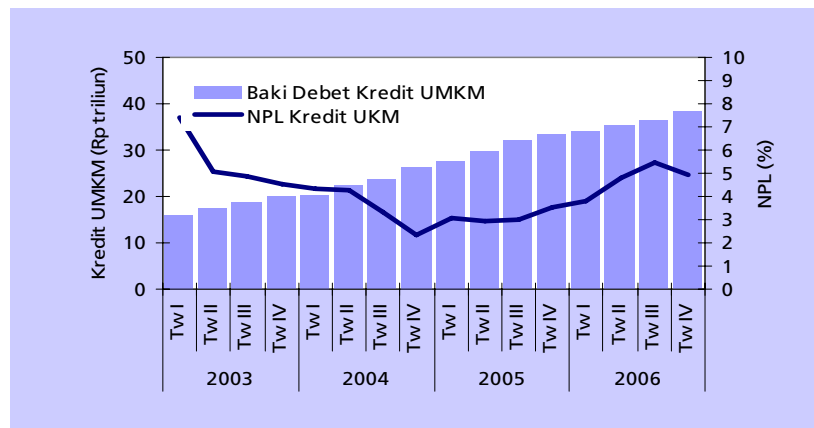
Menurut jenis penggunaan, persetujuan kredit modal kerja memiliki pangsa terbesar yaitu 61,89% (Rp 7,40 triliun), diikuti kredit konsumsi dan modal kerja masing-masing dengan pangsa sebesar 26,33% (Rp 2,64 triliun) dan 19,04% (Rp1,91 triliun). Secara tahunan (*y-o-y*), peningkatan tertinggi terjadi pada persetujuan kredit investasi sebesar 87,23%, diikuti kredit konsumsi dan kredit modal kerja masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 19,90% dan 8,67%. Jika dilihat secara triwulanan (*q-t-q*), persetujuan baru untuk kredit investasi mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 48,59%, diikuti oleh kredit modal kerja sebesar 6,75%, sementara kredit konsumsi mengalami penurunan sebesar 3,74%.

3.4 PERKEMBANGAN KREDIT SKALA MIKRO, KECIL DAN MENENGAH YANG DISALURKAN BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Kredit skala mikro, kecil dan menengah mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan kredit secara umum. Dilihat dari baki debit, kredit skala mikro, kecil dan menengah mengalami pertumbuhan sebesar 14,59% secara tahunan (*y-o-y*) atau 5,78% secara triwulanan (*q-t-q*). Pada posisi akhir triwulan IV-2006, baki debit kredit skala mikro, kecil dan menengah tercatat sebesar Rp 38,26 triliun atau 51,42% dari baki debit kredit umum.

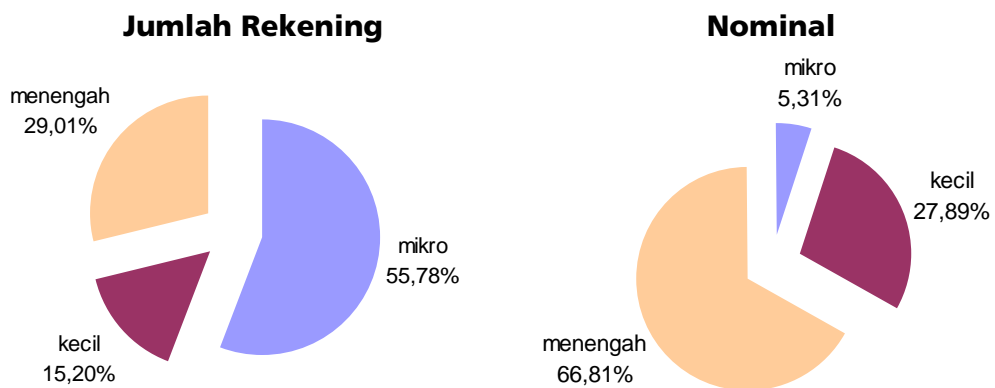
Secara nominal baki debit, kredit skala menengah memiliki pangsa terbesar yaitu 66,81% (Rp 25,56 triliun) diikuti oleh kredit skala kecil dan kredit skala mikro masing-masing dengan pangsa sebesar 27,89% (Rp10,67 triliun) dan 5,31% (Rp 2,00 triliun). Secara tahunan, pertumbuhan nominal tertinggi terjadi pada kredit skala mikro sebesar 29,30%, diikuti oleh kredit skala kecil dan kredit skala menengah masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 14,61% dan 13,55%. Secara triwulanan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada kredit skala menengah sebesar 6,54%, diikuti oleh kredit skala mikro dan kredit skala kecil masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 4,00%.

Grafik 3.18
Perkembangan Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Yang Disalurkan Bank Umum di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.19
Proporsi Baki Debet Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Menurut Nominal dan Jumlah Rekening Di Jawa Timur

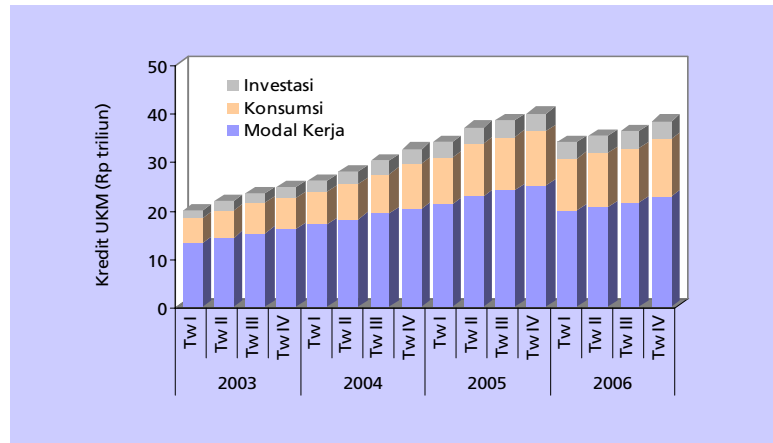


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dilihat dari jumlah rekening, kredit skala mikro memiliki pangsa terbesar yaitu 55,78% (1,15 juta rekening) diikuti oleh kredit skala menengah dan kredit skala kecil masing-masing dengan pangsa 29,01% (596 ribu rekening) dan 15,20% (312 ribu rekening). Secara tahunan, pertumbuhan jumlah rekening tertinggi terjadi pada kredit skala kecil dengan pertumbuhan sebesar 13,27%, diikuti oleh kredit skala menengah sebesar 4,58%. Di sisi lain, kredit skala mikro mengalami penurunan jumlah rekening sebesar 4,48%. Secara triwulanan jumlah rekening kredit skala menengah dan skala kecil mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 8,18% dan 4,58%, di sisi lain kredit skala mikro mengalami penurunan sebesar 3,32%.

NPLs kredit skala mikro, kecil dan menengah tercatat sebesar 4,94% meningkat jika dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 3,53%, namun lebih rendah dibandingkan triwulan III-2006 yang tercatat sebesar 5,49%.

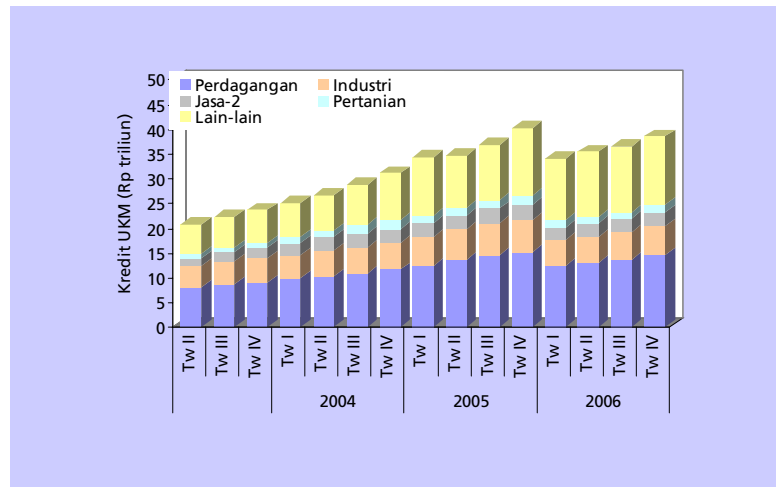
Grafik 3.20
Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah
Menurut Jenis Penggunaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sebesar 59,41% (Rp22,73 triliun) dari kredit skala mikro, kecil, dan menengah yang disalurkan digunakan untuk modal kerja, 31,21% (Rp11,94 triliun) untuk konsumsi dan 9,38% (Rp3,59 triliun) untuk investasi. Secara sektoral, sebagian besar kredit skala mikro, kecil dan menengah dikururkan pada sektor perdagangan dengan pangsa 37,77% (Rp14,45 triliun), diikuti oleh sektor industri dan sektor jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 14,77% (Rp5,65 triliun) dan 7,68% (Rp2,94 triliun).

Grafik 3.21
Kredit Skala Mikro, Kecil & Menengah Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.5 PERKEMBANGAN KREDIT EKSPOR DAN KREDIT PROPERTI BANK UMUM DI JAWA TIMUR

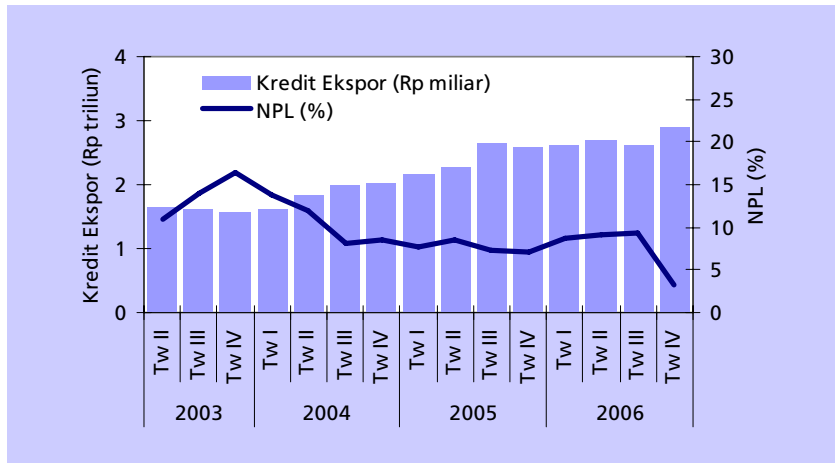
Hingga akhir triwulan IV-2006, kredit ekspor semakin menunjukkan percepatan pertumbuhan. Sampai dengan akhir triwulan IV-2006 baki debit kredit ekspor mengalami peningkatan sebesar 11,25% dibandingkan triwulan IV-2005, yaitu dari Rp 2,60 triliun menjadi Rp 2,89 triliun. Sementara itu, secara triwulanan ($q-t-q$), kredit ekspor mengalami peningkatan sebesar 10,73%.

Kualitas kredit ekspor di Jawa Timur, seperti yang tercermin dari angka NPLs menunjukkan perbaikan yang signifikan dari 7,19% pada triwulan IV-2005 dan 9,36% pada triwulan III-2006 menjadi 3,21% pada triwulan laporan.

Pertumbuhan yang cukup tinggi juga dialami oleh kredit properti. Hal tersebut mencerminkan sektor properti yang kembali bergairah. Baki debit kredit properti yang disalurkan perbankan Jawa Timur tercatat sebesar Rp 6,97 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 21,66% jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya ($y-o-y$). Secara triwulanan ($q-t-q$), penyaluran kredit properti mengalami pertumbuhan sebesar 3,57%.

Dari keseluruhan kredit properti, mayoritas atau 90,19% (Rp6,29 triliun) digunakan untuk konsumsi, kemudian disusul modal kerja 8,13% (Rp566,87 miliar) dan investasi 1,68% (Rp117,29 miliar).

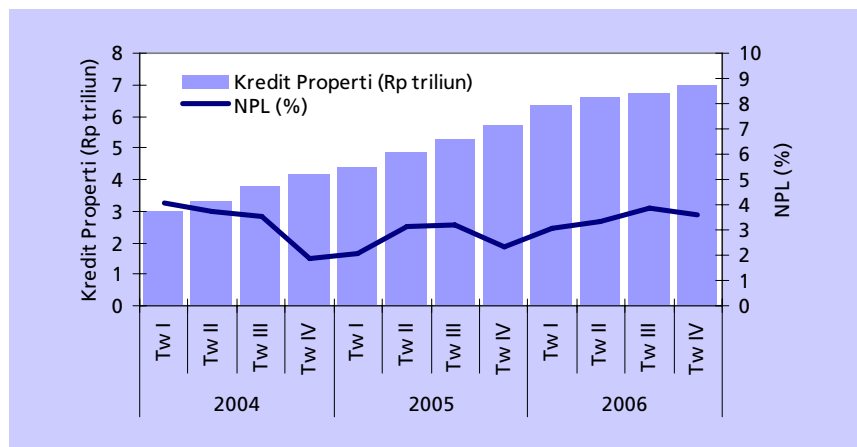
Grafik 3.22
Perkembangan Kredit Ekspor Bank Umum



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

NPLs kredit properti menunjukkan kecenderungan penurunan. Pada posisi akhir triwulan III-2006 *Non Performing Loans* (NPLs) kredit properti tercatat sebesar 3,61%, lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,88%.

Grafik 3.23
Perkembangan Kredit Properti Bank Umum

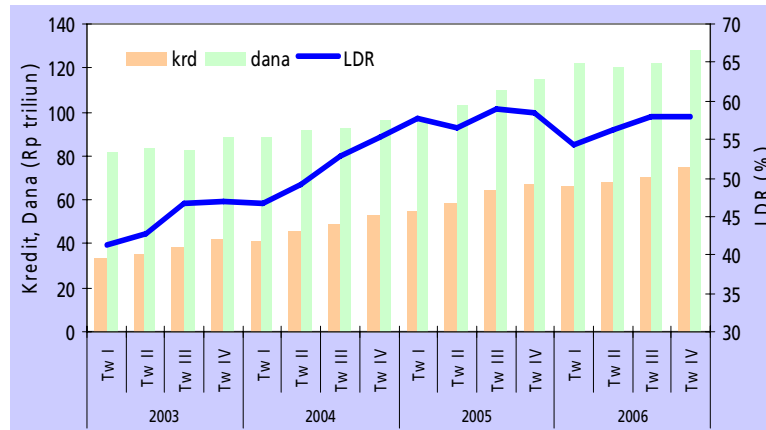


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.6 LOAN -TO -DEPOSIT RATIO (LDR) BANK UMUM DI JAWA TIMUR

Fungsi intermediasi bank umum di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 secara berangsur-angsur membaik. Hal ini tercermin dari tingkat LDR yang tercatat sebesar 58,01%, tidak jauh berbeda dengan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 58,50%.

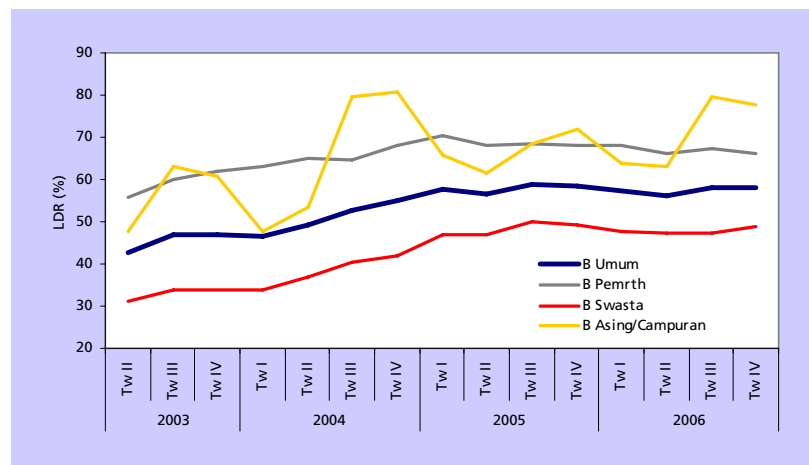
Grafik 3.24
Perkembangan LDR Bank Umum (%)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Berdasarkan kelompok bank, pada triwulan IV-2006 kelompok bank asing/campuran mencapai LDR tertinggi sebesar 77,59%, lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 71,82%. LDR bank pemerintah dan bank swasta nasional tercatat sebesar 66,16% dan 48,81%, mengalami penurunan dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya yang masing-masing tercatat sebesar 68,16% dan 49,09%.

Grafik 3.25
Perkembangan LDR menurut Kelompok Bank Umum (%)

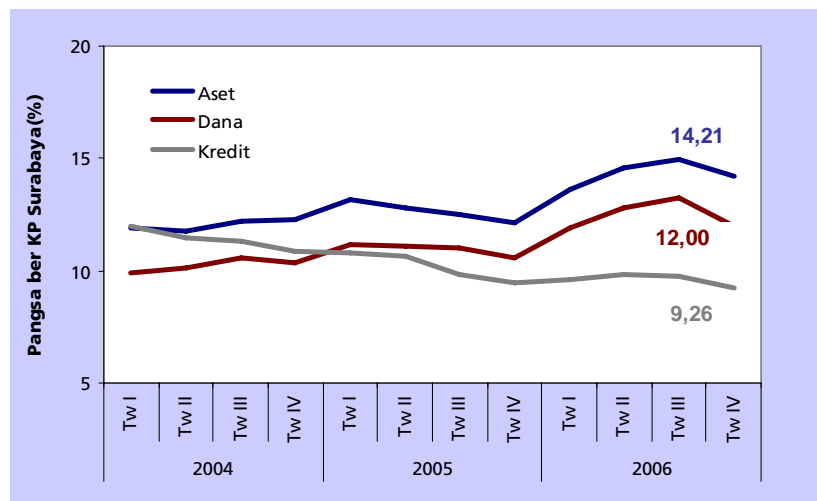


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.7 PERKEMBANGAN BANK UMUM YANG BERKANTOR PUSAT DI SURABAYA

Hingga akhir tahun 2006, bank-bank berkantor pusat di Surabaya berhasil meningkatkan pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun. Di sisi lain, penyaluran kredit relatif masih terkendala walaupun menunjukkan percepatan pertumbuhan menjelang akhir tahun. Seiring dengan penurunan suku bunga, penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terus mengalami penurunan.

Grafik 3.26
Pangsa Bank Berkantor Pusat di Surabaya
dari sisi Aset, Dana dan Kredit



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

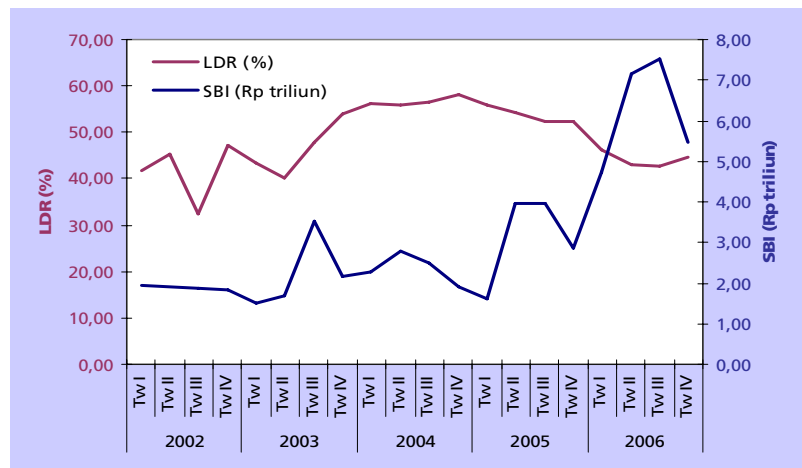
Penempatan dalam SBI yang dilakukan bank berkantor pusat di Surabaya terus mengalami penurunan. Pada posisi triwulan IV-2006 penempatan dalam SBI tercatat sebesar Rp5,48 triliun, mengalami penurunan cukup besar dibandingkan dengan posisi akhir triwulan II-2006 yang tercatat sebesar Rp7,16 triliun. Fungsi intermediasi yang tercermin dari angka *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) untuk bank umum yang berkantor pusat di Surabaya tercatat sebesar 44,75%, masih lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 52,40%. Namun jika diperhatikan pergerakan secara bulanan, LDR cenderung menunjukkan peningkatan.

Sembilan bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi akhir triwulan IV-2006 mencatatkan jumlah total aset sebesar Rp20,96 triliun, mengalami pertumbuhan sebesar 30,41% dibandingkan posisi yang sama

tahun sebelumnya (y-o-y). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q), posisi aset relatif tidak mengalami perubahan.

Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun tercatat sebesar Rp15,40 triliun, mengalami peningkatan sebesar 26,69% secara tahunan. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q-t-q) terjadi penurunan sebesar 4,76%. Secara tahunan, pertumbuhan tertinggi terjadi pada simpanan dalam bentuk tabungan dengan pertumbuhan sebesar 32,06%, diikuti oleh deposito dan giro masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 30,50% dan 22,10%. Komposisi dana yang dihimpun oleh bank berkantor pusat di Surabaya didominasi oleh simpanan berbentuk giro dengan pangsa sebesar 47,01% (Rp7,24 triliun), diikuti oleh deposito dan tabungan masing-masing dengan pangsa sebesar 32,09% (Rp4,94 triliun) dan 20,89% (Rp 3,22 triliun).

Grafik 3.27
Perkembangan LDR dan Penempatan dalam SBI
Bank Berkantor Pusat di Surabaya



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

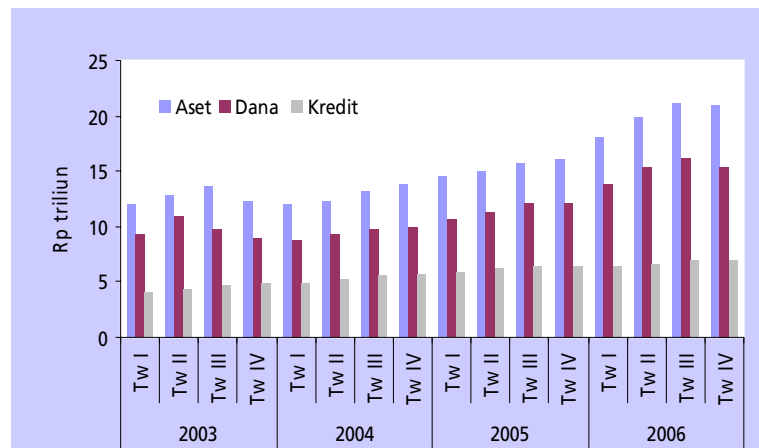
Kredit yang disalurkan sembilan bank umum yang berkantor pusat di Surabaya pada posisi triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp6,89 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 8,22% dibandingkan posisi triwulan IV-2005 (y-o-y). Menurut jenis penggunaan, kredit yang disalurkan didominasi oleh kredit modal kerja dengan pangsa sebesar 67,23% (Rp4,63 triliun), diikuti oleh kredit investasi dan konsumsi masing-masing dengan pangsa 23,08% (Rp1,59 triliun) dan 9,69% (Rp667,86 miliar). Peningkatan tahunan tertinggi terjadi pada kredit konsumsi sebesar 14,57%, diikuti oleh kredit investasi dan kredit modal kerja masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 11,23% dan 6,38%.

Secara sektoral, sektor perdagangan, hotel dan restoran menikmati porsi pembiayaan terbesar dengan pangsa 45,96% (Rp3,17 triliun) diikuti oleh sektor konstruksi dan sektor jasa dunia usaha masing-masing dengan pangsa sebesar 12,84% (Rp885,13 miliar) dan 10,23% (Rp705,10 miliar). Sementara, pertumbuhan pembiayaan tahunan yang tinggi terjadi pada sektor pertambangan sebesar 112,47%, diikuti sektor pertanian dan sektor konstruksi masing-masing dengan pertumbuhan sebesar 15,39% dan 15,31%.

Kualitas kredit tetap baik, yang tercermin dari rasio *NPLs gross* yang cukup rendah yang tercatat sebesar 1,02%, sedikit lebih tinggi dibandingkan posisi yang sama tahun sebelumnya (y-o-y) yang tercatat sebesar 0,97%. Dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,55%, *NPLs* triwulan laporan mengalami penurunan.

Sementara itu, kredit skala mikro, kecil dan menengah yang disalurkan pada posisi akhir triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp3,88 triliun, relatif tidak berubah dibandingkan posisi akhir 2005. Penyaluran kredit skala mikro, kecil dan menengah tersebut didominasi oleh kredit modal kerja yang tercatat sebesar Rp2,62 triliun dengan pangsa 67,53%.

Grafik 3.28
Perkembangan Total Aset, Dana dan Kredit Bank-Bank Umum Berkantor Pusat di Surabaya



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

3.8 PERKEMBANGAN BPR DI JAWA TIMUR

Secara umum BPR di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 menunjukkan arah perkembangan yang positif. Jumlah BPR pada akhir triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 337 BPR dengan jaringan kantor mencapai 429 kantor.

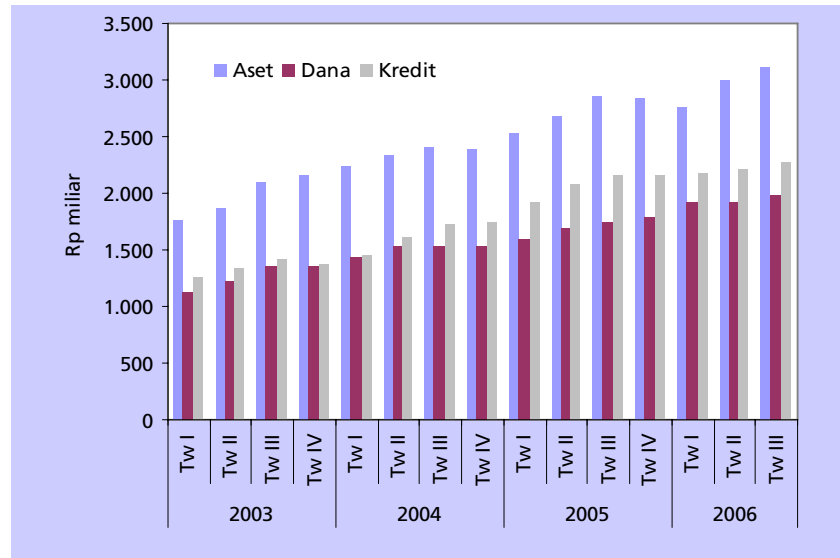
Dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 10 BPR beroperasi dengan sistem syariah. Jumlah total aset BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp3,22 triliun, mengalami peningkatan sebesar 13,31% (*y-o-y*) atau 3,20% (*q-t-q*).

Sementara itu, dana yang berhasil dihimpun BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp 2,07 triliun. Jumlah ini secara tahunan (*y-o-y*) meningkat sebesar 15,17% dan secara triwulanan tumbuh sebesar 4,33%. Sebagian besar dari dana yang berhasil dihimpun ditempatkan dalam bentuk deposito yaitu sebesar 70,01% (Rp1,45 triliun) sisanya sebesar 29,99% (Rp 619,52 miliar) dalam bentuk tabungan.

Selanjutnya penyaluran kredit oleh BPR di Jawa Timur tercatat sebesar Rp2,26 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh sebesar 4,45%, sementara secara triwulanan mengalami penurunan sebesar 1%. Dilihat dari jenis penggunaannya, sebagian besar kredit digunakan untuk modal kerja yaitu sebesar 72,98% (Rp 1,65 triliun), diikuti oleh konsumsi dan investasi masing-masing dengan pangsa sebesar 23,08% (Rp 520,94 miliar) dan 3,94% (Rp 88,83 miliar). Dilihat secara sektoral, sektor perdagangan memiliki pangsa terbesar yaitu 44,21% (Rp 997,67 miliar) diikuti oleh sektor pertanian dan sektor jasa masing-masing dengan pangsa sebesar 16,86% (Rp380,54 miliar) dan 9,21% (Rp 223,65 miliar).

Fungsi intermediasi BPR berjalan cukup baik terlihat dari tingkat LDR yang tinggi. Pada posisi triwulan IV-2006 LDR BPR di Jawa Timur tercatat sebesar 109,26%. Kualitas kredit relatif membaik yang tercermin dari angka Non Performing Loans (NPLs) gross sebesar 8,12%, lebih rendah dari posisi triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 8,47%.

Grafik 3.29
Perkembangan Usaha BPR Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Aset BPR syariah di Jawa Timur tercatat berjumlah Rp46,14 miliar, dengan jumlah dana yang dihimpun dan pembiayaan yang disalurkan masing-masing sebesar Rp32,02 miliar dan Rp31,31 miliar. Diharapkan kedepannya, BPR syariah dapat meningkatkan pangsa di Jawa Timur.

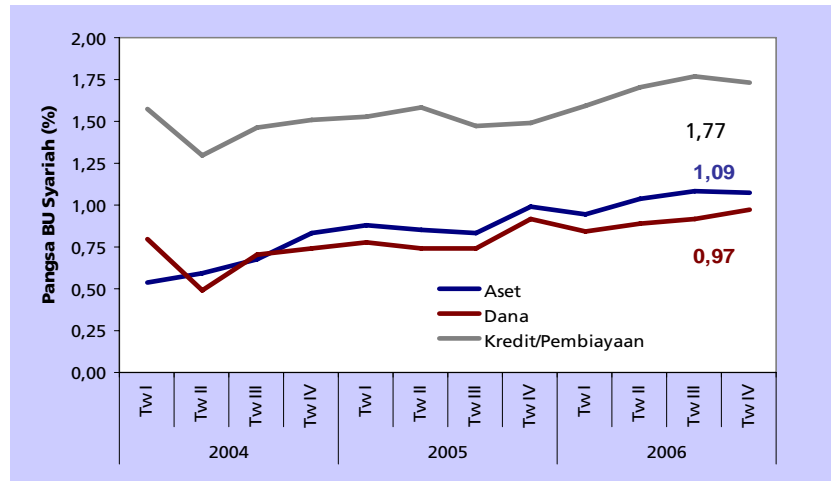
3.9 PERKEMBANGAN BANK UMUM SYARIAH DAN UNIT USAHA SYARIAH DI JAWA TIMUR

Menutup tahun 2006, bank umum syariah di Jawa Timur mencatatkan perkembangan yang menggembirakan. Pangsa bank umum syariah dari sisi aset, pembiayaan dan penghimpunan dana mengalami peningkatan. Pada posisi triwulan IV-2006 pangsa perbankan syariah di Jawa Timur masing-masing adalah 1,08% (aset), 1,74% (kredit), dan 0,97% (dana). Angka ini meningkat bila dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu 0,99% (aset), 1,49% (kredit), dan 0,92% (dana).

Sampai akhir triwulan IV-2006, perkembangan bank umum syariah menunjukkan perkembangan yang menggembirakan dengan pertumbuhan positif pada aset, dana dan pembiayaan. Perbankan syariah di Jawa Timur terdiri dari 3 bank umum syariah dan 19 unit usaha syariah dengan jaringan sebanyak 45 kantor, meningkat dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya dengan jaringan kantor sebanyak 39 kantor. Aset bank umum syariah di Jawa Timur tercatat sebesar Rp1,59 triliun, meningkat 21,47% dibandingkan dengan posisi yang sama tahun sebelumnya. Fungsi

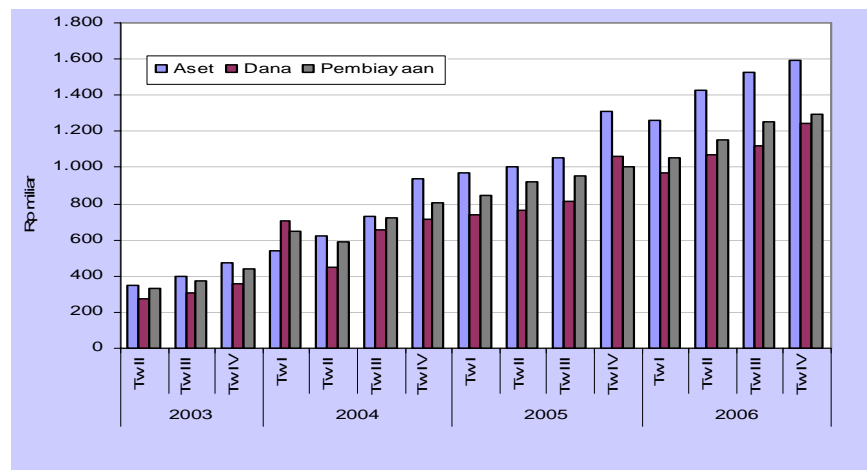
intermediasi berjalan dengan baik tercermin dari *Financing-to-Deposit Ratio* (*FDR*) yang tercatat sebesar 103,50%.

Grafik 3.30
Pangsa Bank Umum Syariah di Jawa Timur
dari sisi Aset, Dana dan Pembiayaan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Grafik 3.31
Perkembangan Aset, Dana dan Pembiayaan Bank Umum Syariah
di Jawa Timur



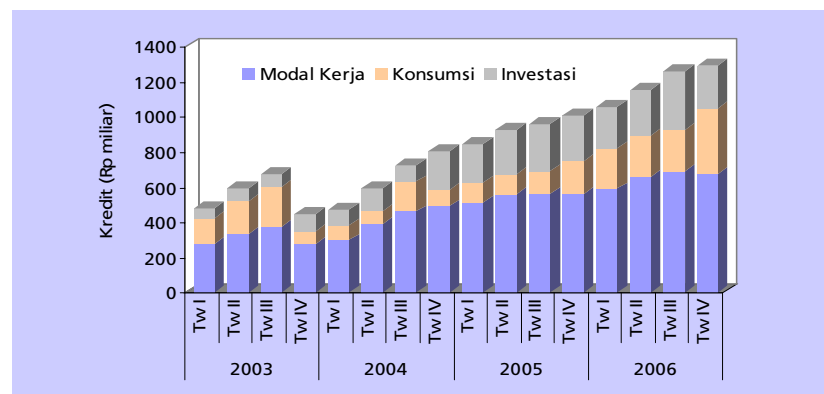
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Dana yang berhasil dihimpun oleh bank umum syariah di Jawa Timur secara tahunan (*y-o-y*) terjadi peningkatan sebesar 17,79% yaitu dari Rp 1,06 triliun pada posisi triwulan IV-2005 menjadi Rp 1,25 triliun pada akhir triwulan laporan. Secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan dana yang dihimpun sebesar 17,79%. Dana yang dihimpun tersebut sebagian besar terdapat pada simpanan deposito mudharabah dengan pangsa 47,19%

(Rp 588,79 miliar), sisanya ditempatkan pada tabungan (wadiah dan mudharabah) dan giro wadiah dengan pangsa masing-masing sebesar 44,53% (Rp 555,64 miliar) dan 8,27% (Rp 103,23 miliar). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada tabungan dengan pertumbuhan 50,51%, diikuti giro yang tumbuh sebesar 2,40%. Sementara simpanan dalam bentuk deposito relatif tidak mengalami perubahan. Secara triwulanan (*q-t-q*) pertumbuhan tertinggi terjadi pada simpanan dalam bentuk tabungan sebesar 17,34%, diikuti simpanan dalam bentuk giro dan deposito masing-masing sebesar 10,90% dan 5,76%.

Dilihat secara sektoral, pangsa tertinggi pembiayaan dinikmati oleh sektor jasa dunia usaha sebesar 38,46% (Rp 496,67 miliar) diikuti oleh sektor perdagangan dan sektor konstruksi masing-masing dengan pangsa sebesar 12,23% (Rp 157,96 miliar) dan 7,68% (Rp 99,24 miliar). Pertumbuhan tahunan (*y-o-y*) tertinggi terjadi pada pembiayaan sektor jasa sosial sebesar 49,03%, diikuti oleh sektor perindustrian dan sektor jasa dunia usaha yang masing-masing tumbuh sebesar 43,26% dan 20,66%. Secara triwulanan (*q-t-q*) sektor jasa sosial mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 8,63%, diikuti oleh sektor perindustrian dan transportasi & komunikasi dengan pertumbuhan masing-masing sebesar 7,17% dan 1,32%.

Grafik 3.32
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah
Menurut Jenis Penggunaan

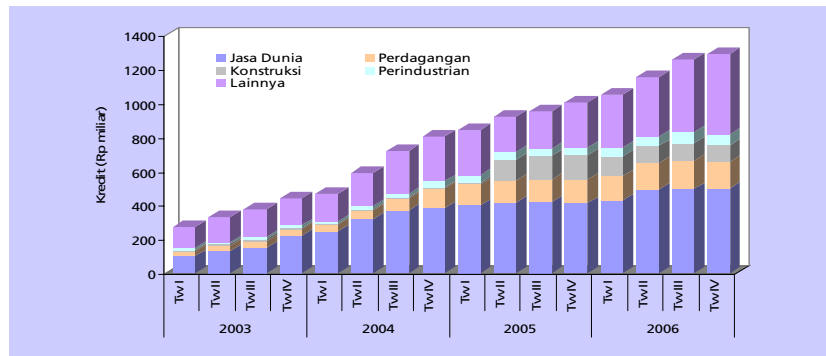


Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pembiayaan bank umum syariah di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 secara tahunan (*y-o-y*) tumbuh 28,56% yaitu dari Rp 1 triliun menjadi Rp 1,29 triliun. Demikian pula jika ditinjau secara triwulanan (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 2,85% dari posisi triwulan sebelumnya.

Berdasarkan jenis penggunaan, porsi terbesar pembiayaan digunakan untuk modal kerja 51,93% (Rp 670,65 miliar) diikuti oleh konsumsi dan investasi masing-masing dengan pangsa 28,82% (Rp 372,19 miliar) dan 19,25% (Rp 248,53 miliar). Secara tahunan (y-o-y) pertumbuhan tertinggi terjadi pada jenis penggunaan konsumsi yang meningkat 98,26% diikuti oleh modal kerja sebesar 20,15%. Di sisi lain pembiayaan investasi mengalami penurunan sebesar 3,90%.

Grafik 3.33
Perkembangan Pembiayaan Bank Umum Syariah Menurut Sektor Ekonomi



Sumber : Bank Indonesia Surabaya. Pembiayaan bank umum syariah tetap terjaga. Hal tersebut tercermin dari rasio *Non-Performing-Financing (NPF)* yang tetap rendah, sebesar 3,04%.

4 SISTEM PEMBAYARAN

Hari-hari raya keagamaan dan tahun yang tiba pada triwulan IV-2006 mempengaruhi kegiatan sistem pembayaran terutama sistem pembayaran tunai. Jumlah uang kartal yang masuk (*inflow*) maupun uang kartal keluar (*outflow*) cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan preferensi masyarakat untuk memegang uang tunai untuk kebutuhan hari raya maupun liburan yang cukup tinggi.

Untuk memenuhi kebutuhan pecahan terutama denominasi kecil (Rp10 ribu ke bawah) yang meningkat, Bank Indonesia meningkatkan pasokan pecahan kecil. Sebagai upaya memberikan kemudahan masyarakat, frekuensi pelayanan penukaran maupun jangka waktu pelayanan penukaran melalui Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil ditingkatkan. Di sisi lain meningkatnya jumlah penukaran menyebabkan tersedotnya uang yang sudah tidak layak edar yang kemudian akan dimusnahkan. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB). Sementara itu, jumlah uang palsu yang ditemukan oleh perbankan Jawa Timur cenderung menunjukkan penurunan.

Transaksi non-tunai yaitu kliring dan RTGS cenderung belum menunjukkan peningkatan aktivitas dan diperkirakan akan mulai mengalami peningkatan pada awal tahun berikutnya seiring gerak laju perekonomian yang diperkirakan akan mengalami percepatan. Khusus untuk kegiatan kliring, pada triwulan IV-2006, Bank Indonesia telah membuka kliring lokal untuk wilayah Pasuruan dan Mojokerto. Kliring lokal dilaksanakan untuk meminimalisir dampak luapan lumpur di Porong, Sidoarjo yang menyebabkan gangguan kelancaran transportasi. Di sisi lain, dari sisi jumlah dan nominal transaksi kedua wilayah dimaksud telah memenuhi syarat untuk diselenggarakannya kliring lokal di wilayah masing-masing.

4.1 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA TUNAI

a. Aliran Uang Masuk/Keluar (*Inflow/Outflow*)

Aliran uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia (*inflow*) di 4 Kantor Bank Indonesia¹ pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp10,39 triliun atau secara tahunan (*y-o-y*) mengalami penurunan sebesar 19,91% dari nilai *inflow* triwulan pada periode yang sama tahun lalu sebesar Rp12,97 triliun. Dibanding dengan nilai *inflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp10,53 triliun, *inflow* triwulan laporan mengalami penurunan sebesar 1,33%.

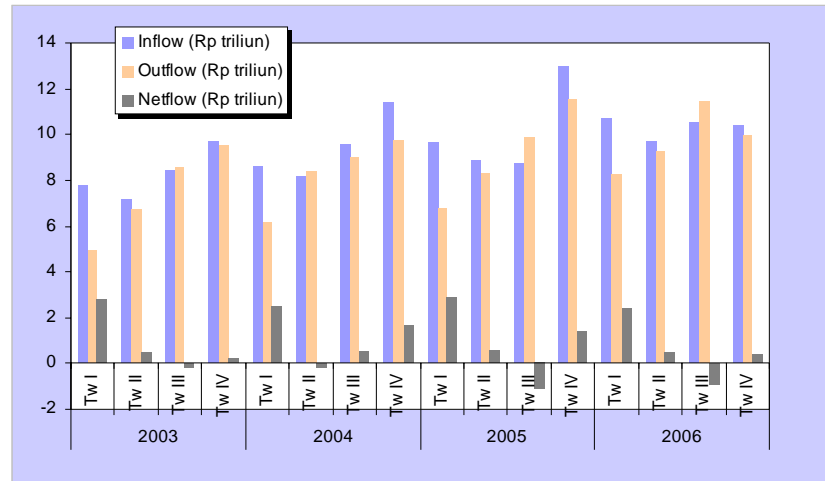
Uang kartal yang masuk ke Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp4,84 triliun, secara tahunan (*y-o-y*) mengalami penurunan sebesar 23,88%. Sementara itu, uang kartal yang masuk pada Kantor Bank Indonesia (KBI) Kediri, Malang dan Jember pada triwulan laporan masing-masing tercatat sebesar Rp2,02 triliun, Rp1,94 triliun dan Rp1,58 triliun. Secara tahunan (*y-o-y*), nilai *inflow* untuk Kediri, Malang dan Jember mengalami penurunan masing-masing sebesar 30,74%, 2,33% dan 7,01%.

Sementara itu, aliran uang kartal keluar (*outflow*) pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp9,97 triliun, atau terjadi penurunan sebesar 13,79% dari triwulan yang sama tahun lalu (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp11,56 triliun. Jika dibandingkan dengan nilai *outflow* triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp11,46 triliun, terjadi penurunan sebesar 13,00%.

Aliran uang kartal keluar di Kantor Bank Indonesia Surabaya pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp5,18 triliun, atau terjadi penurunan sebesar 20,65% dari triwulan yang sama tahun lalu. Sementara aliran uang keluar di KBI Kediri, Malang dan Jember masing-masing tercatat sebesar Rp1,95 triliun, Rp1,75 triliun dan Rp1,09 triliun. Nilai *outflow* KBI Malang dan KBI Jember relatif tidak mengalami perubahan sementara di KBI Kediri terjadi penurunan sebesar 11,17%.

¹ Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur terdapat di Surabaya, Malang, Kediri dan Jember

Grafik 4.1
Inflow, Outflow dan Netflow Gabungan
Dari 4 Kantor Bank Indonesia Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

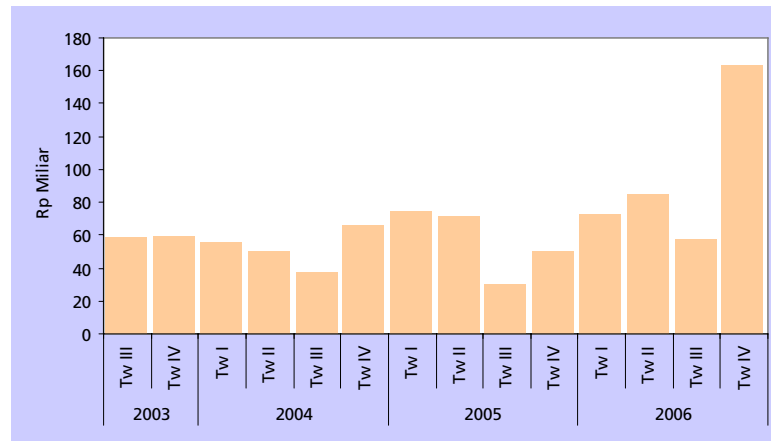
Secara netto terjadi aliran uang kartal masuk atau *net inflow* sebesar Rp20,54 miliar ke Kantor Bank Indonesia di Wilayah Jawa Timur, lebih rendah dari net *inflow* triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp1,41 triliun.

b. Perkembangan Aktivitas Penukaran Uang Pecahan Kecil

Secara musiman, pada saat tibanya hari raya keagamaan, kebutuhan pecahan kecil mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan uang tunai dengan jumlah nominal yang cukup, jenis pecahan yang sesuai, tepat waktu dan dalam kondisi layak edar, Bank Indonesia meningkatkan *supply* pecahan kecil kepada masyarakat.

Di samping menambah pasokan pecahan kecil, untuk memudahkan masyarakat yang ingin melakukan penukaran, Bank Indonesia bekerjasama dengan lima perusahaan Perusahaan Penukaran Uang Pecahan Kecil (PPUPK) dalam melayani masyarakat menambah jumlah outlet penukaran dan memperpanjang waktu pelayanan penukaran.

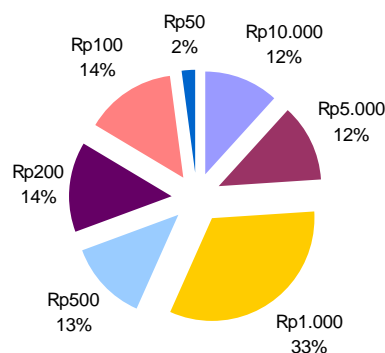
Grafik 4.2
Perkembangan Penukaran Uang Pecahan Kecil



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Secara nominal terlihat bahwa jumlah uang pecahan yang disalurkan melalui PPUPK pada triwulan IV-2006 mengalami peningkatan signifikan. Pada triwulan IV-2006, tercatat jumlah uang yang disalurkan melalui PPUPK sebesar Rp163,24 milyar, mengalami peningkatan sebesar 226,48% jika dibanding triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*). Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) terjadi peningkatan sebesar 181,93%.

Grafik 4.3
Proporsi Penukaran Keluar Berdasarkan Jenis Pecahan dan Jumlah Lembar/Keping



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Penukaran masuk terbanyak terjadi pada pecahan Rp50.000 sebanyak 404.130 lembar, diikuti oleh pecahan Rp100.000 sebanyak

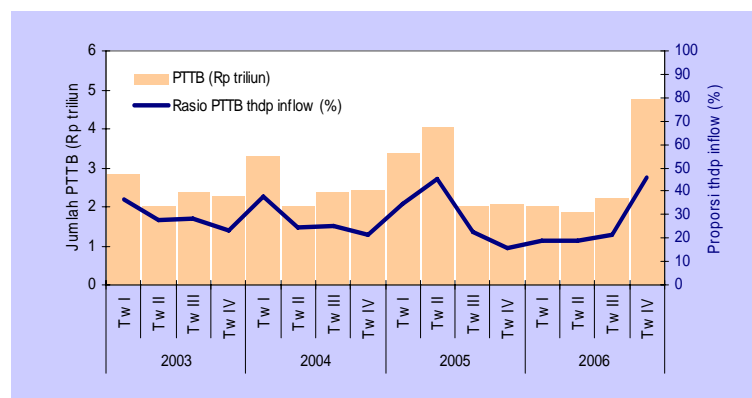
308.500 lembar. Di sisi penukaran keluar, pecahan Rp1.000 terlihat paling diminati masyarakat dengan kuantitas penukaran sebanyak 5.365.000 lembar/keping diikuti dengan pecahan Rp500 sebanyak 3.940.000 keping dan pecahan Rp10.000 sebanyak 3.574.000 lembar.

c. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) Uang Kartal

Meningkatnya jumlah penukaran uang oleh masyarakat menyebabkan banyak uang dengan kualitas tidak layak edar masuk ke Bank Indonesia. Sebagai upaya untuk melaksanakan kebijakan 'clean money policy' secara konsisten, maka terhadap uang yang tidak layak edar tersebut kemudian dilakukan Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk dimusnahkan.

Pada triwulan IV-2006, jumlah PTTB uang kartal yang sudah tidak layak edar di Jawa Timur sebesar Rp 4,75 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 128,97% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp2,07 triliun. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (*q-t-q*) yang tercatat sebesar Rp2,23 triliun, nilai tersebut mengalami peningkatan sebesar 113,00%. PTTB pada triwulan laporan tersebut jika dibandingkan dengan jumlah *inflow* uang kartal mencapai rasio 45,72%, mengalami peningkatan dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang sebesar 15,99%.

Grafik 4.4
Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar
(Pemberian Tanda Tidak Berharga)



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

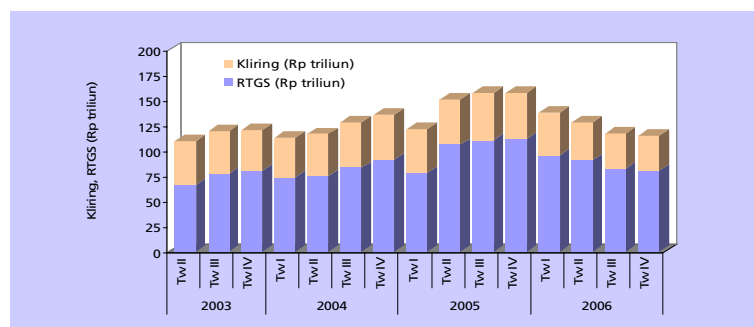
Jumlah PTTB uang kartal tak layak edar di Bank Indonesia Surabaya sebesar Rp2,10 triliun atau mengalami peningkatan sebesar 222,53% dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp649,57 triliun. Di KBI Malang, Kediri dan Jember jumlah PTTB berturut-turut sebesar Rp925,49 miliar, Rp804,22 miliar dan Rp922,55 miliar. Nilai PTTB di KBI Malang, Kediri dan Jember masing-masing mengalami peningkatan sebesar 238,17%, 94,93%, dan 24,89%

4.2 TRANSAKSI KEUANGAN SECARA NON TUNAI

Transaksi keuangan secara non tunai menunjukkan penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya maupun dibandingkan triwulan sebelumnya. Total nilai transaksi kliring dan RTGS selama triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp115,01 triliun, mengalami penurunan sebesar 27,23% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar Rp158,04 triliun. Secara triwulanan nilai transaksi kliring dan RTGS turun sebesar 2,26%.

Grafik 4.5

Perkembangan Transaksi Non Tunai Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

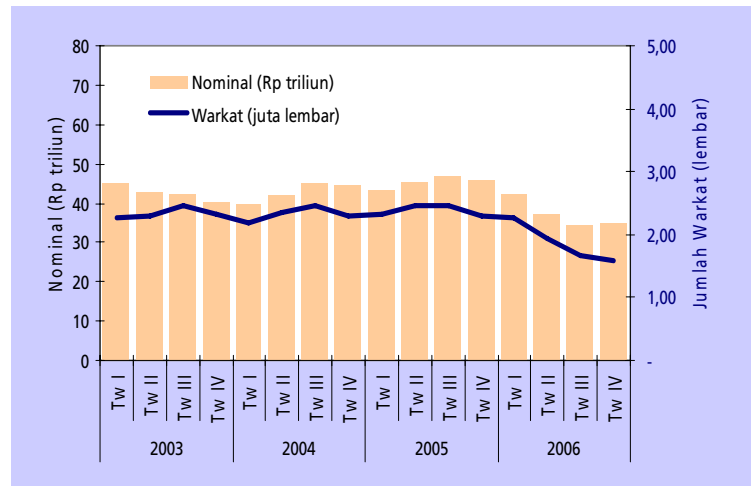
a. Transaksi Kliring

Transaksi keuangan melalui sistem kliring di Jawa Timur pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp35 triliun. Jika dibandingkan nilai transaksi kliring periode yang sama tahun sebelumnya (*y-o-y*) yang tercatat sebesar Rp45,98 triliun, terjadi penurunan sebesar 23,89%. Secara triwulanan, nilai kliring mengalami peningkatan sebesar 0,72%.

Dilihat dari volumenya, jumlah warkat yang diproses pada triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 1,59 juta lembar, mengalami

penurunan sebesar 31,04% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya untuk seluruh KBI di Jawa Timur.

Grafik 4.6
Perkembangan Transaksi Kliring Di Jawa Timur



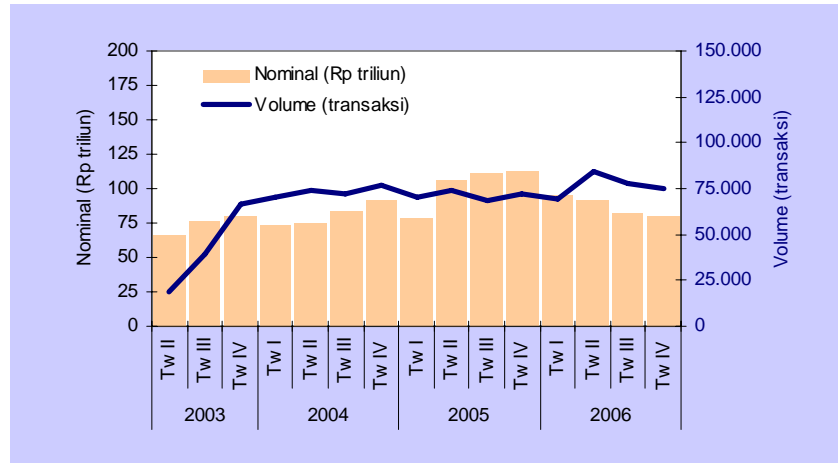
Sumber : Bank Indonesia Surabaya

b. Transaksi RTGS (*Real Time Gross Settlement*)

Transaksi RTGS (*outgoing*) dari 4 (empat) Kantor Bank Indonesia di Jawa Timur dari sisi volume transaksi mengalami peningkatan, namun secara nominal cenderung mengalami penurunan.

Dilihat dari volume, jumlah transaksi RTGS tercatat sebanyak 74.864 transaksi, mengalami peningkatan sebesar 3,89% dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya terjadi penurunan sebesar 3,47%. Nominal transaksi tercatat sebesar Rp80,01 triliun, mengalami penurunan sebesar 28,60% dibanding triwulan IV-2005 atau 3,51% dibanding triwulan III-2006.

Grafik 4.7
Perkembangan Transaksi RTGS Di Jawa Timur

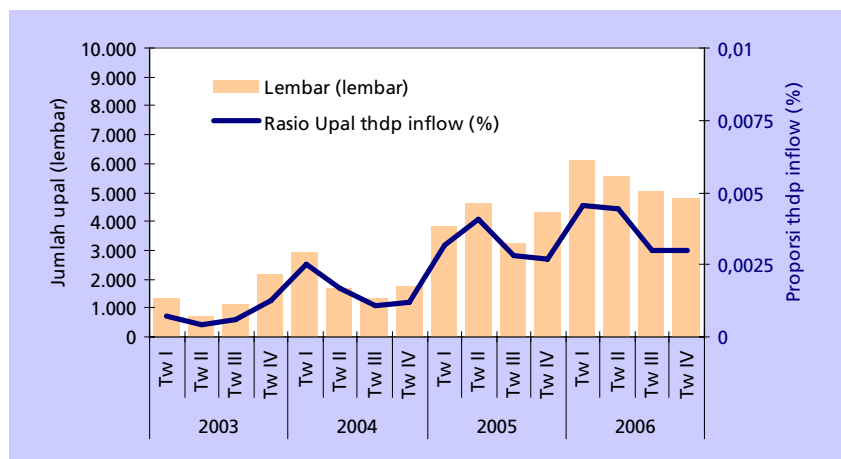


Sumber : Bank Indonesia Surabaya
 Nilai transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia Surabaya tercatat sebesar Rp55,42 triliun, sementara transaksi RTGS melalui Kantor Bank Indonesia Kediri, Malang dan Jember masing-masing tercatat sebesar Rp10,76 triliun, Rp8,92 triliun dan Rp4,91 triliun.

4.3 PENEMUAN UANG PALSU DI PERBANKAN JAWA TIMUR

Jumlah uang palsu yang ditemukan di perbankan Jawa Timur pada triwulan IV-2006 mengalami penurunan. Uang palsu yang ditemukan perbankan Jawa Timur pada triwulan IV-2006 tercatat sebanyak 4.782 lembar. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan triwulan sebelumnya dengan uang palsu yang ditemukan tercatat sebanyak 5.006 lembar.

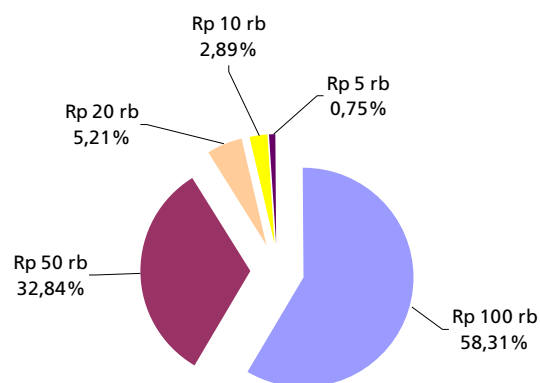
Grafik 4.8
Uang Palsu Yang Ditemukan Oleh Perbankan Di Jawa Timur



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Pada triwulan IV-2006 rasio uang palsu dibandingkan dengan inflow tercatat sebesar 0,003%, tidak mengalami peningkatan dibandingkan posisi triwulan sebelumnya.

Grafik 4.9
Proporsi Jumlah Lembar Uang Palsu yang ditemukan
hingga triwulan IV-2006 berdasarkan pecahan



Sumber : Bank Indonesia Surabaya

Sepanjang tahun 2006 tercatat jumlah uang palsu yang ditemukan perbankan sebanyak 21.474 lembar. Dilihat dari jumlah lembarnya, pecahan Rp100 rb memiliki pangsa terbesar yaitu 58,31%, diikuti pecahan Rp 50ribu dan Rp 20ribu masing-masing dengan pangsa sebesar 32,84% dan 5,21%.

Upaya-upaya untuk mempersempit ruang gerak para pengedar uang palsu terus menerus ditingkatkan antara lain berkoordinasi dengan instansi terkait. Peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai ciri-ciri keaslian uang rupiah yang terus disosialisasikan oleh Bank Indonesia diharapkan juga akan mempersempit ruang gerak peredaran uang palsu.

5 PROSPEK EKONOMI DAN HARGA

Perkembangan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2007 akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2006. Hal ini seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian pada akhir tahun 2006 dimana indikator makro menunjukkan kinerja yang relatif baik. Kondisi tersebut berdampak pada membaiknya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dimana pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 6,98% dan diperkirakan tren ini berlanjut pada triwulan I-2007. Faktor lain yang mendukung peningkatan pertumbuhan Jawa Timur yaitu kenaikan upah serta kenaikan gaji pegawai yang akan meningkatkan daya beli, mulai pulihnya sektor riil terkait dengan dampak kenaikan BBM yang sudah berkurang dan dukungan perbankan yang diperkirakan akan mengalami peningkatan. Disamping itu, indikator Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) mengenai ekspektasi kegiatan usaha menunjukkan peningkatan dibanding ekspektasi triwulan sebelumnya dan hasil Survei Ekspektasi Konsumen yang menunjukkan optimisme peningkatan perekonomian. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2007 diperkirakan akan berada pada kisaran 5,0% - 5,5%.

Perkembangan inflasi Jawa Timur pada triwulan I-2007 diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV-2006, hal ini terkait dengan relatif tidak ada pengaruh dari kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kenaikan harga pada triwulan I-2007. Namun yang perlu mendapat perhatian yaitu terkait dengan musim hujan yang dapat mempengaruhi harga barang terutama dari kelompok bahan makanan terkait dengan penurunan pasokan barang dimaksud. Kondisi ini didukung dari hasil Survei Ekspektasi Konsumen dan Survei Penjualan Eceran yang menunjukkan bahwa inflasi akan terkendali dan mengalami penurunan. Dengan melihat tren perkembangan inflasi Jawa Timur dan hasil survei diperkirakan pada triwulan I-2007 inflasi Jawa Timur pada kisaran 5% - 6% (y-o-y).

5.1 PROSPEK EKONOMI JAWA TIMUR

Perkembangan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2007 akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I-2006. Diperkirakan pertumbuhan ekonomi pada triwulan I-2007 berada

pada kisaran 5,0% - 5,5%. Hal ini didukung oleh membaiknya indikator makro yang berdampak pada membaiknya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur, dimana pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 6,98% dan diperkirakan tren ini berlanjut pada triwulan I-2007. Faktor lain yang mendukung peningkatan pertumbuhan Jawa Timur yaitu kenaikan upah serta kenaikan gaji pegawai yang akan meningkatkan daya beli, mulai pulihnya sektor riil terkait dengan dampak kenaikan BBM yang sudah berkurang dan dukungan perbankan yang diperkirakan akan mengalami peningkatan.

Dari sisi sektoral, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2007 didorong oleh sektor perdagangan, hotel & restoran yang relatif stabil selama tahun 2006 dan menunjukkan tren yang meningkat. Sektor industri pengolahan yang pada 3 (tiga) triwulan pertama tahun 2006 mengalami penurunan kinerja akan menunjukkan perbaikan kinerja pada triwulan I-2007. Disamping itu, membaiknya sektor keuangan, persewaan dan jasa yang akan mendorong peningkatan seiring dengan membaiknya indikator makro seperti tingkat suku bunga, nilai tukar dan inflasi yang relatif stabil. Sektor yang diperkirakan akan melambat pada triwulan I-2007 yaitu sektor pertanian terkait dengan musiman dan bencana banjir serta sektor jasa-jasa.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan I-2007 akan didorong oleh kinerja ekspor yang menunjukkan pertumbuhan yang membaik seiring dengan membaiknya harga internasional sehingga Jawa Timur mengalami net ekspor. Konsumsi sebagai penggerak utama perekonomian Jawa Timur pada periode-periode sebelumnya peranannya masih tetap dominan, namun akan berkurang secara bertahap seiring dengan semakin membaiknya kinerja sektor lainnya. Sedangkan kinerja investasi relatif belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Dari hasil survei terlihat optimisme para pelaku usaha baik itu pengusaha, pedagang dan masyarakat umum. Survei Kegiatan Dunia Usaha menunjukkan bahwa Ekspektasi pelaku usaha terhadap perekonomian 3 bulan ke depan menunjukkan optimisme bahwa perekonomian akan membaik hal ini tercermin dari peningkatan nilai saldo bersih tertimbang. Dari sisi masyarakat berdasarkan hasil Survei Konsumen terlihat terjadi peningkatan ekspektasi masyarakat terhadap perekonomian yang menunjukkan angka di atas 100% yaitu sebesar 104,3%. Dari hasil Survei

Penjualan Eceran terlihat terjadi peningkatan indeks penjualan eceran untuk 3 bulan ke depan yaitu sebesar 120,48%.

5.2 PERKIRAAN INFLASI DI JAWA TIMUR

Perkembangan inflasi Jawa Timur pada triwulan I-2007 diperkirakan akan mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yaitu pada kisaran 5%-6%. Hal ini terkait dengan berkurangnya dan relatif tidak ada pengaruh dari kebijakan pemerintah yang mempengaruhi kenaikan harga secara signifikan. Namun yang perlu mendapat perhatian yaitu terkait dengan musim hujan yang dapat mempengaruhi harga barang terutama dari kelompok bahan makanan terkait dengan penurunan pasokan barang dimaksud.

Kondisi diatas didukung oleh hasil survei konsumen dan survei penjualan eceran dimana hasil ekspektasi kenaikan harga secara umum. Hasil responden Survei Ekspektasi Konsumen pada akhir triwulan IV-2006, menunjukkan bahwa untuk 3 bulan yang akan datang mayoritas responden mengekspektasikan inflasi mengalami kenaikan dengan saldo bersih sebesar 59,2% lebih rendah dari ekspektasi triwulan sebelumnya sebesar 61%. Kelompok barang yang inflasinya diperkirakan meningkat cukup tinggi yaitu kelompok bahan makanan dengan saldo bersih sebesar 67,2%, kelompok makanan jadi, minuman & rokok dengan saldo bersih sebesar 60,4% dan kelompok perumahan, listrik, gas & bahan bakar dengan saldo bersih sebesar 59,8%. Dari hasil survei penjualan eceran terlihat bahwa ekspektasi terhadap inflasi 3 bulan kedepan selama triwulan IV-2006 responden mengekspektasikan inflasi trennya menurun dimana pada akhir triwulan IV - 2006 indeks ekspektasi terhadap peningkatan harga 3 bulan ke depan sebesar 127,17%.

LAMPIRAN

Lampiran 1.1
PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
Berdasarkan Harga Berlaku (Rp juta)

SEKTOR	2005				2006			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1. PERTANIAN	20.137.471	16.143.463	18.091.564	15.163.511	23.233.053	19.284.665	20.826.536	17.401.894
a. Tanaman bahan makanan	14.225.103	9.401.168	8.499.005	6.683.296	16.181.311	10.806.811	9.429.799	7.415.237
b. Tanaman perkebunan	1.826.692	2.006.693	4.488.400	2.735.912	2.081.196	2.607.348	5.338.168	3.171.812
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	2.720.824	2.726.689	3.105.071	3.339.730	3.231.942	3.244.362	3.601.429	3.873.599
d. Kehutanan	173.178	294.453	145.206	184.577	217.681	437.992	186.950	228.410
e. Perikanan	1.191.673	1.714.460	1.853.882	2.219.997	1.520.922	2.188.152	2.270.191	2.712.836
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	1.141.149	1.862.584	2.721.777	2.378.163	1.370.092	2.250.077	3.249.027	2.842.223
a. Minyak dan gas bumi	205.674	214.789	217.057	257.227	250.008	261.087	280.273	332.142
b. Pertambangan tanpa migas	150.654	124.013	123.418	144.554	164.759	143.304	160.596	179.427
c. Penggalian	784.821	1.523.782	2.381.302	1.976.382	955.326	1.845.686	2.808.158	2.330.655
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	26.525.997	28.667.204	33.783.138	31.997.855	30.066.799	32.819.125	38.588.245	36.241.569
1) Makanan, minuman dan tembakau	13.915.738	16.048.295	19.432.121	17.948.601	15.858.729	18.289.045	22.145.339	20.311.093
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	1.226.975	1.087.564	991.894	1.453.789	1.356.787	1.235.066	1.119.026	1.604.111
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	914.278	1.001.995	1.173.681	1.449.757	960.478	1.137.891	1.356.191	1.675.197
4) Kertas dan barang cetakan	4.103.603	3.577.649	2.930.629	3.791.112	4.609.172	4.062.869	3.256.405	4.212.542
5) Kimia dan barang dari karet	1.788.671	1.976.246	3.588.287	1.807.768	1.973.417	2.323.325	4.218.481	2.117.123
6) Semen & barang galian bukan logam	858.976	933.473	1.107.395	965.360	1.087.960	1.125.419	1.279.734	1.115.595
7) Logam dasar besi dan baja	2.298.747	2.449.631	2.424.092	1.998.769	2.610.516	2.816.158	2.786.798	2.281.845
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	557.480	613.486	516.297	814.544	629.209	694.236	607.770	937.711
9) Barang lainnya	861.529	978.864	1.618.742	1.768.156	980.531	1.135.116	1.818.501	1.986.353
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1.954.019	1.873.775	2.130.816	2.193.465	2.231.289	2.119.626	2.242.240	2.137.268
a. Listrik	1.604.889	1.522.958	1.752.554	1.802.580	1.799.705	1.713.297	1.841.005	1.574.386
b. Gas kota	262.436	265.226	291.905	295.287	331.086	307.453	303.202	454.358
c. Air bersih	86.695	85.591	86.357	95.598	100.497	98.876	98.033	108.523
5. BANGUNAN	3.094.856	3.679.256	4.182.585	3.583.421	3.464.205	4.235.596	4.621.126	3.959.140
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	24.615.672	27.384.439	27.029.490	30.558.365	29.646.070	33.295.049	32.297.859	36.361.308
a. Perdagangan besar & eceran	20.128.410	22.089.876	21.895.804	24.882.937	24.151.573	26.792.255	26.118.954	29.682.230
b. Hotel	404.281	765.203	772.354	755.032	465.389	880.954	881.464	861.695
c. Restoran	4.082.981	4.529.360	4.361.332	4.920.396	5.029.109	5.621.839	5.297.441	5.817.384
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.161.457	5.257.543	5.769.278	6.121.684	6.225.043	6.362.790	6.611.481	7.040.274
a. Pengangkutan	3.617.001	3.735.665	4.104.864	4.431.044	4.399.473	4.563.907	4.644.118	5.012.856
1) Angkutan Rel	45.908	46.606	59.977	56.054	55.032	58.199	71.896	67.193
2) Angkutan jalan raya	1.706.642	1.728.075	1.830.665	1.980.849	2.129.070	2.155.809	2.035.245	2.202.213
3) Angkutan laut	214.280	279.155	281.014	414.778	273.319	339.321	316.289	466.843
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	34.862	37.176	60.634	41.217	40.877	43.591	71.096	48.329
5) Angkutan udara	508.600	537.082	716.282	661.171	579.525	644.312	803.419	741.603
6) Jasa penunjang angkutan	1.106.709	1.107.569	1.156.292	1.276.975	1.321.649	1.322.676	1.346.173	1.486.674
b. Komunikasi	1.544.456	1.521.878	1.664.414	1.690.640	1.825.570	1.798.883	1.967.363	2.027.419
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	4.148.251	4.523.038	4.519.965	4.664.747	4.788.090	5.230.695	5.769.815	5.516.873
a. Bank	835.725	941.840	719.728	1.007.591	971.125	1.047.341	1.245.820	1.171.100
b. Lembaga keuangan tanpa bank	577.070	600.205	631.291	565.363	656.464	700.787	796.474	674.704
d. Sewa bangunan	1.565.492	1.596.822	1.749.912	1.740.073	1.824.457	1.876.938	2.163.280	2.151.117
e. Jasa perusahaan	1.169.964	1.384.171	1.419.035	1.351.720	1.336.045	1.605.629	1.564.241	1.519.951
9. JASA-JASA	7.619.051	7.744.643	8.428.135	8.651.978	9.027.518	9.274.014	9.908.796	10.088.024
a. Pemerintahan umum	3.202.576	3.459.034	4.007.348	4.089.741	3.789.452	4.155.169	4.710.483	4.807.333
b. Swasta	4.416.476	4.285.609	4.420.787	4.562.237	5.238.066	5.118.845	5.198.313	5.280.691
1) Sosial dan kemasyarakatan	724.172	785.476	795.452	814.221	842.001	936.844	944.803	955.407
2) Hiburan dan rekreasi	213.675	249.043	235.759	279.060	245.187	287.763	281.520	329.654
3) Perorangan dan rumah tangga	3.478.629	3.251.090	3.389.575	3.468.955	4.150.878	3.894.238	3.971.990	3.995.630
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	94.397.923	97.135.944	106.656.749	105.313.190	110.052.159	114.871.635	124.115.126	121.588.574

Sumber: BPS Jawa Timur

Lampiran 1.2
PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
 Berdasarkan Harga Konstan 2000 (Rp juta)

SEKTOR	2005				2006			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1. PERTANIAN	13.630.711	10.804.048	11.368.524	8.897.700	14.023.606	11.329.892	11.683.336	9.404.819
a. Tanaman bahan makanan	9.762.209	6.457.035	5.189.653	4.018.227	9.954.751	6.549.497	5.272.298	4.169.360
b. Tanaman perkebunan	1.386.181	1.456.280	3.256.350	1.713.194	1.419.182	1.670.210	3.254.922	1.815.906
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	1.641.075	1.668.427	1.806.223	1.866.373	1.738.451	1.750.732	1.926.812	1.994.823
d. Kehutanan	98.610	164.932	72.973	90.696	101.119	204.200	76.102	95.846
e. Perikanan	742.635	1.057.374	1.043.327	1.209.211	810.102	1.155.253	1.153.201	1.328.884
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	776.625	1.217.414	1.645.128	1.385.075	826.168	1.308.201	1.800.956	1.519.835
a. Minyak dan gas bumi	158.280	158.848	160.595	152.012	166.308	172.246	175.388	170.457
b. Pertambangan tanpa migas	116.912	94.607	91.875	100.929	118.387	99.263	110.358	116.998
c. Penggalian	501.433	963.959	1.392.658	1.132.135	541.474	1.036.693	1.515.209	1.232.380
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	16.695.326	17.236.982	19.117.142	17.586.418	16.966.805	17.820.073	19.788.037	18.212.058
1) Makanan, minuman dan tembakau	8.626.161	9.400.627	10.484.776	9.557.913	8.769.079	9.675.104	10.692.967	9.753.828
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	735.898	645.061	569.032	785.142	739.878	658.949	593.204	804.873
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	527.542	501.820	561.582	674.251	495.007	493.752	580.136	706.361
4) Kertas dan barang cetakan	3.007.259	2.608.241	1.987.892	2.479.695	3.003.826	2.703.826	2.081.436	2.603.077
5) Kimia dan barang dari karet	1.131.592	1.251.999	2.270.090	1.080.576	1.180.549	1.329.461	2.426.721	1.153.376
6) Semen & barang galian bukan logam	542.438	584.215	708.339	600.603	587.214	628.165	732.668	641.157
7) Logam dasar besi dan baja	1.330.031	1.385.373	1.432.592	1.076.077	1.378.633	1.443.302	1.519.173	1.139.446
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	305.689	340.850	267.259	433.203	311.518	348.638	286.360	466.250
9) Barang lainnya	488.716	518.797	835.582	898.957	501.101	538.824	875.372	943.690
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	1.109.747	1.072.253	1.107.031	1.140.512	1.129.051	1.088.007	1.134.835	1.258.149
a. Listrik	902.411	864.766	888.318	927.108	929.761	885.538	928.700	982.875
b. Gas kota	151.400	150.521	162.826	155.106	141.422	142.870	147.569	214.201
c. Air bersih	55.935	56.966	55.887	58.297	57.868	59.598	58.565	61.073
5. BANGUNAN	2.031.978	2.283.056	2.497.479	2.090.984	2.048.391	2.317.530	2.537.632	2.126.740
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	17.366.753	19.044.297	18.237.062	19.898.623	18.791.586	20.807.341	20.131.895	22.008.303
a. Perdagangan besar & eceran	14.103.198	15.328.861	14.598.304	16.043.880	15.284.810	16.800.513	16.165.732	17.808.416
b. Hotel	340.849	652.372	653.546	607.785	355.509	681.807	686.746	639.342
c. Restoran	2.922.706	3.063.065	2.985.212	3.246.957	3.151.266	3.325.021	3.279.417	3.560.546
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	3.538.056	3.512.857	3.693.931	3.776.970	3.745.277	3.743.699	3.959.212	4.056.752
a. Pengangkutan	2.532.161	2.535.248	2.677.473	2.775.965	2.628.857	2.659.743	2.802.891	2.916.826
1) Angkutan Rel	32.969	34.759	43.153	38.830	36.277	40.156	48.281	43.571
2) Angkutan jalan raya	1.044.670	1.029.476	1.093.698	1.101.453	1.060.063	1.048.212	1.125.743	1.129.232
3) Angkutan laut	139.401	169.204	179.998	252.330	150.558	171.837	178.622	258.478
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	20.077	21.438	35.134	23.314	21.252	22.923	37.584	24.891
5) Angkutan udara	430.196	430.199	468.013	458.133	444.437	471.731	490.322	488.722
6) Jasa penunjang angkutan	864.849	850.172	857.478	901.905	916.270	904.883	922.338	971.932
b. Komunikasi	1.005.894	977.610	1.016.458	1.001.005	1.116.420	1.083.956	1.156.321	1.139.926
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	2.864.555	3.266.460	3.358.454	3.176.924	3.031.300	3.460.015	3.630.581	3.489.333
a. Bank	584.499	849.803	869.633	856.435	629.369	886.609	904.263	932.951
b. Lembaga keuangan tanpa bank	374.174	391.916	386.751	332.094	395.746	418.151	442.479	375.014
d. Sewa bangunan	1.094.972	1.078.370	1.138.979	1.126.839	1.163.142	1.163.871	1.276.026	1.272.637
e. Jasa perusahaan	810.910	946.371	963.092	861.555	843.043	991.384	1.007.813	908.731
9. JASA-JASA	5.100.536	5.142.034	5.313.808	5.389.271	5.345.724	5.395.922	5.618.187	5.688.605
a. Pemerintahan umum	2.094.978	2.246.103	2.534.136	2.546.468	2.170.701	2.335.470	2.659.624	2.673.251
b. Swasta	3.005.558	2.895.931	2.779.672	2.842.802	3.175.023	3.060.452	2.958.563	3.015.354
1) Sosial dan kemasyarakatan	422.134	459.535	456.188	458.335	442.722	482.007	487.117	484.736
2) Hiburan dan rekreasi	137.212	158.773	152.585	175.408	143.444	167.084	168.316	188.257
3) Perorangan dan rumah tangga	2.446.213	2.277.623	2.170.898	2.209.059	2.588.857	2.411.360	2.303.129	2.342.361
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	63.114.286	63.579.403	66.338.560	63.342.477	65.907.907	67.270.681	70.284.671	67.764.595

Sumber: BPS Jawa Timur

PERTUMBUHAN PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR (y-o-y)
Berdasarkan Harga Konstan 2000 (%)

SEKTOR		2005				2006			
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1.	PERTANIAN	0,68	-0,50	6,11	8,23	2,88	4,87	2,77	5,70
a.	Tanaman bahan makanan	-0,05	-0,27	1,93	3,75	1,97	1,43	1,59	3,76
b.	Tanaman perkebunan	0,88	-10,32	17,03	26,16	2,38	14,69	-0,04	6,00
c.	Peternakan dan hasil-hasilnya	4,03	4,79	3,09	4,66	5,93	4,93	6,68	6,88
d.	Kehutanan	-9,61	-10,70	-27,94	-14,21	2,54	23,81	4,29	5,68
e.	Perikanan	4,49	7,55	5,78	9,79	9,08	9,26	10,53	9,90
2.	PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	7,34	16,86	5,67	8,74	6,38	7,46	9,47	9,73
a.	Minyak dan gas bumi	3,25	4,97	5,17	5,97	5,07	8,43	9,21	12,13
b.	Pertambangan tanpa migas	7,13	1,71	3,99	3,14	1,26	4,92	20,12	15,92
c.	Penggalian	8,75	20,88	5,84	9,65	7,99	7,55	8,80	8,85
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	5,30	6,14	3,63	3,59	1,63	3,38	3,51	3,56
	1) Makanan, minuman dan tembakau	5,75	7,29	4,17	4,01	1,66	2,92	1,99	2,05
	2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	2,72	7,17	0,24	0,38	0,54	2,15	4,25	2,51
	3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	3,45	-1,62	1,16	1,99	-6,17	-1,61	3,30	4,76
	4) Kertas dan barang cetakan	3,55	4,78	2,99	3,32	-0,11	3,67	4,71	4,98
	5) Kimia dan barang dari karet	11,99	11,06	4,36	4,85	4,33	6,19	6,90	6,74
	6) Semen & barang galian bukan logam	-2,00	4,95	6,47	3,86	8,25	7,52	3,43	6,75
	7) Logam dasar besi dan baja	5,80	-2,42	-1,54	-1,21	3,65	4,18	6,04	5,89
	8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	10,54	16,64	12,13	11,85	1,91	2,29	7,15	7,63
	9) Barang lainnya	3,97	7,77	4,96	4,65	2,53	3,86	4,76	4,98
4.	LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	5,51	5,85	6,34	7,00	1,74	1,47	2,51	10,31
a.	Listrik	7,38	8,96	8,09	9,03	3,03	2,40	4,55	6,02
b.	Gas kota	-2,68	-7,76	-1,48	-2,35	-6,59	-5,08	-9,37	38,10
c.	Air bersih	0,30	1,52	3,55	2,76	3,45	4,62	4,79	4,76
5.	BANGUNAN	4,89	4,97	2,55	1,66	0,81	1,51	1,61	1,71
6.	PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	8,48	9,70	9,27	9,12	8,20	9,26	10,39	10,60
a.	Perdagangan besar & eceran	8,79	9,61	9,43	9,54	8,38	9,60	10,74	11,00
b.	Hotel	4,35	5,99	4,99	4,75	4,30	4,51	5,08	5,19
c.	Restoran	7,47	10,97	9,49	7,96	7,82	8,55	9,86	9,66
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	6,10	5,63	4,59	3,81	5,86	6,57	7,18	7,41
a.	Pengangkutan	5,82	5,11	2,71	2,14	3,82	4,91	4,68	5,07
	1) Angkutan Rel	-0,70	5,82	9,39	10,42	10,03	15,53	11,88	12,21
	2) Angkutan jalan raya	3,83	4,30	3,59	2,75	1,47	1,82	2,93	2,52
	3) Angkutan laut	29,93	16,78	-9,99	-2,14	8,00	1,56	-0,76	2,44
	4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	4,38	5,21	63,98	11,55	5,85	6,93	6,97	6,77
	5) Angkutan udara	5,23	0,25	-2,94	-3,21	3,31	9,65	4,77	6,68
	6) Jasa penunjang angkutan	5,72	6,59	6,13	5,03	5,95	6,44	7,56	7,76
b.	Komunikasi	6,80	7,00	9,89	8,75	10,99	10,88	13,76	13,88
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	6,11	7,51	9,54	6,63	5,82	5,93	8,10	9,83
a.	Bank	11,44	10,43	10,10	9,70	7,68	4,33	3,98	8,93
b.	Lembaga keuangan tanpa bank	6,22	6,96	6,94	5,03	5,77	6,69	14,41	12,92
d.	Sewa bangunan	5,65	6,85	10,32	5,92	6,23	7,93	12,03	12,94
e.	Jasa perusahaan	3,10	5,98	9,18	5,24	3,96	4,76	4,64	5,48
9.	JASA-JASA	2,62	4,06	5,26	4,94	4,81	4,94	5,73	5,55
a.	Pemerintahan umum	-0,51	2,16	4,61	4,12	3,61	3,98	4,95	4,98
b.	Swasta	4,93	5,59	5,86	5,69	5,64	5,68	6,44	6,07
	1) Sosial dan kemasyarakatan	0,10	3,17	6,39	5,03	4,88	4,89	6,78	5,76
	2) Hiburan dan rekreasi	6,62	6,99	7,63	6,32	4,54	5,23	10,31	7,32
	3) Perorangan dan rumah tangga	5,71	5,99	5,63	5,77	5,83	5,87	6,09	6,03
	PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4,98	5,98	6,09	6,31	4,43	5,81	5,95	6,98

Sumber: BPS Jawa Timur

Lampiran 1.4
SUMBANGAN PDRB SEKTORAL JAWA TIMUR
 Berdasarkan Harga Konstan 2000 (%)

SEKTOR	2005				2006			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
1. PERTANIAN	0,15	-0,09	1,05	1,14	0,62	0,83	0,47	0,80
a. Tanaman bahan makanan	-0,01	-0,03	0,16	0,24	0,31	0,15	0,12	0,24
b. Tanaman perkebunan	0,02	-0,28	0,76	0,60	0,05	0,34	0,00	0,16
c. Peternakan dan hasil-hasilnya	0,11	0,13	0,09	0,14	0,15	0,13	0,18	0,20
d. Kehutanan	-0,02	-0,03	-0,05	-0,03	0,00	0,06	0,00	0,01
e. Perikanan	0,05	0,12	0,09	0,18	0,11	0,15	0,17	0,19
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,09	0,29	0,14	0,19	0,08	0,14	0,23	0,21
a. Minyak dan gas bumi	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,02	0,02	0,03
b. Pertambangan tanpa migas	0,01	0,00	0,01	0,01	0,00	0,01	0,03	0,03
c. Penggalian	0,07	0,28	0,12	0,17	0,06	0,11	0,18	0,16
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	1,07	1,66	1,07	1,02	0,43	0,92	1,01	0,99
1) Makanan, minuman dan tembakau	0,78	1,06	0,67	0,62	0,23	0,43	0,31	0,31
2) Tekstil barang kulit dan alas kaki	0,03	0,07	0,00	0,00	0,01	0,02	0,04	0,03
3) Barang kayu dan hasil hutan lainnya	0,03	-0,01	0,01	0,02	-0,05	-0,01	0,03	0,05
4) Kertas dan barang cetakan	0,17	0,20	0,09	0,13	-0,01	0,15	0,14	0,19
5) Kimia dan barang dari karet	0,20	0,21	0,15	0,08	0,08	0,12	0,24	0,11
6) Semen & barang galian bukan logam	-0,02	0,05	0,07	0,04	0,07	0,07	0,04	0,06
7) Logam dasar besi dan baja	0,12	-0,06	-0,04	-0,02	0,08	0,09	0,13	0,10
8) Alat angkutan, mesin & peralatannya	0,05	0,08	0,05	0,08	0,01	0,01	0,03	0,05
9) Barang lainnya	0,03	0,06	0,06	0,07	0,02	0,03	0,06	0,07
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,10	0,10	0,11	0,13	0,03	0,02	0,04	0,19
a. Listrik	0,10	0,12	0,11	0,13	0,04	0,03	0,06	0,09
b. Gas kota	-0,01	-0,02	0,00	-0,01	-0,02	-0,01	-0,02	0,09
c. Air bersih	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5. BANGUNAN	0,16	0,18	0,10	0,06	0,03	0,05	0,06	0,06
6. PERDAGANGAN, HOTEL, DAN RESTORAN	2,26	2,81	2,47	2,79	2,26	2,77	2,86	3,33
a. Perdagangan besar & eceran	1,90	2,24	2,01	2,34	1,87	2,31	2,36	2,79
b. Hotel	0,02	0,06	0,05	0,05	0,02	0,05	0,05	0,05
c. Restoran	0,34	0,50	0,41	0,40	0,36	0,41	0,44	0,50
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0,34	0,31	0,26	0,23	0,33	0,36	0,40	0,44
a. Pengangkutan	0,23	0,21	0,11	0,10	0,15	0,20	0,19	0,22
1) Angkutan Rel	0,00	0,00	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
2) Angkutan jalan raya	0,06	0,07	0,06	0,05	0,02	0,03	0,05	0,04
3) Angkutan laut	0,05	0,04	-0,03	-0,01	0,02	0,00	0,00	0,01
4) Angkutan sungai, danau dan penyeberangan	0,00	0,00	0,02	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5) Angkutan udara	0,04	0,00	-0,02	-0,03	0,02	0,07	0,03	0,05
6) Jasa penunjang angkutan	0,08	0,09	0,08	0,07	0,08	0,09	0,10	0,11
b. Komunikasi	0,11	0,11	0,15	0,14	0,18	0,17	0,21	0,22
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, DAN JASA	0,27	0,38	0,47	0,33	0,26	0,30	0,41	0,49
a. Bank	0,10	0,13	0,13	0,13	0,07	0,06	0,05	0,12
b. Lembaga keuangan tanpa bank	0,04	0,04	0,04	0,03	0,03	0,04	0,08	0,07
d. Sewa bangunan	0,10	0,12	0,17	0,11	0,11	0,13	0,21	0,23
e. Jasa perusahaan	0,04	0,09	0,13	0,07	0,05	0,07	0,07	0,07
9. JASA-JASA	0,22	0,33	0,42	0,43	0,39	0,40	0,46	0,47
a. Pemerintahan umum	-0,02	0,08	0,18	0,17	0,12	0,14	0,19	0,20
b. Swasta	0,23	0,26	0,25	0,26	0,27	0,26	0,27	0,27
1) Sosial dan kemasyarakatan	0,00	0,02	0,04	0,04	0,03	0,04	0,05	0,04
2) Hiburan dan rekreasi	0,01	0,02	0,02	0,02	0,01	0,01	0,02	0,02
3) Perorangan dan rumah tangga	0,22	0,21	0,18	0,20	0,23	0,21	0,20	0,21
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	4,98	5,98	6,09	6,31	4,43	5,81	5,95	6,98

Sumber: BPS Jawa Timur

Lampiran 1.5
Transfer Dana TKI Ke Jawa Timur

Rp juta

Daerah	2005				2006			
	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Malang	26.808	89.655	80.554	100.449	83.655	81.012	78.461	73.581
Jombang	19.057	29.206	42.143	32.074	27.060	22.697	34.251	69.701
Surabaya	61.904	95.784	67.495	71.171	96.511	73.910	68.154	69.299
Tulungagung	65.977	71.065	68.175	59.044	57.774	58.594	48.445	57.418
Bangkalan	32.098	37.066	28.866	26.703	37.345	43.579	71.638	52.348
Kediri	49.051	51.975	54.631	46.950	40.978	49.174	36.912	52.342
Madiun	47.317	53.646	50.827	50.155	46.278	53.233	40.857	52.060
Blitar	25.630	29.118	29.190	32.940	32.818	43.057	33.929	41.010
Ponorogo	157.954	69.881	154.942	170.451	43.786	50.212	49.966	36.078
Banyuwangi	41.265	44.365	34.447	37.634	37.242	42.449	33.588	30.094
Gresik	20.240	11.554	19.317	16.500	29.276	31.697	104.254	26.979
Pamekasan	12.568	18.428	12.929	11.671	13.333	15.618	11.842	22.167
Sumenep	5.122	18.865	16.896	13.629	18.190	22.758	5.252	20.629
Jember	30.190	31.398	29.654	27.032	28.086	30.059	20.504	20.448
Lumajang	15.739	15.246	15.042	14.950	13.871	14.323	15.411	13.395
Pasuruan	5.903	6.677	5.710	38.322	5.819	5.568	5.875	9.839
Bojonegoro	30.263	11.842	12.646	13.485	9.649	11.777	8.859	6.616
Situbondo	3.034	3.229	3.191	6.776	3.321	4.279	5.994	5.406
Sidoarjo	4.877	5.346	6.176	5.058	5.277	5.951	4.644	4.652
Probolinggo	7.664	5.256	3.012	3.840	3.958	4.689	3.579	3.199
Lamongan	30.111	8.171	3.127	4.044	5.740	6.203	2.976	2.768
Sampang	580	785	1.206	812	471	965	100	2.758
Bondowoso	3.868	3.303	2.346	3.016	3.154	3.375	2.723	2.467
Tuban	27.721	72.410	82.088	35.985	15.636	22.939	8.027	2.203
Magetan	1.032	1.378	1.210	802	747	1.801	1.420	2.104
Mojokerto	2.435	2.961	2.982	2.696	1.126	6.911	1.740	1.849
Nganjuk	849	1.096	1.444	1.085	242	630	807	1.189
Ngawi	846	908	464	673	455	1.163	1.469	1.184
Trenggalek	594	685	668	16	268	738	825	970
Pacitan		162	133	138	343	173	142	64
Jumlah	730.694	791.460	831.512	828.100	662.409	709.534	702.643	684.816

Sumber: Bank Indonesia

Lampiran 3.1

PERKEMBANGAN BANK UMUM JAWA TIMUR

Rp juta

URAIAN	2005 Tw IV	2006			
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
A Jaringan Kantor					
1 Jumlah Bank	68	68	67	67	67
2 Jaringan Kantor	2.212	2.201	2.236	2.214	2.334
B Kondisi Keuangan					
1 Total Aset	132.500.472	132.898.592	137.153.331	140.575.305	147.542.664
a. Bank Pemerintah	54.861.490	55.181.586	58.248.419	59.172.192	63.793.524
b. Bank Swasta	66.044.165	65.400.956	67.386.842	68.630.220	71.681.791
c. Bank Asing	11.594.817	12.316.050	11.518.070	12.772.893	12.067.349
2 Kredit (Baki debet)	67.319.452	66.210.777	67.558.280	70.838.939	74.418.942
a. Bank Pemerintah	31.617.645	31.981.158	32.982.448	34.228.451	35.960.972
b. Bank Swasta	29.442.471	28.325.095	28.980.875	29.493.983	32.070.893
c. Bank Asing	6.259.336	5.904.524	5.594.957	7.116.505	6.387.077
Per jenis Penggunaan	67.319.452	66.210.777	67.558.280	70.838.939	74.418.942
a. Modal Kerja	43.154.811	41.873.768	42.509.058	45.607.366	47.953.060
b. Investasi	7.848.409	7.840.540	7.860.386	8.056.227	8.613.361
c. Konsumsi	16.316.232	16.496.469	17.188.836	17.175.346	17.852.521
Per Sektor	67.319.452	66.210.777	67.558.280	70.838.939	74.418.942
a. Pertanian	2.973.629	2.999.414	3.081.959	2.958.734	3.255.564
b. Pertambangan	115.452	129.030	128.772	142.797	164.389
c. Industri	21.510.027	19.897.706	19.418.024	20.776.955	21.870.899
e. Listrik, Gas & Air	168.647	101.348	116.124	106.834	132.711
f. Konstruksi	2.351.736	2.383.655	2.232.491	2.598.192	2.533.659
g. Perdagangan, Hotel & Restoran	18.151.533	18.359.960	18.954.885	20.470.151	21.593.051
h. Pengangkutan & Komunikasi	979.988	1.074.945	1.096.828	1.138.182	1.245.314
i. Jasa Dunia Usaha	3.384.001	3.489.527	4.000.692	4.094.444	4.282.876
j. Jasa Sosial	975.085	923.256	997.981	1.028.650	1.113.619
k. Lain-2	16.709.354	16.851.936	17.530.524	17.524.000	18.226.860
3 Dana	115.080.715	115.869.919	120.083.710	122.040.013	128.292.587
a. Bank Pemerintah	46.390.067	47.093.636	49.943.120	50.937.081	54.353.355
b. Bank Swasta	59.975.702	59.528.357	61.295.702	62.153.250	65.707.292
c. Bank Asing	8.714.946	9.247.926	8.844.888	8.949.682	8.231.940
GIRO	22.368.603	23.718.527	24.871.729	25.982.372	26.363.938
a. Bank Pemerintah	10.775.980	11.520.734	13.264.578	13.407.163	13.662.132
b. Bank Swasta	9.214.406	9.295.437	9.141.033	9.671.601	10.220.876
c. Bank Asing	2.378.217	2.902.356	2.466.118	2.903.608	2.480.930
DEPOSITO	57.147.394	57.617.528	59.697.765	58.883.690	59.929.004
a. Bank Pemerintah	17.543.342	18.129.722	18.738.275	18.824.135	18.972.188
b. Bank Swasta	33.638.023	33.607.917	34.946.230	34.411.542	35.642.304
c. Bank Asing	5.966.029	5.879.889	6.013.260	5.648.013	5.314.512
TABUNGAN	35.564.718	34.533.864	35.514.216	37.173.951	41.999.645
a. Bank Pemerintah	18.070.745	17.443.180	17.940.267	18.705.783	21.719.035
b. Bank Swasta	17.123.273	16.625.003	17.208.439	18.070.107	19.844.112
c. Bank Asing	370.700	465.681	365.510	398.061	436.498
4 LDR	58,50%	57,14%	56,26%	58,05%	58,01%
a. Bank Pemerintah	68,16%	67,91%	66,04%	67,20%	66,16%
b. Bank Swasta	49,09%	47,58%	47,28%	47,45%	48,81%
c. Bank Asing	71,82%	63,85%	63,26%	79,52%	77,59%
5 NPL Bank Umum	5,56%	6,43%	7,26%	7,33%	6,45%
a. Bank Pemerintah	8,78%	9,98%	11,33%	11,39%	10,44%
b. Bank Swasta	2,45%	2,71%	3,17%	3,44%	2,93%
c. Bank Asing	3,88%	5,09%	4,48%	3,93%	1,72%
6 Kredit Skala Mikro, Kecil, Menengah	33.341.373	33.883.770	35.190.083	36.174.836	38.259.023
a. Bank Pemerintah	13.372.672	13.723.512	14.551.237	14.716.319	15.317.760
b. Bank Swasta	19.160.339	19.372.683	19.956.775	20.661.325	22.198.560
c. Bank Asing	808.362	787.574	682.071	797.191	742.704
7 NPL Kredit Skala Mikro, Kecil, Menengah	3,53%	3,82%	4,79%	5,46%	4,94%
a. Bank Pemerintah	5,14%	5,77%	7,45%	8,17%	7,46%
b. Bank Swasta	1,84%	2,18%	2,76%	3,28%	3,18%
c. Bank Asing	17,07%	10,34%	7,54%	12,18%	5,43%

Lampiran 3.2
PERKEMBANGAN BANK BER-KP SURABAYA

Rp juta

U R A I A N	2005 Tw IV	2006			
		Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
A Jaringan Kantor					
1 Jumlah Bank	9	9	9	9	9
2 Jaringan Kantor di Jatim	268	272	278	280	283
B Kondisi Keuangan					
1 Total Aset	16.068.620	18.043.738	19.986.967	21.047.339	20.955.572
2 Kredit					
Per Jenis Penggunaan	6.368.992	6.379.433	6.620.770	6.903.982	6.892.541
a. Modal Kerja	4.355.686	4.406.808	4.619.246	4851265	4633687
b. Investasi	1.430.401	1.416.040	1.384.470	1425138	1590993
c. Konsumsi	582.905	556.585	617.054	627579	667861
Per Sektor	6.368.992	6.379.433	6.620.770	6.903.982	6.892.541
a. Pertanian	240.320	250.313	278.833	259.298	277.305
b. Pertambangan	5.061	5.420	6.208	6.822	10.753
c. Industri	585.794	549.737	553.547	546.163	508.463
e. Listrik, Gas & Air	1.014	1.525	1.290	1.086	1.049
f. Konstruksi	767.597	815.419	873.742	1.040.805	885.133
g. Perdagangan, Hotel & Restoran	2.776.944	2.853.275	2.962.545	3.086.674	3.168.024
h. Pengangkutan & Komunikasi	121.795	137.527	123.628	124.502	116.552
i. Jasa Dunia Usaha	800.886	743.771	716.796	723.584	705.103
j. Jasa Sosial	474.734	454.023	476.705	476.953	541.185
k. Lain-2	594.847	568.423	627.476	638.095	678.974
3 NPLs (Krd Umum) - Gross	0,97%	1,06%	1,41%	1,66%	1,02%
4 Dana (dpk)	12.155.239	13.791.016	15.410.041	16.172.793	15.401.985
a. Giro	5.930.736	6.775.144	7.709.871	8.038.986	7.241.149
b. Deposito	3.787.639	4.600.182	5.294.572	5.280.602	4.942.791
c. Tabungan	2.436.864	2.415.690	2.405.598	2.853.205	3.218.045
5 S B I	2.882.052	4.730.980	7.155.239	7.507.434	5.483.686
6 LDR	52,40%	46,26%	42,96%	42,69%	44,75%
7 Kredit Skala Mikro, Kecil, Menengah					
Per Jenis Penggunaan	3.868.192	3.838.160	3.855.053	3.960.106	3.877.564
a. Modal Kerja	2.613.983	2.581.899	2.583.141	2.723.351	2.618.649
b. Investasi	764.022	783.005	784.709	749.121	766.026
c. Konsumsi	490.187	473.256	487.203	487.634	492.889
Per Sektor	3.868.192	3.838.160	3.855.053	3.960.106	3.877.564
a. Pertanian	136.417	128.970	143.355	123.592	154.262
b. Pertambangan	5.061	5.420	6.208	6.822	2.275
c. Industri	450.081	447.775	452.843	450.821	431.107
e. Listrik, Gas & Air	1.014	1.525	1.290	1.086	1.049
f. Konstruksi	332.833	356.372	394.846	499.658	407.255
g. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.643.470	1.627.850	1.614.150	1.693.576	1.725.324
h. Pengangkutan & Komunikasi	106.368	115.903	115.403	103.507	96.091
i. Jasa Dunia Usaha	545.075	524.256	477.004	432.501	409.473
j. Jasa Sosial	145.744	144.994	152.329	494.168	152.150
k. Lain-2	502.129	485.094	497.625	154.376	498.580
8 NPLs (Krd Skala Mikro, Kecil, Menengah) - Gross	1,21%	1,42%	2,08%	2,55%	1,76%

Lampiran 3.3
PERKEMBANGAN BANK SYARIAH JAWA TIMUR

URAIAN	2005	2006			
	Tw I	Tw I	Tw II	Tw III	Tw IV
Jumlah bank	3	3	3	3	3
Jumlah Kantor	39	43	44	45	45
Jumlah Unit Usaha	13	17	18	19	19
Jumlah ATM	9	9	9	9	10
Aset (Rp juta)	1.308.076	1.258.096	1.426.238	1.524.540	1.588.878
Pembiayaan (Rp juta)	1.004.511	1.051.525	1.151.637	1.255.562	1.291.367
per Jenis Penggunaan	1.004.511	1.051.525	1.151.637	1.255.562	1.291.367
Modal Kerja	558.169	586.007	656.725	685.730	670.654
Konsumsi	187.722	228.918	235.781	331.469	372.185
Investasi	258.620	236.600	259.131	238.363	248.528
per Sektor Usaha	1.004.511	1.051.525	1.151.637	1.255.562	1.291.367
Pertanian	9.108	8.404	7.918	8.083	7.518
Pertambangan	3.352	3.350	4.040	5.332	3.915
Perindustrian	45.614	54.295	57.907	60.978	65.348
Listrik, air dan Gas	-	800	600	800	300
Konstruksi	139.659	115.277	100.682	103.681	99.236
Perdagangan	141.792	141.617	157.460	167.274	157.964
Transportasi & Komunikasi	16.455	16.332	15.834	14.816	15.011
Jasa Dunia	411.623	429.785	490.139	495.710	496.670
Jasa Sosial	49.015	52.576	57.755	67.248	73.049
Lain-lain	187.893	229.089	259.302	331.640	372.356
Dana (Rp juta)	1.059.253	973.069	1.070.982	1.123.330	1.247.666
Giro	100.810	79.905	75.048	93.091	103.234
Tabungan	369.178	379.868	430.474	473.512	555.642
Deposito	589.265	513.296	565.460	556.727	588.790
LDR (%)	94,83	108,06	107,53	111,77	103,50
Non Performing Financing (%)	2,50	4,51	3,63	2,32	3,04



BANK INDONESIA

Jl. Pahlawan No. 105

Surabaya

Telp. 031-3520011

Fax. 031-3554178